

**PENGARUH KOMUNIKASI KELUARGA, GURU PENDIDIKAN  
AGAMA ISLAM DAN TEMAN SEBAYA TERHADAP ETIKA  
KOMUNIKASI ISLAM SISWA SEKOLAH MENENGAH  
PERTAMA DI KOTA MEDAN**

Disertasi

Oleh :

**YAN HENDRA**

NIM : 94311040264

Program Studi :

KOMUNIKASI ISLAM



**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
M E D A N  
2 0 1 7**

**PENGARUH KOMUNIKASI KELUARGA, GURU PENDIDIKAN  
AGAMA ISLAM DAN TEMAN SEBAYA TERHADAP ETIKA KOMUNIKASI ISLAM SISWA SEKOLAH  
MENENGAH  
PERTAMA DI KOTA MEDAN**

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya etika komunikasi Islam bagi anak sebagai dasar etika komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Etika komunikasi Islam anak/siswa terbentuk melalui proses belajar yang dialaminya dalam keluarga, di sekolah dan dalam pergaulan teman sebaya. Orang tua, guru pendidikan agama Islam dan teman sebaya menjadi faktor penting dalam proses penanaman etika komunikasi Islam dalam diri anak/siswa.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk Menganalisis pengaruh komunikasi keluarga terhadap etika komunikasi Islam siswa. (2) Menganalisis pengaruh komunikasi guru pendidikan agama Islam terhadap etika komunikasi Islam siswa. (3) Menganalisis pengaruh komunikasi teman sebaya terhadap etika komunikasi Islam siswa. (4) menganalisis pengaruh komunikasi keluarga dengan komunikasi guru pendidikan agama Islam dan komunikasi teman sebaya terhadap etika komunikasi Islam siswa secara bersama-sama.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksplanatori yang bertujuan untuk menjelaskan pengaruh antar variabel melalui pengujian hipotesis. Populasi penelitian adalah siswa sekolah menengah pertama umum di kota Medan. Sampel sekolah diambil secara *purposive* pada enam sekolah berdasarkan letak geografis wilayah kota Medan. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Taro Yamane. Dari populasi yang berjumlah 1104 siswa pada enam sekolah diperoleh sampel sebanyak 294 siswa kelas IX beragama Islam pada enam sekolah tersebut. Data penelitian diperoleh dengan menggunakan angket. Analisis data menggunakan uji statistik regresi yang diolah menggunakan program SPSS versi 22.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komunikasi keluarga, komunikasi guru pendidikan agama Islam dan komunikasi teman sebaya secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama mempengaruhi etika komunikasi Islam siswa. Diantara ketiga faktor tersebut, komunikasi keluarga memiliki kontribusi yang lebih besar (0,398%) dari komunikasi

guru pendidikan agama Islam (0,302%) dan komunikasi teman sebaya (0,218,%) dalam mempengaruhi etika komunikasi Islam Siswa. Pengaruh ketiga variabel bebas secara bersama-sama terhadap etika komunikasi Islam siswa adalah sebesar (50,9%), sisanya sebesar 49,1% dipengaruhi oleh faktor lain.

Kata Kunci: Komunikasi keluarga, komunikasi guru pendidikan agama Islam, komunikasi teman sebaya, etika komunikasi Islam siswa.

**THE EFFECT OF FAMILY, ISLAMIC EDUCATION TEACHER  
AND PEERS' COMMUNICATION AGAINST ISLAMIC COMMUNICATION ETHICS AT JUNIOUR  
HIGH  
SCHOOL STUDENTS IN MEDAN CITY**

**ABSTRACT**

*This research is motivated by the importance of Islamic communication ethics for children as the fundamental basis of communication ethics in everyday life. Islamic communication ethics for children/ students are formed through learning process in family, at school and peers. Parents, Islamic teachers and peers become an important factor in processing Islamic communication ethics for children/ students.*

*The objectives of this research are: (1) To analyze the influence of Islamic communication ethics of students. (2) to analyze the influence of Islamic teachers' communication against the Islamic communication ethics of the students. (4) to analyze the influence of peers' communication against the Islamic communication ethics of students. (5) to analyze the influence of family communication, Islamic teachers' communication and peers' communication against the Islamic communication ethics of students together.*

*This research uses a quantitative approach and also uses explanatory research aiming to describe the effect between variables through hypothesis testing. Population of this research is Junior High School Students in Medan city. Sample of this research is taken purposively at six schools based on its geography in Medan. Sample is determined by Taro Yamane formula. From 1.104 population samples at six schools, 294 students are Moslem from IX classes in six schools. Research data is obtained from questionnaires. Analysis of data uses regression statistical test which is processed using SPSS Program, version 22.*

*The research result shows that family, Islamic teachers and peer's communication give a great influence to the Islamic communication ethics of students either individually or collectively. Among these three factors, family communication has the biggest contribution (0,398%) from Islamic teachers' communication (0,302%) and peers' communication (0,218%) in affecting Islamic communication ethics of students. The influence of these three free variables collectively against communication ethics of students is (50.9%) and the rest 49,1% is influenced by others.*

**Keywords:** *family communication; Islamic teachers' communication; peers' communication; Islamic communication ethics of students*

اسم الطالب : يان هيندرا

رقم القيد : 94311040264

أثار الإتصال بالأسرة والمعلمين والأصدقاء على المتعلمين في سلوك الإتصال

في المدرسة المتوسطة

بمدينة ميدان

### ملخص

إن خلفية البحث تدل على أن سلوك الإتصال الإسلامي مهم جدا لأنه أساس من أسس الإتصال الذي يتعلم منه المتعلمون في بيئتهم اليومية. وذلك الإتصال الإسلامي يغرس في نفوسهم عبر عملية التعليم سواء كانت حول الأسرة ، والمدرسة والمعاملة اليومية مع أصدقائهم . أما الآباء والمعلمون والأصدقاء لهم درو كبير في إغراس سلوك الإتصال على شخصيتهم . يهدف البحث إلى : أولا - تحليل أثار الإتصال بالأسرة على المتعلمين في سلوك الإتصال ، ثانيا - تحليل أثار الإتصال بالمعلمين على المتعلمين في سلوك الإتصال ، ثالثا - تحليل أثار الإتصال بالأصدقاء على المتعلمين في سلوك الإتصال ، رابعا - تحليل أثار الإتصال بالأسرة مع المعلمين والأصدقاء معا على المتعلمين في سلوك الإتصال . يستخدم البحث بطريقة kuantitatif من خلال بحث الخبرة الذي يهدف إلى توضيح أثار العلاقات بين أجزاء الموضوع مع إختبارها . أما البيانات تصدر من المتعلمين الذين يدرسون في المرحلة المتوسطة بمدينة ميدان . وتؤخذ البيانات باختيارها من ست ولايات على أنها باستخدام رمز Taro Yamane الذي بلغ عددهم 1104 طالب ، أما الآخرون عددهم 294 طالبا الذين هم من ست المدارس . وتؤخذ البيانات باستخدام توزيع الإستبيان على المتعلمين. تحليل البيانات باستخدام الإختبار الإحصائي ثم قامت العملية عن طريق برنامج spss

بنوع 22 . وما ينتج من البحث يدل على أن الإتصال بالأسرة والمعلمين والأصدقاء يؤثر على المتعلمين في سلوك الإتصال سواء كان منفردا أم جماعيا . ومن هذه الأسباب الثلاثة من سلوك الإتصال أن الإتصال بالأسرة له مساهمة أكبر نسبة حوالى ( 0,398 % ) من الإتصال بالمعلمين ( 0,302 % ) والإتصال بالأصدقاء ( 0,218 % ) في تأثير المتعلمين في سلوك الإتصال . أما أجزاء الموضوع الثلاثة وأثرها على المتعلمين في سلوك الإتصال جماعيا قد بلغت النسبة إلى ( 9,50 % ) . أما بقية من الأسباب الأخرى تؤثر على سلوك الإتصال حوالى 49,1 % .

**الكلمات المرشدة : الإتصال بالأسرة ، الإتصال بالمعلمين ، الإتصال بالأصدقاء ، سلوك إتصال المتعلمين.**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT, yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada hamba-Nya. Atas karunia dan pertolongan-Nya juga disertasi ini dapat diselesaikan. Shalawat beriring salam kepada Rasulullah Muhammad SAW, yang diciptakan Allah SWT, sebagai *rahmatan lil'alami* dan menjadi *uswatun hasanah* bagi setiap muslim yang beriman.

Disertasi ini berjudul "Pengaruh Komunikasi Keluarga, Guru Pendidikan Agama Islam Dan Teman Sebaya Terhadap Etika Komunikasi Islam Siswa Sekolah Menengah Pertama Di Kota Medan". Diajukan sebagai tugas akhir sekaligus persyaratan untuk memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Komunikasi Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan.

Penulis menyadari bahwa penyelesaian disertasi ini tidak terlepas dari berbagai pihak yang telah berperan serta memberi dorongan moral dan spiritual sehingga penulis tetap semangat dan dapat menyelesaikan disertasi ini. Sehubungan dengan itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Ayahanda Anas Kari Sutan (almarhum) dan Ibunda tercinta Dar'Aini Abbas yang telah mendidik dan yang pertama mengajarkan ilmu kepada penulis dengan sabar dan penuh kasih sayang.
2. Istri tercinta Dra. Rosidah yang telah mencurahkan perhatian dan dorongan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan perkuliahan pada Program Doktor di Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan. Demikian juga buat anak-anak tercinta: Muhammad Fachri Syahreza, Wira Darmawan dan Faris Al Khairi yang menjadi sumber motivasi bagi penulis dalam menyelesaikan pendidikan doktor.

3. Rektor UIN Sumatera Utara Medan, Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag yang telah mencurahkan pemikirannya dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan di UIN Sumatera Utara.
4. Direktur Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan, Bapak Prof. Dr. Syukur Kholil, MA sekaligus sebagai Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu untuk mendiskusikan disertasi ini. Atas kontribusi pemikiran yang diberikan, mudah-mudahan disertasi ini lebih berkualitas dan bermanfaat.
5. Ketua Program Studi Komunikasi Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan, Bapak Dr. Ahmad Tamrin Sikumbang, MA yang telah meluangkan waktu untuk berdiskusi dengan penulis.
6. Bapak Dr. Iskandar Zulkarnain, MS sebagai Pembimbing II yang juga telah meluangkan waktu seluas-luasnya untuk membimbing penulis selama proses penulisan disertasi ini berlangsung. Semoga kontribusi ilmu pengetahuan yang diberikan dapat menambah wawasan keilmuan penulis dalam bidang ilmu komunikasi Islam.
7. Tim penguji sidang disertasi terbuka Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan yang membedah disertasi ini. Semoga saran, masukan dan koreksi yang diberikan dapat menambah kualitas disertasi ini baik dari segi isi maupun sistematikanya.
8. Bapak Dosen yang telah menambah wawasan ilmu pengetahuan selama penulis mengikuti perkuliahan pada Program Doktor Komunikasi Islam di Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan.
9. Rekan-rekan mahasiswa Program Doktor Komunikasi Islam di Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan angkatan tahun 2011 yang menjadi partner penulis dalam berdiskusi dan bertukarpikiran selama mengikuti perkuliahan.
10. Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberi dukungan moril, spiritual dan materil kepada penulis dalam penyelesaian disertasi ini. Semoga dukungannya tetap menjadi kekuatan bagi penulis dalam menambah ilmu pengetahuan.
11. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang ikut memberi motivasi dan dorongan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan disertasi ini.

12. Teman sejawat di Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberi motivasi dan dorongan semangat dalam menyelesaikan disertasi ini.

Penulis menyadari bahwa disertasi ini tidak luput dari kekurangan dan kesalahan baik dari segi isi, sistematika maupun kedalaman pembahasannya. Oleh karenanya, penulis menyampaikan mohon maaf sekaligus mengharapkan saran, masukan dan koreksi dari para pembaca yang budiman. Semoga saran, masukan dan koreksi yang diberikan menambah pengetahuan, wawasan keilmuan penulis serta membantu penulis untuk meningkatkan kualitas karya tulis ilmiah pada masa yang akan datang.

Akhirnya, penulis berserah diri kepada Allah dan berdoa semoga senantiasa mendapat ridhoNya dalam menuntut ilmu. Selanjutnya penulis berharap semoga disertasi ini bermanfaat untuk menambah wawasan keilmuan pembaca dan memunculkan ide untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya tentang etika komunikasi Islam. Amin

Medan, 28 Desember 2016

Penulis,

**Yan Hendra**

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi yang digunakan berpedoman kepada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 th. 1987 dan Nomor 0543bJU/1987.

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian lagi dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasi dengan huruf Latin.

Huruf Araf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>ba</i>	B	Be
ت	<i>ta</i>	T	Te
ث	<i>£a</i>	£	es (dengan titik di atas)
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	¥	ha (dengan titik di bawah)

خ	<i>Kha</i>	Kh	ka dan ha
د	<i>Dal</i>	D	de
ذ	<i>Zal</i>	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	zet
س	<i>Sin</i>	S	es
ش	<i>Syim</i>	Sy	es dan ye
ص	<i>Sad</i>	i	es (dengan titik di bawah)
ض	<i>Dad</i>	d	de (dengan titik di bawah)
ط	<i>Ta</i>	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	<i>Za</i>	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	<i>'ain</i>	.	koma terbalik di atas
غ	<i>Gain</i>	g	ge
ف	<i>Fa</i>	f	ef
ق	<i>Qaf</i>	q	qi
ك	<i>Kaf</i>	k	ka
ل	<i>Lam</i>	l	el
م	<i>Mim</i>	m	em
ن	<i>Nun</i>	n	en
و	<i>Waw</i>	w	we

هـ	<i>Ha</i>	h	ha
ء	<i>hamzah</i>	.	apostrof
ي	<i>Ya</i>	y	ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau *harkat*, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	<i>fathah</i>	A	a
—	<i>Kasrah</i>	I	i
—	<i>dammah</i>	U	u

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara *harkat* dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
-----------------	------	----------------	------

ي —	<i>Fathah dan ya</i>	ai	a dan i
و —	<i>Fathah dan waw</i>	au	a dan u

Contoh:

كتب : *kataba*

فعل : *fa'ala*

ذكر : *zukira*

yazhabu : يذهب

suila : سنل

kaifa : كيف

hauila : هول

### c. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ	<i>Fathah dan alif</i> atau <i>ya</i>	Ā	a dan garis di atas
ي —	<i>Kasrah dan ya</i>	Ī	I dan garis di atas
و —	<i>Dammah dan wau</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

qala : قال

*rama* : رما

*qila* : قيل

*yaqūlu* : يقول

#### **d. Ta marbūtah**

Transliterasi untuk ta *marbūtah* ada dua:

1) *ta marbūtah* hidup

*Ta marbūtah* yang hidup atau mendapat *harkat fathah, kasrah* dan *dammah*, transliterasinya (t).

2) *Ta marbūtah* mati

*Ta marbūtah* yang mati atau mendapat *harkat sukun*, transliterasinya adalah (h).

3) Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

- *raudah al-atfal – raudatul atfal* : روضة الأطفال
- *al-Madinah al Munawwarah* : المدينة المنورة
- *Talhah* : طلحة

#### **e. Syaddah (Tasydd)**

*Syaddah* atau *tasydd* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydd*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah*

tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu. Contohnya:

- *rabbanā* : ربنا
- *nazzala* : نزل
- *al-birr* : البر
- *al-hajj* : الحج
- *nu'ima* : نعم

#### f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ڤ, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

##### 1) Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (I) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

##### 2) Kata sandang diikuti oleh huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

- *ar-rajulu* : الرجل
- *as-sayyidatu* : السيدة
- *asy-syamsu* : الشمس
- *al-qalamu* : القلم
- *al-badi'u* : البديع
- *al-jalalu* : الجلال

### g. *Hamzah*

Dinyatakan di depan bahwa *hamzah* ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila *hamzah* itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa *alif*.

contoh:

- *ta'khuzūna* : تاخذون
- *syai'un* : شىء
- *inna* : ان
- *umirtu* : امرت
- *akala* : اكل

### h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun *harf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau *harkat* yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- *Wa innallāha lahua khair ar-rāziqin* : وان الله لهو خير الرازقين:
- *Wa innallāha lahua khairurrāziqin* : وان الله لهو خير الرازقين:
- *Fa aufū al-kaila wa al-mizāna* : فاوفوا الكيل الميزان:
- *Fa auful-kaila wal-mizāna* : فاوفوا الكيل الميزان:
- *Ibrāhim al-Khalil* : ابراهيم الخليل:
- *Ibrāhimul-Khalil* : ابراهيم الخليل:

- *Bismillāhi majrehā wa mursāhā* : بسم الله مجراها و مرسها:
- *Walillahi ‘alan-nāsi hijju al-baiti* : والله على الناس حج البيت:
- *Walillāhi ‘alan-nāsi hijjul-baiti man* : والله على الناس حج البيت :
- *Man istatā’a ilaihi sabila* : من استطاع اليه سبيلا:
- *Man istatā’a ilaihi sabilā* : من استطاع اليه سبيلا :

### **i. Huruf Kapital**

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- *Wa ma Muhammadun illa rasūl*
- *Inna awwala baitin wudi’a linnasi lallazi bi bakkata mubarakan*
- *Syahru Ramadan al-lazi unzila fihi al-Qur’anu*
- *Syahru Ramadanal-lazi unzila fihil-Qur’anu*
- *Wa laqad ra’ahu bil ufuq al-mubin*
- *Wa laqad ra’ahu bil-ufuqil-mubin*
- *Alhamdu lillahi rabbil – ‘alamin*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital yang tidak dipergunakan

Contoh:

- *Nasrun minallahi wa fathun qarib*
- *Lillahi al-amru jami’an*
- *Lillahil-armu jami’an*

- *Wallahu bikulli syai'in 'alim*

### **j. Tajwid**

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu *tajwid*. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu *tajwid*.

### **SURAT PERYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yan Hendra  
Nim : 94311040264  
Tempat/ Tgl. Lahir : Tebingtinggi/ 21 Oktober 1968  
Pekerjaan : Dosen.  
Alamat : Jln. Vetpur IV No. 29.B (Komplek Vetpur ABRI) Medan  
Estate. Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli  
Serdang. Sumatera Utara

menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi yang berjudul "PENGARUH KOMUNIKASI KELUARGA, GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN TEMAN SEBAYA TERHADAP ETIKA KOMUNIKASI ISLAM SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DI KOTA MEDAN' benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan tersebut sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 09 Januari 2017

Yang membuat pernyataan

**Yan Hendra**

**PERSETUJUAN**

Disertasi Berjudul:

**PENGARUH KOMUNIKASI KELUARGA, GURU PENDIDIKAN  
AGAMA ISLAM DAN TEMAN SEBAYA TERHADAP ETIKA KOMUNIKASI ISLAM SISWA SEKOLAH  
MENENGAH  
PERTAMA DI KOTA MEDAN**

Oleh:

**YAN HENDRA  
NIM. 94311040264**

Dapat Disetujui Dan Disahkan Untuk Diujikan Pada Ujian Akhir Disertasi  
Memperoleh Gelar Doktor Pada Program Studi Komunikasi Islam  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri  
Sumatera Utara-Medan

Medan, 28 Desember 2016

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Syukur Kholil, MA

Dr. Iskandar Zulkarnain, MS

196402091989031003

196609031990031004

## PENGESAHAN

Disertasi berjudul: **"PENGARUH KOMUNIKASI KELUARGA, GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN TEMAN SEBAYA TERHADAP ETIKA KOMUNIKASI ISLAM SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DI KOTA MEDAN"** atas nama: Yan Hendra, NIM: 94311040264 Program Studi Komunikasi Islam (KOMI) , telah diujikan dalam Sidang Ujian Akhir Disertasi (Promosi Doktor) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan pada tanggal 09 Januari 2017

Disertasi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Doktor (Dr) pada Program Studi Komunikasi Islam.

Medan, 09 Januari 2017

Panitia Sidang Ujian Akhir Disertasi (Promosi Doktor)

Pascasarjana UIN-SU Medan

Ketua

Sekretaris

Prof. Dr. Saidurrahman, MA

Dr. Achyar Zein, MA

197012041997031006

196702161997031001

Anggota

Prof. Dr. Syukur Kholil, MA

Dr. Iskandar Zulkarnain, MS

196402091989031003

196609031990031004

Prof. Dr. Suwardi Lubis, MS

Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed

195808101986011001

196204111989021002

Prof. Dr. Yusnadi, M.Si

196101091987031003

Mengetahui Direktur Pascasarjana UIN-SU

Prof. Dr. Syukur Kholil, MA

196402091989031003

## DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN	
ABSTRAK .....	i
KATA PENGANTAR .....	v
TRANSLITERASI.....	viii
DAFTAR ISI .....	xv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR .....	ix
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	13
C. Tujuan Penelitian.....	14
D. Manfaat Penelitian .....	14
BAB II KERANGKA TEORITIS .....	16
A. Landasan Teori.....	16
1. Teori Psikologi Kognitif .....	16
2. Komunikasi .....	19
3. Komunikasi Antarpribadi .....	24

4. Komunikasi Kelompok.....	35
5. Komunikasi Nonverbal.....	38
6. Fungsi Komunikasi Nonverbal .....	41
7. Komunikasi Keluarga .....	43
8. Komunikasi Guru Pendidikan Agama Islam .....	46
9. Komunikasi Teman Sebaya .....	50
10. Pengaruh Unsur Komunikasi Dalam Proses Komunikasi .....	54
11. Etika Komunikasi Islam .....	60
12. Perkembangan Kehidupan Remaja/Siswa .....	74
B. Kajian Terdahulu.....	78
C. Kerangka Berfikir.....	84
D. Hipotesis Penelitian.....	92
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>94</b>
A. Pendekatan Penelitian .....	94
B. Populasi dan Sampel .....	94
C. Sumber Data.....	97
D. Variabel dan Definisi Operasional.....	97
E. Teknik Pengumpulan Data.....	101
F. Uji Coba Instrumen Penelitian .....	103
G. Teknik Analisa Data .....	114
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>117</b>
A. Deskripsi Lokasi Penelitian .....	117
B. Identitas Responden .....	130
C. Kebiasaan Berkomunikasi .....	133
D. Nilai Skor Jawaban Responden Terhadap Variabel Penelitian .....	146
E. Pengujian Persyaratan Analisis .....	170
F. Pengujian Hipotesis .....	175
G. Pembahasan Hasil Penelitian.....	182
H. Keterbatasan Penelitian .....	193

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	195
A. Kesimpulan.....	195
B. Saran.....	196
DAFTAR PUSTAKA .....	198
LAMPIRAN	

## DAFTAR TABEL

TABEL	Halaman
Tabel 3.1 Sampel Siswa Sekolah Menengah Pertama Dari Enam Sampel Sekolah di Kota Medan .....	96
Tabel 3.2 Operasionalisasi Variabel .....	98
Tabel 3.3 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian .....	102
Tabel 3.4 Validitas Instrumen Variabel $X_1$ .....	106
Tabel 3.5 Validitas Instrumen Variabel $X_2$ .....	108
Tabel 3.6 Validitas Instrumen Variabel $X_3$ .....	110
Tabel 3.7 Validitas Instrumen Variabel Y .....	113
Tabel 4.1 Personil SMPN 7 Medan .....	119
Tabel 4.2 Jumlah Siswa SMPN 7 Medan.....	120
Tabel 4.3 Personil SMPN 12 Medan .....	121
Tabel 4.4 Jumlah Siswa SMPN 12 Medan.....	122
Tabel 4.5 Personil SMPN 42 Medan .....	123
Tabel 4.6 Jumlah Siswa SMPN 42 Medan.....	124
Tabel 4.7 Personil SMP Swasta Prayatna Medan.....	125
Tabel 4.8 Jumlah Siswa SMP Swasta Prayatna Medan .....	126

Tabel 4.9	Personil SMP Swasta Dharma Pancasila Medan .....	127
Tabel 4.10	Jumlah Siswa SMP Swasta Dharma Pancasila Medan.....	128
Tabel 4.11	Personil SMP Swasta Bina Bersaudara Medan.....	129
Tabel 4.12	Jumlah Siswa SMP Swasta Bina Bersaudara Medan.....	130
Tabel 4.13	Usia Responden.....	131
Tabel 4.14	Jenis Kelamin .....	131
Tabel 4.15	Pekerjaan Orang Tua .....	132
Tabel 4.16	Pihak Yang Memulai Komunikasi .....	133
Tabel 4.17	Frekuensi Komunikasi Dengan Orang Tua .....	134
Tabel 4.18	Waktu Komunikasi Dengan Orang Tua .....	135
Tabel 4.19	Durasi Komunikasi Dengan Orang Tua .....	135
Tabel 4.20	Tempat Berkomunikasi Dengan Orang Tua .....	136
Tabel 4.21	Dengan Siapa Lebih Banyak Berkomunikasi .....	136
Tabel 4.22	Hal Yang Lebih Banyak Dibicarakan Saat Berkomunikasi Dengan Orang Tua.....	137
Tabel 4.23	Komunikasi Dalam Kehidupan Sehari-hari.....	138
Tabel 4.24	Pihak Yang Memulai Komunikasi .....	138
Tabel 4.25	Frekuensi Komunikasi Dengan Guru Agama .....	139
Tabel 4.26	Waktu Komunikasi Dengan Guru Agama .....	139
Tabel 4.27	Durasi Komunikasi Dengan Guru Agama .....	140
Tabel 4.28	Tempat Berkomunikasi Dengan Guru Agama.....	140
Tabel 4.29	Hal Yang Dibicarakan Saat Berkomunikasi Dengan Guru Agama .....	141
Tabel 4.30	Pihak Yang Memulai Komunikasi .....	142
Tabel 4.31	Frekuensi Komunikasi Dengan Teman Sebaya .....	142
Tabel 4.32	Waktu Komunikasi Dengan Teman Sebaya .....	143
Tabel 4.33	Durasi Komunikasi Dengan Teman Sebaya .....	144
Tabel 4.34	Tempat Berkomunikasi Dengan Teman Sebaya .....	144
Tabel 4.35	Hal yang Dibicarakan Saat Berkomunikasi Dengan Teman Sebaya .....	145

Tabel 4.36	Tidak Tegur Sapa Dengan Teman.....	146
Tabel 4.37	Skor Jawaban Responden Terhadap Angket Variabel Komunikasi Keluarga ( $X_1$ ) .....	147
Tabel 4.38	Sebaran Skor Jawaban Responden Terhadap Angket Variabel Komunikasi Keluarga ( $X_1$ ) .....	150
Tabel 4.39	Skor Jawaban Responden Terhadap Angket Variabel Komunikasi Guru Pendidikan Agama Islam ( $X_2$ ) .....	152
Tabel 4.40	Sebaran Skor Jawaban Responden Terhadap Angket Variabel Komunikasi Guru Pendidikan Agama Islam ( $X_2$ ).....	157
Tabel 4.41	Skor Jawaban Responden Terhadap Angket Variabel Teman Sebaya ( $X_3$ ) .....	159
Tabel 4.42	Sebaran Skor Jawaban Responden Terhadap Angket Variabel Teman Sebaya ( $X_3$ ) .....	163
Tabel 4.43	Skor Jawaban Responden Terhadap Angket Variabel Etika Komunikasi Islam Siswa (Y).....	165
Tabel 4.44	Tingkat Skor Jawaban Responden Terhadap Angket Variabel Etika Komunikasi Islam Siswa (Y) .....	168
Tabel 4.45	Coefficients .....	172
Tabel 4.46	Model Summary .....	174
Tabel 4.47	Coefficients .....	175
Tabel 4.48	Coefficients .....	178
Tabel 4.49	Anova.....	181
Tabel 4.50	Model Summary .....	182

## DAFTAR GAMBAR

GAMBAR	Halaman
Gambar 2.1 Paradigma Penelitian .....	92
Gambar 4.1 Diagram Sebaran Skor Jawaban Responden Terhadap Angket Variabel Komunikasi Keluarga ( $X_1$ ) .....	151
Gambar 4.2 Diagram Tingkat Skor Jawaban Responden Terhadap Angket Variabel Komunikasi Guru Pendidikan Agama Islam ( $X_2$ ).....	157
Gambar 4.3 Diagram Tingkat Skor Jawaban Responden Terhadap Angket Variabel Komunikasi Teman Sebaya ( $X_3$ ).....	163
Gambar 4.4 Diagram Tingkat Skor Jawaban Responden Terhadap Angket Variabel Etika Komunikasi Islam (Y) .....	169
Gambar 4.5 Output Grafik Hasil Uji Normalitas Data.....	171
Gambar 4.6 Scatterplot Dependent Variable: Y.....	173

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Angket Penelitian
- Lampiran 2. Validitas Dan Reliabilitas Instrumen Penelitian
- Lampiran 3. Koding Data Variabel Penelitian
- Lampiran 4. Uji Asumsi Klasik Regresi Berganda
- Lampiran 5. Hasil Pengolahan Data Statistik Regresi Dengan SPSS Versi 22
- Lampiran 6. Surat Keterangan Meneliti

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latarbelakang Masalah**

Komunikasi merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Melalui komunikasi, seseorang dapat menyampaikan kepada orang lain tentang apa yang sedang dipikirkannya, apa yang dirasakannya dan apa yang menjadi harapannya. Hampir seluruh aktivitas kehidupan manusia tidak terlepas dari komunikasi. Seseorang yang enggan berkomunikasi ataupun menghindari berkomunikasi dengan orang lain, kelompoknya maupun dengan lingkungannya akan merugikan dirinya sendiri. Begitu pentingnya komunikasi bagi manusia, sehingga komunikasi menjadi salah satu penentu keberhasilan hidup manusia.

Deddy Mulyana mengatakan bahwa orang yang tidak berkomunikasi dengan orang lain, bisa dipastikan akan “tersesat” , karena ia tidak akan mampu beradaptasi dengan baik dalam lingkungan sosialnya. Tanpa melibatkan diri dalam komunikasi, seseorang tidak akan tahu bagaimana cara makan, minum, berbicara sebagai manusia dan memperlakukan manusia lain secara beradab, karena cara-cara berperilaku tersebut harus dipelajari melalui pengasuhan keluarga dan pergaulan dengan orang lain yang intinya adalah komunikasi.<sup>1</sup>

Melalui komunikasi, setiap orang dapat saling berbagi informasi dengan sesamanya. Informasi mengenai kehidupan rutin sehari-hari, sampai informasi tentang berbagai hal yang

---

<sup>1</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 5.

sedang aktual menjadi topik pembicaraan pada saat ber komunikasi. Dari informasi yang diperoleh melalui komunikasi tersebut, setiap orang memperoleh pengetahuan tentang berbagai hal. Pengetahuan yang diperoleh tersebut akan sangat membantu setiap orang untuk dapat berperilaku dengan baik dan wajar di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Setiap aktifitas komunikasi yang dilakukan oleh siapapun, baik secara lisan maupun tulisan yang disampaikan secara langsung maupun dengan menggunakan media pada satu kelompok masyarakat tertentu, umumnya memiliki tujuan, maksud dan sasaran dari komunikasi tersebut. Agar komunikasi berlangsung efektif maka proses komunikasi tersebut harus didukung oleh komunikator yang memiliki kredibilitas yang baik, daya tarik, kekuasaan dan mampu mengemas pesan dengan jelas dan mudah dimengerti.

Kredibilitas sebagai salah satu faktor komunikasi efektif telah dibuktikan oleh Kelman dan Hovlan, melalui penelitiannya mereka menemukan bahwa pesan yang disampaikannya oleh komunikator yang memiliki kredibilitas tinggi akan lebih dipercaya dibanding pesan yang sama yang disampaikan oleh komunikator yang memiliki kredibilitas yang rendah. Sedangkan daya tarik komunikator dimungkinkan oleh daya tarik fisik dan adanya kesamaan antara komunikator dengan komunikan.

Daya tarik fisik terbukti memiliki daya pengaruh. Umumnya kita lebih tertarik dengan orang yang secara fisik terlihat cantik, ganteng, rapi. Daya tarik juga dimungkinkan oleh adanya kesamaan. M. Roger mengatakan bahwa komunikasi akan lebih efektif pada situasi kondisi yang *homophily* (sama), seperti kesamaan status sosial, ekonomi, budaya, kebiasaan antara komunikator dan komunikan dibanding dengan situasi dan kondisi yang *heterophily* (tidak sama), seperti adanya perbedaan status sosial, ekonomi, budaya, kebiasaan antara komunikator dan komunikan.<sup>2</sup>

Faktor kekuasaan dapat menjadi penentu efektifitas komunikasi. Kekuasaan menyebabkan seorang komunikator dapat memaksakan kehendaknya kepada orang lain, karena ia memiliki sumber daya tertentu yang menyebabkan orang lain tunduk padanya. Selanjutnya, efektifitas komunikasi juga ditentukan oleh faktor pesan. Dapat diasumsikan bahwa pesan komunikasi yang baik, jelas dan mudah dimengerti akan lebih

---

<sup>2</sup> Jalaluddin Rakhmad, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), h. 262.

mudah menimbulkan pengaruh pada diri komunikan. Terkait dengan pesan ini, Rakhmat membagi pesan mencakup organisasi pesan, struktur pesan, imbauan pesan.<sup>3</sup>

Memahami faktor-faktor yang mendukung terciptanya komunikasi efektif ini maka keberadaan keluarga, guru di sekolah, khususnya guru pendidikan agama Islam dan teman sebaya yang memiliki etika komunikasi Islam yang baik saat berkomunikasi dengan anak/siswa sekolah menengah pertama akan dapat menimbulkan pengaruh yang baik terhadap etika komunikasi Islam anak/siswa jika unsur komunikasi di dalamnya yang mencakup kredibilitas komunikator, daya tarik, kekuasaan dan pengelolaan pesan berada pada kondisi yang baik.

Setiap kelompok masyarakat sudah pasti memiliki cara dan aturan-aturan tertentu dalam berkomunikasi. Cara dan aturan ini merupakan etika komunikasi yang menjadi pedoman bagi setiap anggota masyarakat dalam berkomunikasi, baik komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok maupun komunikasi massa. Dengan berpedoman kepada etika komunikasi yang berlaku di masyarakat, maka setiap proses komunikasi yang berlangsung di tengah-tengah kehidupan masyarakat akan dapat berlangsung dengan baik dan lancar.

Etika komunikasi selalu merujuk kepada faktor kebiasaan, norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan di masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat Islam dan keluarga Islam, etika komunikasi harus merujuk kepada nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, yakni etika komunikasi Islam yang berlandaskan Al-Quran dan Hadist. Dalam kitab suci Al-Quran, etika komunikasi Islam dapat diidentifikasi dari prinsip-prinsip komunikasi yang merupakan etika komunikasi Islam yang terdiri dari prinsip: Qaulan Ma'rufan (Perkataan Yang Baik), Qawlan Kariman (Perkataan Yang Mulia), Qawlan Maysuran (Perkataan Yang Mudah), Qawlan Balighan (Perkataan Yang Berbekas Pada Jiwa), Qaulan Layyinan (Perkataan Yang lemah Lembut), Qawlan Sadidan (Perkataan Yang Benar).<sup>4</sup> Penanaman etika komunikasi Islam ini utamanya dimulai dari lingkungan keluarga.

Keluarga merupakan tempat seorang anak dilahirkan dan dibesarkan. Dalam proses ini, orang tua memiliki kewajiban untuk mengasuh dan mendidik anaknya, mulai

---

<sup>3</sup> *Ibid*, h. 294.

<sup>4</sup> Ujang Saefullah, *Kapita Selekta Komunika: Pendekatan Budaya dan Agama*, ( Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2013), h. 68.

dari balita hingga dewasa. Dalam ajaran Islam, anak merupakan amanah yang diberikan Allah kepada orang tua. Dalam menjalankan amanah ini, Allah memerintahkan kepada orang tua untuk menjaga dan mendidik anak agar kelak mendapat keselamatan di dunia dan diakhirat, sebagaimana firman Allah dalam surat At Tahrim/ 66: 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”.<sup>5</sup>

Setiap anak dari keluarga Islam yang sedang menuntut ilmu pada jenjang pendidikan menengah pertama merupakan salah satu kelompok masyarakat Islam yang masih berusia muda. Keberadaan mereka sangat menentukan kehidupan bangsa dan negara di masa yang akan datang. Sebagai kelompok yang masih berusia muda maka anak dari keluarga Islam yang sekaligus merupakan siswa Islam merupakan generasi muda Islam yang menentukan masa depan umat Islam dan ajaran agama Islam itu sendiri. Jika siswa Islam dapat dibina dan dibimbing menjadi siswa yang taat kepada ajaran Islam maka setelah dewasa mereka akan menjadi sumber kekuatan umat Islam dalam menerapkan dan melestarikan ajaran agama Islam.

Setiap hari umumnya anak berkomunikasi dengan orang tuanya. Orang tua yang memiliki kredibilitas yang tinggi, daya tarik, kekuasaan dan kemampuan mengelola pesan komunikasi yang baik, jelas dan mudah dimengerti menjadi kunci utama dalam menanamkan etika Islam, khususnya etika komunikasi Islam kepada anak. Ketika berkomunikasi dengan anaknya, orang tua secara sadar ataupun tidak sadar menunjukkan etika komunikasinya kepada anak. Tentunya setiap orang tua dalam keluarga Islam dituntut untuk dapat menerapkan etika komunikasi Islam kepada anaknya melalui komunikasi keluarga. Saat orang tua menerapkan etika komunikasi Islam dalam komunikasi keluarga, pada hakekatnya orang tua tersebut sedang menanamkan etika komunikasi Islam kepada anaknya.

Etika komunikasi Islam sejak dini perlu ditanamkan dalam diri setiap siswa Islam karena etika komunikasi Islam yang tertanam dalam diri siswa dapat menjadi

---

<sup>5</sup> Q.S. At Tahrim/ 66: 6.

benteng yang kuat bagi siswa. Sebagai contoh, siswa yang terbiasa berkata jujur dan sopan akan selalu menjaga dirinya dari perilaku yang tidak baik. Sebaliknya, siswa yang suka berkata bohong akan selalu berperilaku nakal dan tidak baik, karena ia menganggap perilakunya tersebut akan dapat ditutupinya dengan kebohongannya.

Gambaran tentang etika komunikasi Islam siswa sekolah menengah pertama dapat dilihat dalam keluarga. Survey awal yang peneliti lakukan pada salah satu keluarga Islam di kota Medan menunjukkan, bahwa etika komunikasi siswa cukup bervariasi, ada yang baik dan ada yang kurang baik. Terhadap anak/siswa yang kurang baik ini, mereka mengatakan bahwa anaknya cenderung tidak mau mendengar nasehat orang tua. Jika dinasehati atau dimarahi kadang-kadang anak cenderung melawan, hal ini terlihat dari kebiasaan anak berkata dengan nada yang keras saat dinasehati. Bukan itu saja, komunikasi yang kurang baik ini terlihat dari ucapan-ucapan yang kasar, mengejek maupun menghina saudaranya. Akibatnya terjadi kesalahpahaman, pertengkaran diantara mereka. Sikap melawan anak juga ditunjukkan dengan gerak tubuh (komunikasi nonverbal) yang kurang sopan.

Kurangnya etika komunikasi anak dalam keluarga dapat ditelusuri melalui tinjauan terhadap keberadaan orang tua sebagai komunikator dalam komunikasi keluarga. Rendahnya kredibilitas orang tua, kurangnya daya tarik, kekuasaan dan kurangnya kemampuan dalam mengelola pesan komunikasi akan menyebabkan komunikasi orang tua menjadi tidak efektif, sebaliknya jika orang tua memiliki kredibilitas, daya tarik, kekuasaan yang baik dan mampu mengelola pesan sedemikian rupa maka komunikasi akan efektif. Semakin baik kualitas faktor-faktor komunikasi tersebut akan mampu memberi kontribusi yang positif dalam penanaman etika komunikasi Islam dalam diri anak.

Dalam kehidupan sehari-hari, seorang anak tidak hanya berada dalam lingkungan keluarga saja, tetapi juga berada dalam lingkungan sekolah. Ketika berada di sekolah, seorang anak/siswa akan berinteraksi dengan guru. Dalam konteks penanaman etika komunikasi Islam, maka guru pendidikan agama Islam menempati posisi yang strategis dalam hal penanaman etika komunikasi Islam kepada siswa. Melalui pembelajaran di kelas, seorang guru pendidikan agama Islam tidak hanya

bertugas mentransfer ilmu saja, tetapi juga mentransfer nilai-nilai etika, yakni etika komunikasi Islam kepada siswa.

Sebagai seorang guru, guru pendidikan agama Islam seyogianya menjadi sosok yang dapat dijadikan teladan bagi siswa dalam hal penerapan etika, khususnya etika komunikasi Islam. Kredibilitas guru yang berupa perilaku yang baik, jujur dan adil yang tergambar dari komunikasi guru pendidikan agama Islam yang penuh dengan keterbukaan, keakraban, kehangatan, kesantunan dan kesopanan akan menjadi contoh yang baik bagi siswa dalam mengembangkan etika komunikasi Islam. Melalui komunikasi guru yang berlandaskan etika komunikasi Islam, siswa akan belajar bagaimana berkomunikasi yang baik dan beretika komunikasi Islam.

Selain kredibilitas, daya tarik, kekuasaan dan kemampuan guru dalam mengelola dan menyampaikan pesan komunikasi yang baik, jelas dan mudah dimengerti akan menjadi faktor yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai etika komunikasi Islam dalam diri siswa, etika komunikasi Islam yang dicontohkan guru pendidikan agama Islam kepada siswa di sekolah pada kenyataannya tidak menjadi jaminan untuk menciptakan siswa yang menerapkan etika komunikasi Islam saat berkomunikasi.

Gambaran etika komunikasi Islam siswa sekolah menengah pertama di sekolah terungkap dari wawancara peneliti dengan salah seorang guru sekolah menengah pertama di kota Medan. Dikatakan bahwa pada umumnya etika anak didiknya cukup baik. Hal ini terlihat dari tata krama dan sopan santun ketika berbicara dengan guru, namun masih ada beberapa siswa yang memiliki etika yang kurang baik, hal ini terbukti ketika terjadi kasus pelanggaran aturan di sekolah, sering kali yang menjadi faktor penyebabnya adalah kurangnya sopan santun saat berbicara dengan temannya. Pertengkaran dan perkelahian antarsiswa di sekolah sering kali dipicu oleh kurangnya etika saat berkomunikasi, misalnya ucapan-ucapan kotor dan kasar, mengejek dan menghina teman.<sup>6</sup>

Selain di sekolah, hampir setiap hari siswa juga berada di lingkungan masyarakat bersama dengan teman sebayanya. Pada umumnya kehadiran teman sebaya

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Bapak Erwin Harahap, Guru SMP Swasta Prayatna Tanggal 10 September 2016.

memberi arti penting bagi setiap siswa. Dalam pergaulan dengan teman sebaya, setiap siswa akan saling berkomunikasi dengan teman sebaya. Secara alamiah, dinamika pergaulan antarteman sebaya biasanya memunculkan beberapa orang yang lebih mendominasi dari yang lainnya. Dominasi ini salah satunya terlihat dari dominasi beberapa orang yang lebih cenderung sebagai komunikator saat berkomunikasi dengan teman sebaya.

Dominasi sebagai komunikator tidaklah muncul begitu saja, tetapi dimungkinkan oleh beberapa faktor yang dimiliki oleh siswa tersebut. Umumnya siswa yang memiliki kredibilitas yang tinggi, daya tarik, kekuasaan dan kemampuan dalam mengelola pesan dengan baik, jelas dan mudah dimengerti akan terlihat lebih banyak menempati peran sebagai komunikator. Dominasi dalam berkomunikasi juga dapat didukung oleh faktor keberanian, rasa percaya diri maupun kepemilikan materi yang lebih banyak dibanding teman sebaya yang lainnya. Sering terlihat siswa yang berasal dari tingkat ekonomi yang lebih tinggi memiliki pengaruh yang lebih besar dibanding teman sebaya yang lainnya.

Pada umumnya setiap siswa yang lebih sering berperan sebagai komunikator dalam komunikasi dengan teman sebaya akan menjadi rujukan bagi teman sebaya lainnya dalam berkomunikasi, khususnya cara berkomunikasi, pemilihan kata, kesopanan dan kesantunan berbicara yang kesemuanya merupakan etika komunikasi. Cara berkomunikasi dan etika komunikasi yang ditampilkan akan berpotensi dijadikan etika komunikasi kelompok teman sebaya. Adalah suatu hal yang baik jika siswa yang mendominasi sebagai komunikator dalam komunikasi dengan teman sebaya memiliki etika komunikasi yang baik dan sesuai dengan etika komunikasi Islam.

Seiring dengan semakin menguatnya semangat kelompok dan solidaritas kelompok, etika komunikasi ini berpotensi dijadikan sebagai identitas kelompok siswa tersebut. Pada kenyataannya pengaruh komunikasi teman sebaya dapat berpengaruh secara negatif terhadap etika komunikasi siswa. Salah seorang orang tua yang peneliti wawancarai mengaku bahwa etika komunikasi anaknya sebelum bergaul dengan teman sebaya dan setelah bergaul dengan teman sebaya selalu menimbulkan pengaruh yang terlihat dari berubahnya etika komunikasi anaknya.

Perubahan etika komunikasi anak setelah bergaul dengan teman sebaya dapat dirasakan oleh orang tua. Walaupun ada perubahan etika komunikasi ke arah yang lebih baik, namun juga terjadi perubahan etika komunikasi ke arah yang kurang baik. Orang tua mengeluhkan kelakuan anaknya yang cenderung menjadi kurang sopan dan nakal. Mereka mengatakan bahwa sejak anaknya mulai bergaul dengan teman sebayanya, sopan santun dan tata krama anaknya terhadap orang tua dan saudara-saudaranya menjadi kurang baik. Orang tua mengatakan bahwa sejak bergaul dengan teman sebaya, etika komunikasi anaknya cenderung menjadi kurang baik dan kelakuan anaknya cenderung menjadi nakal.

Dalam perspektif komunikasi, setiap perilaku nakal yang dilakukan oleh siswa tidak terlepas dari aspek komunikasi. Dedy Mulyana mengatakan bahwa semua perilaku verbal maupun nonverbal seseorang tidak luput dari perhatian orang lain. Ketika orang lain mencoba menginterpretasi atau memahami perilaku tersebut maka telah terjadi komunikasi<sup>7</sup>. Dari pendapat tersebut maka setiap perilaku verbal maupun nonverbal, termasuk kenakalan siswa adalah komunikasi. Kenakalan siswa dapat dilihat dari perilaku verbal yang berupa ucapan atau kata-kata yang tidak baik, dan perilaku nonverbal yang berupa gerak tubuh, isyarat, ekspresi wajah yang ditampilkan oleh siswa.

Kaitan antara etika komunikasi Islam dengan perilaku siswa dapat dilihat dari berbagai bentuk kenakalan siswa yang lebih besar dan luas. Meningkatnya perkelahian antarpelajar menjadi masalah yang umum terjadi. Perkelahian antar pelajar ini sering dipicu oleh etika komunikasi yang tidak baik, seperti saling mengejek atau menghina antara satu dengan yang lainnya. Seringkali perilaku komunikasi siswa yang tidak beretika menjadi sumber utama timbulnya kesalahpahaman yang berujung terjadinya tawuran antarpelajar, terutama di kota-kota besar.

Kota Medan merupakan kota terbesar di luar pulau Jawa. Tahun 2015 penduduk kota Medan berjumlah 2.468.429 jiwa. Dari jumlah tersebut, hampir 70 % beragama

---

<sup>7</sup> Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, h. 111-112.

Islam.<sup>8</sup> Berdasarkan jumlah tersebut dapat dikatakan umat Islam di kota Medan memiliki potensi yang besar dalam mewarnai kehidupan kota Medan. Sebagai kota besar, kota Medan tidak luput dari berbagai bentuk perilaku siswa yang melanggar aturan yang berlaku. Dengan jumlah umat Islam terbanyak dapat diasumsikan bahwa siswa yang ada di kota Medan sebagian besar beragama Islam. Berdasarkan hal ini dapat diduga bahwa siswa Islam tidak luput sebagai pelaku dalam berbagai perbuatan yang melanggar aturan.

Berbagai bentuk pelanggaran yang dilakukan siswa dapat dicermati dari informasi yang disampaikan masyarakat. Komisi Perlindungan Anak Indonesia mencatat bahwa secara nasional sepanjang tahun 2013 yang lalu secara keseluruhan telah terjadi 255 kasus tawuran antarsiswa yang terjadi di Jakarta, Surabaya, Medan dan kota besar lainnya. Akibat tawuran tersebut menyebabkan 20 orang siswa tewas. Menurut angka ini meningkat dari tahun sebelumnya yang hanya terjadi 147 kasus tawuran<sup>9</sup>. Tawuran yang salahsatunya dipicu oleh etika komunikasi yang tidak baik, seperti saling ejek maupun menghina, tidak hanya berdampak kepada jatuhnya korban di pihak siswa yang berkelahi, tetapi juga berdampak kepada terganggunya keamanan dan ketertiban lingkungan.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia juga mengemukakan, terjadinya tawuran pelajar ini tidaklah sepenuhnya disalahkan kepada siswa tersebut. Perlu dicatat bahwa kondisi keluarga sangat mempengaruhi perilaku siswa. Keluarga yang baik dan selalu menanamkan etika agama, termasuk etika komunikasi dalam diri anak menjadi benteng yang dapat mencegah siswa dari perilaku yang tidak baik. Selain itu, kondisi sekolah juga sangat menentukan. Sekolah yang kurang memperhatikan tata tertib, disiplin dan etika komunikasi akan cenderung membuat siswa menjadi tidak taat kepada aturan dan berperilaku komunikasi yang tidak baik, seperti mengejek, menghina teman baik dengan kata-kata maupun bahasa tubuh. Selanjutnya pengaruh lingkungan, yakni teman sebaya yang kurang baik dapat mempengaruhi siswa yang baik dan sopan menjadi kurang baik dan kurang sopan dalam berkomunikasi dan bertingkah laku.

---

<sup>8</sup> [Pemkomedan.go.id](http://Pemkomedan.go.id)

<sup>9</sup> [TribunMedan.com.jakarta](http://TribunMedan.com.jakarta) 23 juli 2015.

Gambaran perilaku tidak baik yang dilakukan siswa juga dapat dilihat dari tindak kejahatan yang dilakukan oleh siswa. Kejahatan yang melibatkan anak/ siswa sebagai pelaku mengalami tren yang terus meningkat hal ini ditunjukkan oleh data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) periode 2015. Ketua KPAI, Asrorun Ni`am mengatakan dari hasil pengumpulan data sepanjang 2015, tercatat kasus kejahatan anak sebagai pelaku meningkat dibanding tahun sebelumnya. Pada 2014, terdapat 67 kasus anak sebagai pelaku bullying di sekolah. Angka itu mengalami kenaikan pada 2015 sebanyak 79 kasus. Sedangkan kasus anak sebagai pelaku tawuran di sekolah pada 2014 tercatat sebanyak 46 kasus dan di 2015 meningkat menjadi 103 kasus.<sup>10</sup>

Data ini menggambarkan bahwa siswa sebagai pelaku tindak kenakalan semakin hari jumlahnya cenderung semakin meningkat. Sudah saatnya seluruh komponen yang terkait dengan pembinaan anak, khususnya pembinaan siswa Islam lebih meningkatkan upaya untuk mencegah kenakalan siswa, karena siswa yang nakal tersebut dapat diasumsikan sebagian besar beragama Islam.

Dari perspektif komunikasi, perilaku tawuran maupun perilaku kekerasan lainnya yang dilakukan oleh siswa merupakan fenomena yang salahsatu penyebabnya adalah adanya permasalahan etika komunikasi siswa. Terjadinya perilaku nakal maupun tawuran antarsiswa seringkali diawali oleh terjadinya miss komunikasi, salahpahaman, saling ejek, saling menghina baik secara indifidual maupun antar kelompok. Pemberitaan tentang penganiayaan maupun perkelahian, tawuran secara indifidual maupun antar kelompok siswa di media massa seringkali diawali oleh adanya saling adu pandang yang disengaja maupun tidak disengaja yang kemudian dimaknai oleh mereka sebagai sikap menantang maupun mengejek indifidu maupun kelompok yang lain.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diperoleh suatu gambaran tentang etika komunikasi Islam siswa sekolah menengah pertama, baik dalam keluarga, di sekolah maupun dalam pergaulan teman sebaya. Etika komunikasi Islam bukanlah suatu hal yang secara alami dapat tertanam dalam diri siswa, tetapi secara sengaja harus

---

<sup>10</sup> *nasional.harianterbit.com/...2015/Tren-Anak-sebagai-Pelaku-Kekerasan.*

ditanamkan dalam diri siswa. Keberadaan keluarga, guru pendidikan agama Islam dan teman sebaya menempati posisi yang cukup penting dalam mempengaruhi etika komunikasi Islam siswa sekolah menengah pertama. Siswa yang memiliki etika komunikasi Islam yang baik akan dapat terhindar dari perilaku yang tidak baik.

Adalah hal yang wajar jika setiap keluarga Islam, terutama orang tua diharapkan dapat berperan sebagai komunikator yang mampu menanamkan etika komunikasi Islam dalam diri anaknya. Komunikasi keluarga dalam keluarga Islam diharapkan pula dapat memberi pengaruh yang baik terhadap etika komunikasi Islam siswa sekolah menengah pertama. Melalui komunikasi keluarga diharapkan etika komunikasi Islam dapat tertanam dalam diri siswa dan selanjutnya siswa tersebut menjadikan etika komunikasi Islam sebagai landasan etika komunikasinya.

Terkait dengan harapan bahwa komunikasi keluarga diharapkan dapat membentuk anak/siswa yang memiliki etika komunikasi Islam yang baik, kenyataannya masih banyak siswa Islam yang etika komunikasinya kurang baik. Harapan terhadap komunikasi keluarga dapat menanamkan etika komunikasi Islam dalam diri siswa ternyata belum sepenuhnya terwujud dengan baik. Dari kenyataan ini tentunya menimbulkan pertanyaan tentang keberadaan orang tua sebagai komunikator dalam komunikasi keluarga. Sejauhmanakah orang tua telah memainkan perannya sebagai komunikator.

Etika komunikasi Islam siswa sekolah menengah pertama tidak hanya dapat ditanamkan melalui komunikasi keluarga. Keberadaan guru bidang studi agama Islam juga diharapkan dapat menanamkan etika komunikasi Islam dalam diri siswanya. Melalui komunikasi guru yang berlandaskan etika komunikasi Islam, siswa diharapkan dapat belajar dan meniru cara berkomunikasi gurunya, namun kenyataan menunjukkan masih banyak siswa yang kurang memiliki etika komunikasi Islam. Kurangnya sopan santun siswa dalam berkomunikasi dan sering terjadinya tawuran antar siswa dapat dijadikan indikasi kurangnya etika komunikasi Islam siswa sekolah menengah pertama.

Selain melalui komunikasi keluarga dan komunikasi guru pendidikan agama Islam, etika komunikasi Islam siswa sekolah menengah pertama juga diharapkan dapat tumbuh melalui komunikasi dengan teman sebaya. Komunikasi teman sebaya yang baik

dan santun dapat memberi pengaruh yang baik terhadap etika komunikasi Islam siswa sekolah menengah pertama, namun kenyataannya, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah seorang orang tua, justru komunikasi teman sebaya anaknya menyebabkan etika komunikasi Islam anaknya menjadi kurang baik.

Perilaku siswa yang sering melanggar aturan dan kurang memiliki etika Islam dalam berkomunikasi merupakan gambaran kurangnya pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama oleh siswa. Jika keadaan ini dibiarkan maka dapat melemahkan siswa itu sendiri, karena. Etika komunikasi Islam dapat berperan sebagai salah satu benteng yang dapat mencegah siswa dari perbuatan yang tidak baik. Berbagai bentuk perilaku komunikasi yang ditampilkan akan semakin jauh dari nilai-nilai keIslaman, dan hal ini dapat menjadi salah satu ancaman yang dapat melemahkan kekuatan umat Islam dan ajaran Islam.

Kecenderungan siswa berperilaku negatif dan kurang beretika dalam berkomunikasi merupakan hal yang wajar mengingat pada masa remaja siswa sedang mengalami perubahan berupa perkembangan fisik, psikis, psikoseksual, kognitif dan ego. Kondisi ini sering menyebabkan siswa merasa dirinya lebih benar dan lebih tahu dan lebih menonjolkan keakuannya saat berada di rumah, di sekolah dan dalam pergaulan teman sebaya. Sikap yang kurang baik ini terkadang mendorong siswa bertindak sesuai dengan kehendaknya tanpa memperhatikan aturan-aturan yang berlaku baik di rumah, di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan uraian yang ada maka dapat dikemukakan bahwa letak permasalahan dalam kajian ini adalah bahwa komunikasi keluarga, komunikasi guru pendidikan agama Islam dan komunikasi teman sebaya diharapkan dapat menanamkan etika komunikasi Islam dalam diri siswa. Melalui ketiga bentuk komunikasi ini diharapkan etika komunikasi Islam siswa sekolah menengah pertama tumbuh dan berkembang dengan baik sehingga dapat membentuk siswa yang santun dan berakhlak mulia.

Kenyataannya menunjukkan bahwa etika komunikasi Islam siswa sekolah menengah pertama relatif masih rendah. Berbagai bentuk perilaku komunikasi yang kurang sopan dan kenakalan yang ditunjukkan siswa, baik di rumah, di sekolah maupun

dalam pergaulan dengan teman sebaya menjadi indikasi bahwa etika komunikasi Islam siswa sekolah menengah pertama masih rendah. Walaupun keberadaan komunikasi keluarga, komunikasi guru pendidikan agama Islam dan komunikasi teman sebaya dapat diasumsikan berpengaruh terhadap komunikasi Islam siswa, namun hal ini perlu dikaji sejauh mana pengaruh dari ketika faktor tersebut. Untuk mengetahui pengaruh dan seberapa besar pengaruh dari masing-masing faktor, dilakukan penelusuran melalui penelitian yang berjudul : ***“Pengaruh Komunikasi Keluarga, Guru Pendidikan Agama Islam dan Teman Sebaya Terhadap Etika Komunikasi Islam Siswa Sekolah Menengah Pertama di Kota Medan”***.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latarbelakang masalah yang telah diuraikan, maka secara umum masalah pokok dalam penelitian ini adalah “seberapa besar pengaruh komunikasi keluarga, komunikasi guru pendidikan agama Islam dan komunikasi teman sebaya terhadap etika komunikasi Islam siswa sekolah menengah pertama di kota Medan”? Berdasarkan masalah pokok ini, secara rinci rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Seberapa besar pengaruh komunikasi keluarga terhadap etika komunikasi Islam siswa sekolah menengah pertama di kota Medan?
2. Seberapa besar pengaruh komunikasi guru pendidikan agama Islam terhadap etika komunikasi Islam siswa sekolah menengah pertama di kota Medan?
3. Seberapa besar pengaruh komunikasi teman sebaya terhadap etika komunikasi Islam siswa sekolah menengah pertama di kota Medan?
4. Seberapa besar pengaruh komunikasi keluarga, komunikasi guru pendidikan agama Islam dan komunikasi teman sebaya secara bersama-sama terhadap etika komunikasi Islam siswa sekolah menengah pertama di kota Medan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh komunikasi keluarga, guru pendidikan agama Islam dan teman sebaya terhadap etika komunikasi Islam siswa sekolah menengah pertama.

Sedangkan secara rinci tujuan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh komunikasi keluarga terhadap etika komunikasi Islam siswa sekolah menengah pertama di kota Medan.
2. Untuk menganalisis pengaruh komunikasi guru pendidikan agama Islam terhadap etika komunikasi Islam siswa sekolah menengah pertama di kota Medan.
3. Untuk menganalisis pengaruh komunikasi teman sebaya terhadap etika komunikasi Islam siswa sekolah menengah pertama di kota Medan.
4. Untuk menganalisis pengaruh komunikasi keluarga, komunikasi guru pendidikan agama dan komunikasi teman sebaya secara bersama-sama terhadap etika komunikasi Islam siswa sekolah menengah pertama.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latarbelakang masalah, rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari dua aspek, yakni dari aspek teoritis dan aspek praktis.

1. Manfaat teoritis.
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah tinjauan teoritis tentang komunikasi, khususnya tentang pengaruh komunikasi keluarga, guru pendidikan agama Islam, teman sebaya terhadap etika komunikasi Islam siswa sekolah menengah pertama.
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan yang memuat uraian teoritis tentang etika komunikasi, khususnya etika komunikasi Islam orang tua, guru pendidikan agama Islam dan etika komunikasi Islam siswa sekolah menengah pertama.
  - c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pengembangan ilmu komunikasi, khususnya etika komunikasi Islam melalui komunikasi interpersonal dalam keluarga, di sekolah dan dimasyarakat.
2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi para orang tua dalam memahami pentingnya penanaman etika komunikasi Islam dalam diri siswa dan sekaligus mengetahui dan memahami berbagai dinamika komunikasi keluarga dalam menanamkan etika komunikasi Islam dalam diri siswa.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi pihak sekolah, khususnya guru pendidikan agama Islam dalam menilai dan meningkatkan kinerjanya, khususnya menanamkan etika komunikasi Islam dalam diri anak didiknya.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi orang tua, guru dan tokoh masyarakat dalam memahami dan mencegah pengaruh negatif dari pergaulan teman sebaya di kalangan siswa.
- d. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi orang tua, pihak sekolah, masyarakat dan pemerintah dalam melakukan berbagai upaya maupun kebijakan tentang pembinaan akhlaq mulia dikalangan siswa melalui komunikasi yang beretika, khususnya etika komunikasi Islam.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORETIS**

#### **A. Landasan Teori**

Ada empat variabel yang akan dijelaskan dalam penelitian ini yaitu : komunikasi keluarga, komunikasi guru pendidikan agama Islam, komunikasi teman sebaya, etika komunikasi Islam siswa. Dalam hal ini diasumsikan bahwa komunikasi keluarga, komunikasi guru pendidikan agama Islam, komunikasi teman sebaya baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama mempengaruhi etika komunikasi Islam siswa.

Pengaruh komunikasi keluarga, komunikasi guru pendidikan agama Islam, komunikasi teman sebaya baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama terhadap etika komunikasi Islam siswa dalam penelitian ini dijelaskan dengan menggunakan teori psikologi kognitif, selanjutnya dilakukan uraian-uraian yang bersifat teoritis terhadap variabel-variabel penelitian.

#### **1. Teori Psikologi Kognitif**

Sejak dahulu berbagai teori telah dilahirkan oleh para ahli untuk menjelaskan munculnya perilaku manusia. Mulai dari teori yang menjelaskan perilaku manusia sebagai respon dari pengaruh lingkungan sampai teori yang menjelaskan perilaku manusia sebagai dorongan dari faktor-faktor yang bersumber dari dalam diri manusia itu sendiri. Dari berbagai teori yang menjelaskan munculnya perilaku manusia, teori

psikologi kognitif memandang perilaku manusia tidak terlepas dari proses berfikir yang turut menentukan perilaku manusia.

George Miller (1920) dapat dipandang sebagai pendiri psikologi kognitif. Miller sendiri pada awalnya kurang yakin jika psikologi kognitif merupakan suatu revolusi, tetapi ia lebih percaya bahwa psikologi kognitif merupakan langkah kembali ke psikologi akal sehat (commonsense), yaitu bahwa psikologi harus berkaitan dengan kehidupan mental dan perilaku. Miller kemudian bekerjasama dengan koleganya Bruner untuk mendirikan Pusat Penelitian Kognitif (Center for Cognitive Studies).<sup>11</sup>

Kelahiran psikologi kognitif menandai semakin pentingnya keberadaan pikiran manusia sebagai salahsatu faktor yang menentukan respon terhadap stimulus yang diterima. Teori kognitif memberikan perhatian pada bagaimana individu memperoleh, menyimpan, dan mengolah informasi yang akan menghasilkan perilaku dan tindakan. Dengan kata lain apa yang dilakukan oleh manusia dalam suatu situasi komunikasi tidak hanya bergantung pada pola stimulus dan respon, tetapi juga pada mental yang muncul ketika seseorang mengelola informasi.<sup>12</sup>

Perspektif psikologi tentang komunikasi manusia menfokuskan perhatiannya pada individu baik secara teoritis maupun empiris. Lebih spesifik, yang menjadi fokus utama dari komunikasi adalah mekanisme internal penerimaan dan pengolahan informasi. Unsur-unsur perantara dari behaviorisme stimulus-organisme-respon dan psikologi kognitif cenderung untuk mendominasi usaha penelitian para ilmuwan, komunikasi yang mempergunakan perspektif psikologis.<sup>13</sup>

Perkembangan psikologi kognitif ditandai dengan bermunculannya pemikiran-pemikiran tentang perilaku manusia. Kurt Lewin, Heider Festinger dan beberapa tokoh lainnya mengemukakan bahwa psikologi kognitif memandang manusia sebagai makhluk yang aktif mengorganisasikan dan mengolah stimuli yang diterimanya. Selanjutnya dikatakan bahwa sikap dan tingkah laku manusia tidaklah muncul begitu saja tetapi

---

<sup>11</sup> Bimo Walgito, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2011), h. 54.

<sup>12</sup> Morissan, *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), h.50.

<sup>13</sup> Elvinaro, Erdianto dan Bambang Q-Anees, *Filsafat Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2011), h. 38-39

melalui suatu proses yang diawali dari pengetahuan atau kognisi seseorang. tentang sesuatu atau seseorang. Pengetahuan tersebut selanjutnya dimanipulasi melalui aktivitas mengingat, memahami, menilai, menganalisa, menalar, dan berbahasa.<sup>14</sup>

Berdasarkan hal ini dapat dikatakan bahwa perilaku komunikasi ataupun etika komunikasi Islam siswa tidaklah muncul begitu saja, tetapi melalui proses berpikir yang terjadi dalam diri siswa, yakni memikirkan sesuatu yang telah dialami, yang dalam hal ini adalah proses komunikasi keluarga, komunikasi guru bidang studi pendidikan agama Islam dan komunikasi teman sebaya yang telah dialami oleh siswa tersebut. Melalui proses berfikir tadi selanjutnya diperoleh pengetahuan dan kesadaran. Pengetahuan yang telah diperoleh kemudian diperteguh melalui proses mengingat, memahami, menilai, menganalisa, menalar dan kemudian berbahasa/perilaku komunikasi.

Dalam kehidupan sehari-hari, siswa senantiasa dihadapkan dengan berbagai macam gambaran perilaku komunikasi baik komunikasi yang bersifat verbal maupun nonverbal yang beretika maupun tidak beretika. Gambaran perilaku komunikasi tersebut merupakan stimulus yang diperoleh melalui berbagai peristiwa komunikasi, misalnya komunikasi keluarga, komunikasi guru pendidikan agama Islam dan komunikasi teman sebaya. Semua peristiwa komunikasi yang telah dialami tersebut merupakan pengetahuan dan pengalaman bagi siswa.

Saat terjadinya komunikasi, siswa menerima pesan yang disampaikan oleh lawan bicaranya. Pesan tersebut akan diperhatikan oleh siswa. Perhatian terhadap pesan tidak hanya sebatas memperhatikan isi pesan, tetapi juga cara penyampaian pesan (beretika atau tidak beretika), intonasi suara, isyarat-isyarat nonverbal dan sebagainya. Pesan yang diperhatikan tersebut selanjutnya masuk dalam kognisi (proses berfikir) yang menghasilkan pengetahuan. Pengetahuan tersebut selanjutnya dimanipulasi melalui aktivitas mengingat, memahami, menilai, menganalisa, menalar, dan berbahasa. Semua proses tersebut terjadi dalam pikiran (kognisi) dan mental (psikis) siswa. Hal ini mungkin menjadi salah satu sebab yang mendasari sebutan psikologi kognitif.

---

<sup>14</sup> Rakhmad, *Psikologi Komunikasi*, h. 26-30.

Berdasarkan pertimbangan akal pikiran dan juga aspek kejiwaan, setiap stimulus yang berupa pesan komunikasi beserta cara penyampaian pesan beretika atau tidak beretika yang diperhatikan siswa akan diingat, dipahami, dinilai, dianalisis dalam kognisi dan psikis siswa. Faktor kematangan berfikir dan kematangan psikis akan sangat menentukan penerimaan maupun penolakan terhadap stimulus yang ada. Jika stimulus yang berupa pesan verbal maupun nonverbal tersebut diterima maka akan dapat terlihat dari perilaku komunikasi siswa yang meniru/menyerupai perilaku komunikasi verbal maupun nonverbal orang tua dalam komunikasi keluarga, guru pendidikan agama Islam dan teman sebaya yang telah ia lihat dan perhatikan saat berkomunikasi dengannya. Sebaliknya jika ditolak maka perilaku komunikasi tersebut tidak akan terlihat pada perilaku komunikasi siswa. Munculnya perilaku komunikasi siswa yang meniru/menyerupai perilaku komunikasi orang tua, guru pendidikan agama Islam dan teman sebaya yang telah berkomunikasi dengannya tidak terlepas dari proses belajar yang telah dilakukannya melalui proses berpikir dan kejiwaan.

## 2. Komunikasi

Untuk dapat berkomunikasi secara efektif maka terlebih dahulu seseorang sebaiknya memahami apa sebenarnya komunikasi itu dan bagaimana cara melakukannya. Pemahaman terhadap komunikasi sebaiknya diawali dari pengetahuan dan pemahaman terhadap definisi komunikasi itu sendiri. Onong Uchjana Effendy mengemukakan bahwa pengertian komunikasi dapat dikemukakan dari beberapa aspek yakni; pengertian komunikasi secara etimologis, pengertian komunikasi secara terminologis, pengertian komunikasi secara paradigmatik.<sup>15</sup>

Secara etimologis atau menurut asal usul kata, istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin "*communicatio*", yang artinya adalah "sama", dalam arti kata sama makna, yakni sama makna terhadap suatu hal yang dimaknai oleh komunikator maupun komunikan. Berdasarkan pengertian secara etimologi ini maka komunikasi itu akan dapat terjadi apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan dimaknai secara sama oleh kedua-duanya. Apa bila pesan dimaknai secara berbeda maka komunikasi belum terjadi secara efektif.

---

<sup>15</sup> Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Karya, 1986), h. 36.

Pengertian komunikasi secara terminologis berarti proses penyampaian suatu pernyataan dari seseorang kepada orang lain. Dari pengertian itu jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, dimana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain baik seorang maupun sekelompok orang yang dilakukan secara langsung atau tatap muka maupun menggunakan media. Jadi yang terlibat dalam komunikasi itu adalah manusia yang saling berinteraksi. Karena itu, komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi antar manusia.

Secara paradigmatis, pengertian komunikasi mengandung tujuan tertentu. Dalam hal ini komunikasi ada kalanya dilakukan secara lisan, secara tertulis, secara tatap muka, atau melalui media. Penggunaan media baik media massa maupun media nonmassa dipilih berdasarkan tujuan tersebut. Jadi komunikasi dalam pengertian paradigmatis bersifat intensional, mengandung tujuan. Oleh karenanya komunikasi harus dilakukan secara terencana. Sejauhmana perencanaan tersebut tergantung kepada pesan yang akan disampaikan dan karakteristik komunikannya.

Aspek terpenting dari suatu proses komunikasi adalah bagaimana komunikasi yang dilakukan tersebut dapat berlangsung secara efektif. Berkenaan dengan hal ini, Harold D Lasswell mengemukakan bahwa untuk memahami komunikasi dapat dilakukan dengan menjawab pertanyaan "*Who, Says What, In Which Channel, To Whom, With What Effect.*" Jawaban dari pertanyaan ini dapat diberikan dengan mengemukakan unsur-unsur komunikasi yang terdiri dari; komunikator, pesan, saluran/media, komunikan dan efek.<sup>16</sup> Berdasarkan formula Lasswell ini maka komunikasi dapat dibangun berdasarkan unsur-unsur komunikasi tersebut.

Pada hakekatnya komunikasi adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa berupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati.<sup>17</sup> Berkomunikasi tidak hanya sekedar menyampaikan pesan, tetapi juga bagaimana pesan tersebut dapat diterima oleh komunikan. Pesan yang telah diterima komunikan tersebut kemudian menimbulkan dampak ataupun pada komunikan. Efdek tersebut bisa jadi sesuai dengan apa yang diinginkan dan direncanakan oleh komunikator dan sebaliknya bisa jadi tidak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh komunikator.

---

<sup>16</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), h. 253.

<sup>17</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Karya, 1990), h. 11.

Sebagai sebuah proses, pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikan selain ditujukan untuk menyentuh perasaan komunikan, juga ditujukan ke dalam pikiran komunikan. Pesan yang telah diterima komunikan tersebut selanjutnya diolah oleh komunikan dalam benaknya. Dalam benak komunikan akan terjadi proses psikologis. Terkait dengan proses komunikasi ini, McCroskey mengemukakan bahwa komunikasi merupakan proses yang menggambarkan bagaimana seseorang memberikan stimuli pada makna pesan verbal dan nonverbal ke dalam pikiran orang lain.<sup>18</sup>

Semua tingkah laku manusia tidak terlepas dari komunikasi. Terkait dengan keberadaan komunikasi ini, terdapat delapan prinsip komunikasi, yakni, komunikasi adalah paket isyarat, komunikasi adalah proses penyesuaian, komunikasi mencakup dimensi isi dan hubungan, komunikasi melibatkan transaksi simetris dan komplementer, komunikasi adalah proses transaksional, komunikasi tak terhindarkan, komunikasi bersifat tak reversibel.<sup>19</sup>

a. Komunikasi adalah paket isyarat

Sebagai sebuah paket isyarat dapat dijelaskan bahwa semua perilaku manusia, baik perilaku verbal maupun nonverbal umumnya terjadi secara bersamaan yang membentuk sebuah paket isyarat. Antara pesan verbal dan nonverbal yang disampaikan oleh seseorang pada dasarnya adalah untuk mengkomunikasikan makna tertentu. Jarang diperhatikan kebersamaan pesan ini ketika diterima oleh seseorang. Hal ini akan diperhatikan jika terjadi ketidakkonsistenan pesan verbal dengan pesan nonverbal. Seseorang akan heran jika temannya mengatakan kepadanya bahwa ia senang bertemu dengan dirinya, tetapi saat berbicara, teman tersebut selalu menghindari kontak mata.

b. Komunikasi adalah proses penyesuaian

Sebagai proses penyesuaian dapat dijelaskan bahwa setiap proses komunikasi hanya akan dapat terjadi jika setiap orang yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut menggunakan sistem bahasa yang sama. Dengan sistem bahasa yang sama, setiap orang yang terlibat akan dapat mengerti dan memahami pesan komunikasi yang dipertukarkan, baik pesan verbal maupun nonverbal. Setiap orang yang telah saling mengenal dan selalu bersama akan lebih mudah mengerti dan memahami setiap pesan verbal maupun nonverbal

---

<sup>18</sup> Alo, Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 35.

<sup>19</sup> Josep A De Vito, *Komunikasi Antar Manusia*. Terj. Agus Maulana SMS (Jakarta: Profesional Books, 1997), h. 39.

yang mereka pertukarkan saat berkomunikasi. Tanpa adanya kesamaan makna terhadap pesan, komunikasi tidak dapat berlangsung dengan baik.

c. Komunikasi mencakup dimensi isi dan hubungan

Sebagai proses yang mencakup dimensi isi dan hubungan dapat dijelaskan bahwa setiap komunikasi akan memuat isi, yakni apa yang disampaikan, dan hubungan, yakni adanya hubungan antara komunikator dengan komunikan. Sebagai contoh adalah ketika seorang ibu mengatakan kepada anaknya, “setelah sholat ashar, segeralah bantu ibu membersihkan halaman rumah”. Pesan yang disampaikan ini mengandung dua aspek yakni aspek “isi” dan aspek “hubungan”. Aspek isi mengacu pada tanggapan perilaku yang diharapkan, yaitu si anak segera membantu ibunya membersihkan halaman rumah setelah melaksanakan sholat ashar. Aspek hubungan menunjukkan bagaimana komunikasi dilakukan. Kalimat yang disampaikan menunjukkan hubungan antara orang tua dengan anaknya, dimana seorang ibu memerintahkan anaknya untuk membantunya membersihkan halaman rumah setelah melaksanakan sholat maghrib. Akan janggal bila kita mendengar anak memerintah orang tuanya, karena melanggar hubungan normal dan etika antara anak dengan orangnya.

d. Komunikasi melibatkan transaksi simetris dan komplementer

Dalam transaksi simetris, masing-masing pihak yang saling berkomunikasi akan menjaga kesetaraan antara mereka berdua. Sebagai transaksi simetris, dapat dijelaskan bahwa ketika dua orang sedang berkomunikasi, masing-masing pihak akan saling bercermin pada perilaku pihak lainnya. Jika dalam suatu pembicaraan, salah seorang menganggukkan kepala, yang lain akan cenderung ikut menganggukkan kepala. Jika yang satu pasif maka yang lainnya akan ikut pasif. Cara lain untuk melihat hubungan yang simetris ini dapat dilihat dari suatu komunikasi dimana jika salah seorang menunjukkan kehebatannya maka yang lain juga cenderung untuk menunjukkan kehebatannya

e. Rangkaian komunikasi dipunktiasi

Komunikasi sebagai rangkaian dipunktiasi menunjukkan bahwa komunikasi merupakan suatu transaksi yang terjadi secara terus menerus. Tidak ada awal dan akhir yang jelas. Apakah sebagai pemeran ataukah sebagai pengamat tindak komunikasi. Transaksi yang terjadi secara terus menerus ini dapat dibagi dalam bentuk sebab dan akibat, atau dalam pola stimulus dan respon. Dalam hal ini kita membagi komunikasi tersebut dalam potongan-potongan yang kita namai sebab atau stimulus dan potongan lainnya sebagai akibat/ efek atau tanggapan. Sebagai contoh, jika guru kurang semangat menyampaikan

pelajaran maka siswa akan pasif, sebaliknya, bisa jadi karena siswa pasif maka guru kurang semangat menyampaikan materi pelajaran

f. Komunikasi adalah proses transaksional

Komunikasi sebagai proses transaksional dapat dijelaskan bahwa komunikasi merupakan suatu proses, dimana setiap komponen yang ada didalamnya saling terkait. Sebagai ilustrasi keterkaitan ini adalah, tidak akan ada pesan jika tidak ada sumber yang menyampaikan pesan, tidak akan ada efek jika tidak ada penerimaan pesan. Setiap komponen komunikasi merupakan satu kesatuan yang saling berinteraksi, dimana transaksi ini ditandai adanya pihak yang melakukan aksi dan selanjutnya ada pihak yang bereaksi terhadap aksi yang dilakukan oleh orang pertama tadi. Reaksi seseorang terhadap aksi yang telah dilakukan oleh orang lainnya tidak hanya ditentukan oleh pesan yang telah diterima, tetapi juga ditentukan oleh bagaimana pesan itu ditafsirkan oleh penerima pesan.

g. Komunikasi tak terhindarkan

Dapat dijelaskan bahwa komunikasi sebagai suatu proses yang tak terhindarkan bermakna bahwa apa yang sedang kita lakukan akan tetap berpotensi ditafsirkan oleh orang lain, pada hal apa yang kita lakukan itu tidak bermaksud untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Pada kondisi yang lain, kita melihat seorang narasumber seminar sedang menyampaikan materinya dengan semangat. Pada saat yang sama kita sedang menoleh ke arah teman kita yang baru muncul di tempat. Saat itu bisa jadi sang narasumber yang menafsirkan kita merasa tidak tertarik pada materi yang disampaikan, pada hal tidak demikian halnya pada kita. Itulah sebabnya kita tidak bisa terhindar dari komunikasi.

h. Komunikasi bersifat tak reversibel

Komunikasi sebagai proses yang tak reversibel bermakna bahwa apa yang telah terlanjur kita komunikasikan kepada orang lain tidak akan bisa kita tarik kembali. Ada kalanya setelah kita menyampaikan kemarahan kita saat berkomunikasi, lalu setelah itu kita meralatnya bahwa tadi kita sebenarnya tidak marah. Hal ini tidak akan dapat membalikkan kembali apa yang telah kita ucapkan tadi, karena ucapan kita telah didengar dan ditangkap oleh orang yang menerima pesan tadi.

3. Komunikasi Antarpribadi

Hampir seluruh waktu digunakan manusia untuk berkomunikasi. Salah satu bentuk komunikasi yang dilakukan adalah komunikasi antarpribadi. Josep A De Vito

mengatakan bahwa komunikasi antarpribadi merupakan penyampaian pesan oleh satu orang dan penerima pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera. Selanjutnya ditambahkan komunikasi antarpribadi ini sebagai komunikasi yang berlangsung diantara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas.<sup>20</sup>

Richard L. Weaver mengemukakan beberapa karakteristik komunikasi antarpribadi, yaitu:

- a. Melibatkan paling sedikit dua orang.

Apabila kita mendefinisikan komunikasi antarpribadi dalam arti jumlah orang yang terlibat, haruslah diingat bahwa komunikasi antarpribadi sebetulnya terjadi antara dua orang yang merupakan bagian darikelompok yang besar.

- b. Adanya umpan balik atau feedback

Komunikasi antarpribadi melibatkan umpan balik. Umpan balik merupakan pesan yang dikirim kembali kepada oleh penerima kepada pembicara.

- c. Tidak harus tatap muka

Bagi komunikasi antarpribadi yang sudah terbentuk, adanya saling pengertian antara dua individu, kehadiran fisik dalam berkomunikasi tidaklah terlalu penting. Misalnya, interaksi antara dua sahabat, suami istri, bisa melalui telepon. Bentuk idealnya memang adanya kehadiran fisik dalam berinteraksi secara pribadi, walaupun tanpa kehadiran fisik masih dimungkinkan.

- d. Tidak harus bertujuan

Komunikasi antarpribadi tidak harus selalu disengaja atau dengan kesadaran, tetapi dapat terjadi tanpa adanya tujuan yang direncanakan sebelumnya.

- e. Menghasilkan beberapa pengaruh atau efek

Untuk dapat dianggap sebagai komunikasi antarpribadi yang benar, maka sebuah pesan harus menghasilkan atau memiliki efek atau pengaruh. Efek atau pengaruh itu tidak harus segera dan nyata, tetapi harus terjadi.

- f. Tidak harus melibatkan atau menggunakan kata-kata

---

<sup>20</sup> De Vito, *Komunikasi*, h. 230.

Bahwa kita dapat berkomunikasi tanpa kata-kata seperti pada komunikasi non verbal. Misalnya seorang suami telah membuat kesepakatan dengan istrinya pada suatu pesta, kalau suaminya mengedipkan mata sebagai suatu isyarat sudah waktunya untuk pulang.

g. Dipengaruhi oleh konteks

Konteks merupakan tempat, situasi dan kondisi di mana pertemuan komunikasi terjadi. Kontek meliputi: Konteks fisik (kondisi lingkungan, Waktu, tempat, dll), sosial (bentuk hubungan yang sudah ada diantara para partisipan), historis (latar belakang yang diperoleh melalui peristiwa komunikasi sebelumnya antara para partisipan), psikologis (suasana hati dan perasaan di mana setiap orang membawakan kepada pertemuan antarpribadi), kultural (konteks kultural meliputi keyakinan-keyakinan, nilai-nilai, sikap, makna, hierarki sosial, agama, pemikiran mengenai waktu, dan peran dari para partisipan).<sup>21</sup>

Bagaimana kita melakukan komunikasi antarpribadi sangat dipengaruhi oleh bagaimana kita memandang diri kita sendiri, atau yang disebut konsep diri. Jalaluddin Rakhmat mengatakan bahwa konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal, karena setiap orang bertindak laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa terbentuknya konsep diri ini sangat dipengaruhi oleh orang-orang yang paling dekat dengan diri kita, mereka adalah orang tua kita, saudara-saudara kita, dan orang-orang yang tinggal satu rumah dengan kita, Richard Dewey dan W.J. Humber menamainya *Affective others*-orang lain yang dengan mereka kita mempunyai ikatan emosional. Dari merekalah secara perlahan-lahan kita membentuk konsep diri kita. Senyuman, pujian, penghargaan, pelukan mereka, menyebabkan kita menilai diri kita secara positif. Ejekan, cemoohan, dan hardikan, membuat kita memandang diri kita secara negatif.<sup>22</sup>

Berdasarkan hal di atas dapat dipahami bahwa konsep diri akan terbentuk berdasarkan informasi yang diberikan orang lain kepada kita melalui komunikasi

---

<sup>21</sup> Muhammad Budyatma dan Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antar Pribadi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 15-18.

<sup>22</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), h. 101-102.

antarpribadi yang kita lakukan. Melalui komunikasi antarpribadi, kita akan dapat membentuk konsep diri dan selanjutnya konsep diri ini akan sangat mewarnai dan sekaligus menentukan bagaimana kita melakukan komunikasi antarpribadi. Sukses komunikasi interpersonal banyak bergantung pada kualitas konsep diri anda. Bila konsep diri kita baik maka akan sangat membantu kita melakukan komunikasi antarpribadi secara efektif.

Komunikasi antarpribadi pada umumnya terjadi dalam bentuk dialog secara tatap muka. Kondisi tatap muka ini sangat membantu untuk menciptakan komunikasi yang efektif, namun perlu diingat bahwa untuk menciptakan komunikasi yang efektif tidak cukup hanya mengandalkan dialog secara interaktif, tetapi harus juga didukung oleh penggunaan simbol ataupun lambang-lambang yang maknanya dipersepsi secara sama oleh komunikator dan komunikan. Untuk menciptakan kesamaan ini maka komunikator harus menggunakan pesan yang sesuai dengan tingkat pengetahuan komunikan, hal ini diistilahkan oleh Wilbur Schramm sebagai *frame of reference* (kerangka referensi) atau *field of experience* (kerangka pengalaman).<sup>23</sup> Yakni penggunaan pesan oleh komunikator yang sesuai dengan kerangka pemikiran dan kerangka pengalaman komunikan.

Melalui komunikasi antarpribadi kita akan dapat mengenal diri orang lain, selanjutnya informasi yang disampaikan orang lain pada saat berkomunikasi juga membantu kita untuk lebih mengenal diri kita. Reaksi orang terhadap kita membantu kita lebih mengenal diri sendiri secara lebih baik. Informasi yang kita terima dari orang lain memberi pengetahuan baru kepada kita tentang lingkungan luar yang selama ini belum kita ketahui. Pada sisi lain, banyak orang sengaja meluangkan waktu untuk melakukan komunikasi dengan teman maupun kerabat lainnya, hal ini sengaja dilakukan untuk menjaga hubungan agar tetap akrab dan penuh dengan rasa persahabatan dan persaudaraan. Disengaja ataupun tidak disengaja, melalui komunikasi antarpribadi sering memberikan kesenangan kepada kita dan sekaligus kepada orang lain yang merasa telah kita bantu dalam mengatasi persoalan yang dihadapinya.

---

<sup>23</sup> Effendy, *Ilmu Komunikasi*, h. 36.

Komunikasi antarpribadi yang efektif akan dapat berdampak kepada terciptanya hubungan antarpribadi yang efektif. R. Wayne Pace dan Don F. Faules menyarankan bahwa, anda akan berhasil menciptakan hubungan antarpersonal bila anda melakukan hal-hal berikut:

1. Menjaga kontak pribadi yang akrab tanpa menumbuhkan perasaan bermusuhan.
2. Menetapkan dan menegaskan identitas anda dalam hubungan dengan orang lain tanpa membesar-besarkan ketidakpastian.
3. Menyampaikan informasi kepada orang lain tanpa menimbulkan kebingungan, kesalahpahaman, penyimpangan atau perubahan lainnya yang disengaja.
4. Terlibat dalam pemecahan masalah yang terbuka tanpa menimbulkan sikap bertahan atau menghentikan proses.
5. Membantu orang-orang lainnya untuk mengembangkan gaya hubungan persona dan antarpersona yang efektif
6. Ikut serta dalam interaksi sosial informal tanpa terlibat dalam muslihat atau gurauan atau hal-hal lainnya yang mengganggu komunikasi yang menyenangkan.<sup>24</sup>

Berdasarkan pendapat dia atas maka dapat dikatakan bahwa hubungan antarpribadi dimungkinkan dengan adanya komunikasi antarpribadi. Kualitas komunikasi antarpribadi yang terbentuk akan menentukan kualitas hubungan antarpribadi. Semakin baik komunikasi antarpribadi antara komunikator dengan komunikan, maka akan semakin baik pula hubungan antarpribadi diantara mereka.

Hubungan yang baik ini akan membantu masing-masing individu untuk saling memahami keberadaan masing-masing.

Proses komunikasi antarpribadi dapat berlangsung efektif dan dapat pula kurang efektif. Efektifitas komunikasi antarapribadi menuntut adanya etika komunikasi dari pihak-pihak yang berkomunikasi. Etika tersebut antara lain, senantiasa melihat lawan bicara saat berkangsungnya komunikasi, menggunakan suara yang terdengar jelas, ekspresi wajah yang menyenangkan, tata bahasa yang baik, pesan mudah dimengerti,

---

<sup>24</sup> R. Wayne Pace Don F. Faules, *Komunikasi Organisasi*, terj. Dedy Mulyana (Bandung: Rosdakarya) 1998, h. 202.

singkat dan jelas.<sup>25</sup> Dengan etika komunikasi yang baik seorang komunikator dapat mempengaruhi komunikasi kearah yang dikehendaki oleh komunikator.

Terkait dengan efektifitas komunikasi antarpribadi, De Vito mengemukakan lima aspek penting yang harus diperhatikan untuk membangun komunikasi antarpribadi yang efektif. Kelima aspek tersebut adalah: Keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), kesetaraan (*equality*).<sup>26</sup>

Penjelasan masing-masing aspek adalah sebagai berikut:

a. Keterbukaan

Keterbukaan mengacu kepada tiga aspek yakni, Pertama, komunikator memiliki sikap terbuka kepada orang yang diajaknya bicara. Ini tidaklah berarti bahwa ia harus dengan segera membukakan semua hal yang menyangkut diri pribadinya dan hal-hal khusus yang merupakan rahasia pribadinya. tetapi ada kesediaannya untuk membuka diri ketika proses komunikasi sedang berlangsung. Keterbukaan tersebut juga berupa mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, tetapi hal ini masih dalam batas yang wajar.

Kedua, mengacu kepada kesediaan komunikator bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang diterimanya. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan peserta komunikasi yang menjemukan. Seseorang ingin orang lain bereaksi secara terbuka terhadap apa yang kita ucapkan. Ketiga, menyangkut "kepemilikan" perasaan dan pikiran. Terbuka dalam hal ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang anda disampaikan adalah "miliki" anda dan anda bertanggungjawab atasnya.

Terkait dengan keterbukaan yang dikemukakan De Vito di atas, Supratiknya mengemukakan beberapa dampak dari keterbukaan sebagai berikut: (1) Pembukaan diri adalah suatu dasar hubungan yang sehat antara dua orang. (2) Semakin kita bersikap terbuka pada orang lain, maka orang lain akan bersikap terbuka pada kita. (3) Orang yang rela membuka diri kepada orang lain, cenderung untuk memiliki sifat-sifat sebagai

---

<sup>25</sup> Inge Hutagalung, *Pengembangan Kepribadian (Tinjauan Praktis Menuju Pribadi Positif)*, (Jakarta: PT Indexs, 2007), h. 68.

<sup>26</sup> De Vito, *Komunikasi*, h. 259-263.

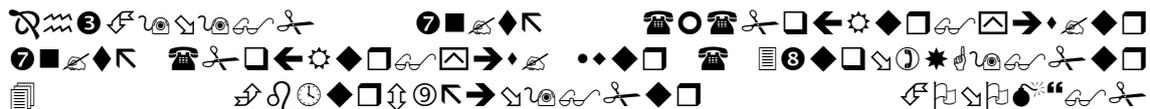
berikut: kompeten, terbuka, ekstrovet, fleksibel, adaptif, dan matang. (4) Membuka diri kepada orang lain merupakan dasar relasi yang memungkinkan komunikasi intim, baik dengan diri kita maupun dengan orang lain. (5) Memuka diri bersikap realistik, maka pembukaan diri kita harus jujur, dan autentik.<sup>27</sup>

Keterbukaan menjadi syarat penting dalam membangun komunikasi yang efektif. Sikap terbuka akan dapat menghindarkan kesalahpahaman dan prasangka negatif. Islam mengajarkan kepada umatnya untuk bersikap terbuka. Keterbukaan dalam Islam menuntut akhlaq baik yang salah satunya memiliki sifat Shiddiq. Shiddiq (benar) artinya bersifat benar baik dalam tutur kata maupun perbuatannya.<sup>28</sup> Dapat dikatakan bahwa benar dalam tutur kata berarti berkata jujur, berkata sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan tidak berdusta atau tidak berbohong. Sedangkan benar dalam perbuatan dapat diartikan melakukan perbuatan yang baik dan tidak melakukan perbuatan yang melanggar aturan agama.

#### b. Empati

Secara umum empati berarti mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Komunikator yang memiliki empati dalam komunikasi antarpribadi berarti ia mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Pengertian yang empatik ini akan membuat seseorang lebih mampu menyesuaikan komunikasinya. Komunikator dapat memilih kata yang tepat serta cara penyampaian yang tepat dan sesuai dengan situasi dan kondisi fisik dan psikologis yang sedang dialami oleh komunikan.

Terkait dengan konsep empati, ajaran Islam sejak awal telah memerintahkan kepada umatnya untuk senantiasa bersikap empati kepada sesama manusia. Hal ini tercantum dalam Al-Quran surah Al-Maa'idah ayat 2.



<sup>27</sup> Supratiknya, *Komunikasi Antarpribadi* (Yogyakarta: Kanisius) 2009, h. 15.

<sup>28</sup> Syamsul Rizal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam*, (Bogor: Cahaya Islam, 2011), h. 110.



“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya”.<sup>29</sup>

Perbuatan saling tolong menolong tidaklah muncul begitu saja, tetapi ada hal yang mendorong seseorang untuk mau menolong orang lain yang sedang membutuhkan pertolongan untuk hal yang baik. Unsur utama yang mendorong kemauan untuk tolong menolong adalah adanya rasa empati, yakni mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Jadi jika kita bisa merasakan kesulitan yang sedang dialami orang lain maka kita akan tergerak untuk memberi pertolongan kepadanya.

### c. Sikap Mendukung

Komunikasi antarpribadi yang efektif adalah komunikasi dimana terdapat sikap mendukung (*Supportiveness*) Sikap mendukung dalam komunikasi antarpribadi menempati posisi penting, karena komunikasi antarpribadi yang terbuka dan empatik tidak akan dapat berlangsung dengan baik dalam suasana yang tidak mendukung. Seseorang dapat memperlihatkan sikap mendukungnya dengan bersikap (1) deskriptif (apa adanya) bukan evaluatif (menyelidik), (2) spontan (terus terang dan terbuka), bukan strategis (punya rencana tersembunyi), (3) provisional (berpikiran terbuka), bukan sangat yakin (serba tahu segalanya).

Sikap mendukung umumnya dapat memberi motivasi kepada seseorang/ pribadi yang didukung. Tidak semua sikap mendukung dapat menimbulkan pengaruh yang dapat memotivasi. Sebuah dukungan akan berpengaruh jika memenuhi dua hal, yakni murni dan tulus (muncul dari dalam hati) serta diungkapkan dengan tanpa syarat.<sup>30</sup> Artinya bahwa sikap mendukung tidak bisa ditunjukkan dengan berpura-pura.

---

<sup>29</sup> Q.S Al-Maa'idah/5 : 2.

<sup>30</sup> Suciati, *Komunikasi Interpersonal (Sebuah Tinjauan Psikologis dan perspektif Islam)*, (Yogyakarta: Buku Litera, 2015), h. 68.

Seseorang yang kita dukung biasanya akan merasa kecewa ketika ia tahu bahwa sikap mendukung yang kita tunjukkan hanyalah sebuah basa-basi saja.

Terkait dengan sikap mendukung, ajaran Islam menganjurkan kepada umatnya untuk bersikap saling harga menghargai antar sesama manusia. Ajaran Islam melarang kita menghina ataupun merendahkan seseorang yang kenyataannya memang terdapat kekurangan pada seseorang tersebut. Rasulullah telah memberi contoh sikap mendukung dengan cara menghargai, menghormati seseorang yang memiliki kekurangan. Beliau tidak pernah mencaci atau menghina seseorang, bahkan beliau tidak pernah menghina/mencaci makanan. Dari Abu Hurairah, ia berkata,

مَا غَابَ النَّبِيُّ – صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – طَعَامًا قَطُّ ، إِنْ اشْتَهَاهُ أَكَلَهُ ، وَإِنْ كَرِهَهُ تَرَكَهُ

*“Tidaklah Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam mencela suatu makanan sedikit pun. Seandainya beliau menyukainya, beliau menyantapnya. Jika tidak menyukainya, beliau meninggalkannya (tidak memakannya).”*

(HR. Bukhari-Muslim)<sup>31</sup>

#### d. Sikap Positif

Sikap positif mengacu pada dua aspek dari komunikasi antarpribadi. Pertama, komunikasi antarpribadi terbina jika orang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Orang yang merasa negatif terhadap diri sendiri selalu mengkomunikasikan perasaan ini kepada orang lain, yang kemungkinan akan mengembangkan perasaan negatif yang sama. Sebaliknya, orang yang merasa positif terhadap diri sendiri mengisyaratkan perasaan ini kepada orang lain, yang selanjutnya juga akan merefleksikan perasaan positif ini.

Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk menciptakan komunikasi yang efektif. Adalah hal yang sangat menyenangkan jika dalam komunikasi interpersonal komunikasi menikmati dan merasa senang dengan

---

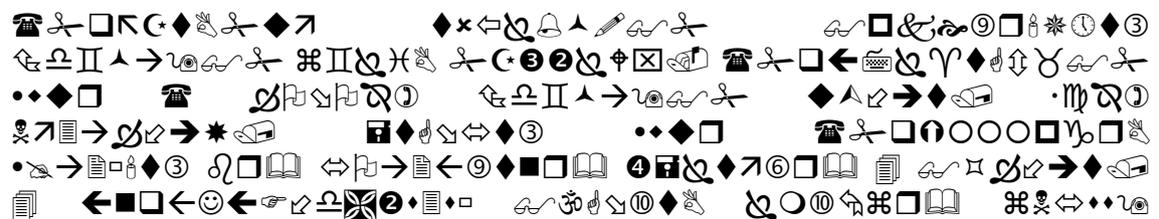
<sup>31</sup> Hussein Bahreisj, *Hadits Shahih (Al-Jamius Shahih)*, (Surabaya: Karya Utama, 181).

komunikasi yang sedang berlangsung. Sebaliknya, kita akan merasa tidak senang jika saat berkomunikasi komunikasi tidak menanggapi apa yang kita sampaikan. Pada situasi yang tidak menyenangkan ini biasanya komunikasi akan segera terputus.

Terkait dengan sikap positif Wahlroos telah mengemukakan konsep komunikasi positif. Menurutnya, komunikasi positif adalah setiap komunikasi yang memperlihatkan perhatian terhadap orang lain sebagai manusia, yang mendorong perkembangan potensinya, yang cenderung untuk memberikan keberanian serta kepercayaan diri kepadanya. Komunikasi semacam ini akan bermanfaat bagi gambaran diri orang lain, terutama anak-anak.<sup>32</sup>

Sikap positif menjadi salah satu bagian dalam ajaran agama Islam. Rasulullah saw mengajarkan kepada umatnya untuk senantiasa bersikap positif kepada orang lain. Sikap positif akan tumbuh dari pikiran yang positif. Pikiran yang positif berarti seseorang berpikir positif. Ibrahim Elfikri mengatakan berpikir positif adalah sumber kekuatan dan sumber kebebasan. Disebut sumber kekuatan karena ia membantu anda memikirkan solusi sampai mendapatkan solusi tersebut, Dengan demikian anda semakin mahir, percaya, dan kuat. Disebut sumber kebebasan karena dengannya anda akan terbebas dari penderitaan dan belenggu pikiran negatif serta pengaruhnya pada fisik.<sup>33</sup>

Orang yang berfikir negatif berarti dalam pikiran orang tersebut terselip dugaan atau prasangka buruk pada seseorang atau sesuatu. Islam sangat melarang kita berprasangka buruk kepada orang lain. Dengan berprasangka buruk berarti kita telah menuduh seseorang, padahal tuduhan tersebut belum tentu benar. Islam melarang umatnya berprasangka buruk kepada orang lain, sebagaimana firman Allah dalam surah Al hujurat Ayat 12.



<sup>32</sup> Even Wahlroos, *Komunikasi Keluarga*, terj Sumarno (Jakarta: Gunung Mulia, 2002), h. 34.  
<sup>33</sup> Ibrahim Elfikri, *Terapi Berfikir Positif*, (Jakarta: Zaman, 2009), h. 207.

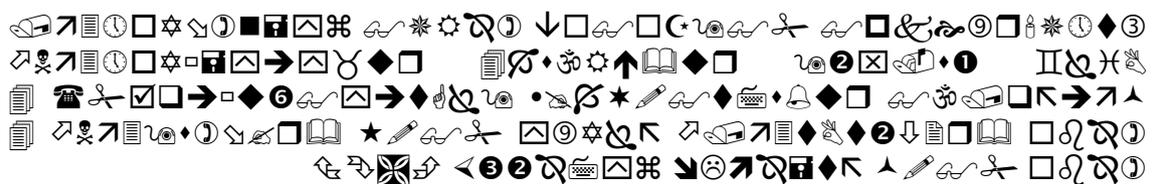


”Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.<sup>34</sup>

e. Kesetaraan (*Equality*)

Sering ditemukan dalam situasi komunikasi interpersonal terjadi ketidaksetaraan antara komunikator dengan komunikan. Salah seorang mungkin lebih pintar, lebih kaya, lebih tampan atau cantik. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Memahami pentingnya kesetaraan maka komunikator harus dapat menciptakan kesetaraan baik secara verbal maupun melalui isyarat-isyarat nonverbal. Disamping itu, kesetaraan menuntut kemampuan untuk saling memahami dan menghargai.<sup>35</sup>

Terkait dengan konsep kesetaraan, Islam mengajarkan kepada umatnya untuk saling menghargai dan menghormati. Sikap saling hormat dan saling menghargai menuntut adanya rasa setara antara seseorang dengan orang lain. Walaupun pada kenyataannya seseorang lebih kaya dan lebih pintar dari seseorang yang lain, bukan berarti ia lebih memiliki derajat yang lebih tinggi. Ajaran tentang kesetaraan ini tercantum dalam Al-Quran, Surah Al hujuraat ayat 13.



<sup>34</sup> Q.S. Al Hujuraat/ 49: 12

<sup>35</sup> De Vito, *Komunikasi*, h. 259-263.

”Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.<sup>36</sup>

#### 4. Komunikasi Kelompok

Komunikasi sering terjadi antara satu orang dengan satu orang yang lain, baik secara formal maupun nonformal atau bersifat pribadi. Selain itu komunikasi juga terjadi antara satu orang dengan beberapa orang dalam satu kelompok. Onong mengatakan bahwa komunikasi kelompok (*group communication*) berarti komunikasi yang berlangsung antara seorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang. Sekelompok orang yang menjadi komunikan tersebut bisa jumlahnya sedikit dan bisa juga jumlahnya banyak.<sup>37</sup>

Para ahli umumnya membagi komunikasi kelompok menjadi dua bagian yakni komunikasi kelompok kecil dan komunikasi kelompok besar. Onong mengatakan bahwa pembagian komunikasi kedalam kelompok kecil dan kelompok besar bukanlah didasarkan kepada jumlah komunikan dalam hitungan matematis, melainkan pada kualitas proses komunikasi. Pada komunikasi kelompok kecil prosesnya berlangsung secara dialogis, tidak linear, melainkan sirkular. Sedangkan pada komunikasi kelompok besar prosesnya lebih bersifat linear.<sup>38</sup>

Jika diperhatikan dengan seksama dalam kehidupan sehari-hari akan dapat dijumpai berbagai jenis kelompok masyarakat dengan sifat-sifat yang berbeda. Sejak awal para ahli sosiologi maupun psikologi telah mencoba menjelaskan berbagai hal yang terkait dengan ciri-ciri kelompok yang ada di masyarakat. mereka mengklasifikasikan kelompok secara dikotomi dengan ciri dan penamaan yang berbeda-

---

<sup>36</sup> Q.S. Al Hujuraat/ 49: 13

<sup>37</sup> Effendy, *Ilmu Komunikasi*, h. 75.

<sup>38</sup> *Ibid.* h.76.77.

beda, antara lain sebagai berikut; kelompok primer-sekunder, ingroup-outgroup, kelompok keanggotaan dan rujukan.<sup>39</sup>

a. Kelompok Primer dan Kelompok Sekunder

Setiap orang menjadi anggota dalam banyak kelompok. Walaupun demikian, seseorang senantiasa terikat secara emosional pada beberapa kelompok saja. Hubungan dengan keluarga, teman sebaya sepermainan, terasa lebih akrab, lebih personal dan menyentuh hati. Kelompok seperti ini disebut oleh Charles Horton Cooley (1909) sebagai kelompok primer. Lawan dari kelompok primer ini adalah kelompok sekunder. Termasuk kelompok sekunder yaitu organisasi massa, serikat buruh, dan sebagainya. Perbedaan kedua kelompok ini dapat dilihat dari karakteristik komunikasi yang terjadi di dalamnya.

Pertama; kualitas komunikasi dalam kelompok primer bersifat dalam dan meluas. Dalam artinya menembus kepribadian kita yang paling tersembunyi, menyingkapkan unsur-unsur *backstage* (prilaku yang diperlihatkan dalam suasana privat saja). Meluas artinya sedikit sekali kendala yang menentukan rentangan dan cara berkomunikasi. Pada kelompok primer, seseorang mengungkapkan hal-hal yang bersifat pribadi dengan menggunakan lambang verbal dan nonverbal. Pada kelompok sekunder komunikasi bersifat dangkal, dan terbatas pada hal yang umum saja.

Kedua; komunikasi dalam kelompok primer bersifat personal. Yang menjadi hal utama dalam kelompok primer adalah siapa dia, bukan apakah dia. Dalam kelompok primer, seseorang mengkomunikasikan seluruh kepribadiannya. Hubungan yang terbentuk dalam kelompok primer bersifat unik dan tak dapat dipindahkan dari seseorang yang memiliki pertalian darah dengan kita dengan orang lain yang tidak ada bhubungan darah dengan kita. Sebagai contoh, ibu kandung tidak dapat digantikan oleh ibu tiri.

Ketiga; dalam kelompok primer, komunikasi lebih menekankan aspek hubungan daripada aspek isi. Komunikasi dilakukan untuk memelihara hubungan baik, dan isi

---

<sup>39</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), h. 142.

komunikasi bukan merupakan hal yang sangat penting. Sebagai contoh, seorang suami yang sedang bertugas di luar negeri dengan teratur menghubungi istrinya melalui telepon, begitu juga sang istri juga senantiasa menghubungi suaminya secara rutin, apakah seminggu sekali ataukah dua minggu sekali. Dari aspek isi, komunikasi ini tidaklah penting. Mereka berkomunikasi lebih ditekankan aspek hubungan dan rasa rindu.<sup>40</sup>

b. *Ingroup dan Outgroup*

Istilah *ingroup* dan *outgroup* diperkenalkan oleh Sumner. *Ingroup* adalah kelompok kita, dan *outgroup* adalah kelompok mereka. *Ingroup* dapat berupa kelompok primer maupun sekunder. Keluarga adalah *ingroup* yang kelompok primer. Organisasi pemuda tempat seseorang bergabung adalah *ingroup* yang kelompok sekunder. Perasaan *ingroup* diungkapkan dengan kesetiaan, solidaritas, kesenangan, dan kerja sama. Batas *ingroup* dan *outgroup* diciptakan dengan ungkapan siapa masuk orang dalam dan siapa orang luar. Batas ini dapat berupa geografis, antar suku, ideologi, agama dan sebagainya.<sup>41</sup>

c. Kelompok Keanggotaan dan Kelompok Rujukan

Istilah kelompok keanggotaan (*membership group*) dan kelompok rujukan (*reference group*) diperkenalkan oleh Theodore Newcomb pada tahun 1930-an. Kelompok keanggotaan mengacu pada keanggotaan seseorang pada suatu kelompok atau institusi tertentu. Kelompok rujukan digunakan sebagai ukuran menilai diri sendiri dan membentuk sikap. Seseorang menggunakan kelompok sebagai teladan bagaimana bersikap, kelompok tersebut menjadi kelompok rujukan positif. Seseorang menjadikan kelompok sebagai rujukan bagaimana ia tidak bersikap maka kelompok tersebut menjadi kelompok rujukan negatif.

Hymen 1942, Kelley 1952, dan Merton 1957, menyimpulkan kelompok rujukan mempunyai dua fungsi, yakni fungsi komparatif dan fungsi normatif. Tamotsu Shibutani (1967) menambahkan satu fungsi lagi yakni fungsi perspektif. Sebagai ilustrasi, seseorang menjadikan Islam sebagai kelompok rujukannya, untuk mengukur

---

<sup>40</sup> *Ibid*, h. 142-143.

<sup>41</sup> *Ibid*, h. 144.

dan menilai keadaan dan statusnya saat ini (fungsi komparatif). Islam juga memberikan kepadanya norma-norma dan sejumlah sikap yang harus dimilikinya (fungsi normatif). Islam memberikan kepadanya cara memandang dunia , memberi makna pada objek dan peristiwa tertentu (fungsi perspektif).<sup>42</sup>

## 5. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah setiap informasi atau emosi dikomunikasikan tanpa menggunakan kata-kata atau nonlinguistik.<sup>43</sup> Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Samovar dan Porter mengemukakan bahwa komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima.<sup>44</sup>

Belum ada kesepakatan para ahli tentang klasifikasi pesan nonverbal. Duncan menyebutkan enam jenis pesan nonverbal: (1) kinesik atau gerak tubuh, (2) paralinguistik atau suara, (3) proksemik atau penggunaan ruangan personal dan sosial, (4) olfaksi atau penciuman, (5) sensitifitas kulit, (6) faktor artifaktual seperti pakaian dan kosmetik.<sup>45</sup>

Kinesik atau gerak tubuh seringkali digunakan untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan tertentu. Sebaliknya kinesik dijadikan untuk mengetahui dan menilai orang lain. Setiap gerakan tubuh memiliki potensi makna dalam konteks komunikasi. Orang selalu dapat memberikan makna terhadap setiap aktifitas tubuh.<sup>46</sup> Tanpa disadari setiap gerakan tubuh seseorang memberi informasi kepada orang lain tentang keadaan orang tersebut. Jika secara verbal seseorang dapat berbohong, tetapi gerakan tubuh tanpa disadari telah mengungkapkan hal yang sebenarnya. Demikian pula halnya

---

<sup>42</sup> *Ibid*, h. 145

<sup>43</sup> Muhammad Budyatma dan Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta: Prenama Media Group, 2011) h. 110.

<sup>44</sup> Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, h. 343.

<sup>45</sup> Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, h. 289.

<sup>46</sup> Morissan, *Teori Komunikasi (Individu Hingga Massa)*, (jakarta: Prenada Media Group, 2013), h. 143.

dengan Jenis pesan nonverbal lainnya, semua memiliki potensi makna dalam konteks komunikasi.

Proses komunikasi verbal yang terjadi dalam setiap situasi dan kondisi tidak dapat berdiri sendiri tanpa keterlibatan isyarat-isyarat nonverbal. Kedua bentuk pesan ini tetap memiliki pengaruh terhadap orang yang menerima pesan. Isyarat nonverbal biasanya lebih berpengaruh daripada pesan verbal. Umumnya bila kita sebagai penerima menangkap dua pesan yang tidak sesuai, kita lebih condong mempercayai pesan nonverbal.<sup>47</sup>

Berbagai jenis isyarat nonverbal, seperti kinesik yang berupa gerak tubuh, paralinguistik, proksemik, penciuman, sentuhan, artifaktual merupakan isyarat nonverbal yang senantiasa hadir dalam setiap proses komunikasi verbal. Isyarat nonverbal yang diciptakan oleh setiap orang dalam proses komunikasi ini sekaligus disertai dengan isyarat-isyarat nonverbal. Setiap isyarat nonverbal memiliki beberapa karakteristik. Weaver menampilkan beberapa karakteristik isyarat nonverbal dalam proses komunikasi nonverbal sebagai berikut:

- a. Komunikasi nonverbal bersifat berkesinambungan; setiap isyarat nonverbal yang kita sampaikan kepada orang lain akan direspon oleh orang yang menerima isyarat nonverbal tersebut. Respon yang akan diberikan ada kalanya menunggu isyarat nonverbal selanjutnya yang kita ciptakan. Dengan memperhatikan isyarat nonverbal secara berkesinambungan maka orang lain akan dapat lebih akurat memaknai isyarat nonverbal yang diberikan. Keakuratan dalam memaknai isyarat nonverbal secara berkesinambungan akan membantu orang lain memberi respon baik secara verbal maupun nonverbal secara lebih akurat.
- b. Komunikasi nonverbal kaya dalam makna; setiap isyarat nonverbal yang diciptakan oleh seseorang pada saat berkomunikasi merupakan salah satu cara untuk mengungkapkan perasaan atau emosi kepada seseorang. Ketika isyarat nonverbal yang disampaikan seseorang kepada orang lain maka isyarat yang diterima ini akan dimaknai oleh orang yang menerima isyarat tersebut, namun pemaknaan ini dapat

---

<sup>47</sup> Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss. *Human Communication. Prinsip-Prinsip Dasar*. Penerjemah. Dedy Mulyana dan Gembirasari. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 114.

berbeda pada orang yang berbeda. Perbedaan pemaknaan ini menjadikan isyarat nonverbal kaya akan makna.

- c. Komunikasi nonverbal dapat membingungkan; walaupun komunikasi nonverbal kaya akan makna, namun sebaliknya isyarat nonverbal yang disampaikan dalam komunikasi tersebut dapat membingungkan orang yang menerima isyarat nonverbal tersebut. Ketika kita melihat salah satu isyarat nonverbal yang memiliki makna yang umum, namun bisa saja makna yang kita berikan kepada isyarat nonverbal tersebut adalah keliru. Seseorang yang sedang tersenyum tidak selamanya menunjukkan sikap ramah dan bersahabat, bisa saja senyum tersebut hanya berpura-pura.
- d. Komunikasi nonverbal menyampaikan emosi; adalah hal yang umum bahwa ketika kita menciptakan isyarat nonverbal berarti kita sedang mengekspresikan emosi kita kepada orang lain melalui isyarat nonverbal tersebut. Apabila kita ingin menunjukkan kesungguhan atau ketulusan hati, maka wajah dan isyarat tubuh kita agaknya akan lebih efektif kita tampilkan daripada kata-kata, meskipun kata-kata tersebut diperkuat oleh isyarat-isyarat nonverbal akan menunjukkan pesan yang paling benar atau dapat dipercaya.
- e. Komunikasi nonverbal dikendalikan oleh norma-norma dan peraturan mengenai kepatutannya; Norma dan peraturan akan berbeda pada setiap tempat, hal ini salah satunya disebabkan oleh adanya budaya yang berbeda. Umumnya norma dan peraturan kita pelajari sejak kecil dimulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan pergaulan. Berdasarkan pengetahuan tentang norma, peraturan dan kepatutannya akan membantu kita menggunakan isyarat-isyarat nonverbal yang sesuai dengan norma, peraturan dan kepatutannya pada setiap tempat, situasi dan kondisi.
- f. Komunikasi nonverbal terikat pada budaya; budaya pada hakekatnya merupakan gejala nonverbal. Kebanyakan aspek dari budaya yang kita pelajari melalui pengamatan dan mencontoh dan bukan melalui pengamatan pengajaran verbal secara eksplisit. Perbedaan budaya dapat diketahui melalui bentuk-bentuk isyarat nonverbal yang ditampilkan oleh orang-orang pada budaya tertentu. Isyarat

nonverbal yang sama akan dimaknai secara berbeda oleh orang-orang yang berasal dari budaya yang berbeda.<sup>48</sup>

Keragaman karakteristik komunikasi nonverbal menunjukkan keunikan dari komunikasi nonverbal tersebut. Orang-orang yang berada dalam satu budaya yang sama akan mudah menciptakan isyarat nonverbal yang sesuai dengan budayanya. Orang yang menerima isyarat nonverbal dengan budaya yang sama akan lebih mudah memahami dan memaknai isyarat-isyarat nonverbal. Ketika terjadi komunikasi antar orang yang berbeda budaya maka perlu ketepatan dalam menggunakan isyarat nonverbal.

## 6. Fungsi Komunikasi Nonverbal

Selain memiliki karakteristik yang beragam, komunikasi nonverbal juga memiliki beberapa fungsi. Verderber mengemukakan beberapa fungsi komunikasi nonverbal sebagai berikut:

- a. Melengkapi informasi. Dengan menggunakan isyarat nonverbal, kita dapat mengulangi apa yang telah kita katakan secara verbal. Ketika kita mengatakan kata “tidak” kepada seseorang sambil kita menggelengkan kepala pada saat bersamaan maka pada saat itu kita telah menggunakan isyarat nonverbal untuk melengkapi informasi yang telah kita sampaikan secara verbal. Seseorang yang telah menerima isyarat nonverbal akan semakin yakin terhadap apa yang telah kita katakan secara verbal tadi.
- b. Mengatur interaksi. Kadang-kadang kita mengelola sebuah interaksi melalui cara-cara yang samar maupun melalui isyarat nonverbal yang jelas. Kita melakukan perubahan atau pergeseran dalam kontak mata, gerakan kepala yang perlahan, bergeser dalam sikap badan, mengangkat alis mata, menganggukkan kepala memberi tahu kepada pihak lain kapan boleh melanjutkan, mengulang, bergegas, atau berhenti. Sering kita memberi isyarat nonverbal kepada lawan bicara bahwa kita akan menyudahi pembicaraan dengannya.

---

<sup>48</sup> Budyatna dan Ganiem, *Teori Komunikasi*) h. 111-114.

- c. Mengekspresikan atau menyembunyikan emosi dan perasaan. Kebanyakan aspek-aspek emosional dari sebuah proses komunikasi disampaikan melalui cara-cara nonverbal. Perlu kita ingat bagaimana kita menunjukkan secara nonverbal kepada pihak lain bahwa kita sangat peduli pada sebaliknya juga kita juga dapat menggunakan isyarat nonverbal untuk menunjukkan bahwa kita tidak sependapat dengan pihak lain. Melalui isyarat nonverbal kita juga dapat menutupi perasaan kita yang sebenarnya terhadap sesuatu.
- d. Menyajikan sebuah citra. Biasanya manusia menciptakan kesan mengenai dirinya dengan cara menampilkan dirinya dan melakukan tindakan-tindakan tertentu dalam menanggapi segala sesuatu yang diterimanya. Umumnya pengelolaan kesan terjadi melalui saluran nonverbal. Berbagai cara dilakukan manusia untuk mengembangkan citra melalui cara berpakaian, merawat dirinya, memakai perhiasan, dan memakai barang-barang milik pribadi dengan merek-merek tertentu untuk menampilkan citra dirinya.
- e. Memperlihatkan kekuasaan dan kendali. Perilaku nonverbal yang dilakukan oleh orang-orang tertentu terkadang sekaligus menunjukkan bahwa ia sebagai orang yang memiliki kekuasaan dan memiliki kewenangan untuk mengendalikan sesuatu. Perilaku nonverbal yang ditunjukkan oleh orang yang berkuasa diperkuat oleh orang lain yang berada dibawah kekuasaan dan kendalinya dengan menunjukkan perilaku nonverbal yang mengisyaratkan kepatuhan kepada orang yang berkuasa tersebut.<sup>49</sup>

Dalam perspektif etika komunikasi Islam, isyarat-isyarat nonverbal memiliki arti yang penting. Setiap isyarat memiliki konsekuensi yang sangat mempengaruhi efektivitas komunikasi. Berbagai isyarat nonverbal yang ditampilkan oleh peserta komunikasi tidak dapat diabaikan begitu saja, karena setiap isyarat nonverbal memiliki nilai etika, baik etika yang baik maupun etika yang buruk. Dalam perspektif etika komunikasi Islam, isyarat nonverbal yang ditampilkan dalam proses komunikasi keluarga, komunikasi guru bidang studi pendidikan agama Islam dengan siswa dan

---

<sup>49</sup> *Ibid.* h. 115-118.

komunikasi teman sebaya menjadi salah satu aspek penting dalam etika komunikasi Islam.

## 7. Komunikasi Keluarga

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1992 Pasal 1 Ayat 10 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera, menyatakan bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami-isteri, atau suami-isteri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya.<sup>50</sup> Saat memimpin keluarga, ayah di didampingi oleh ibu. Keduanya memiliki tanggungjawab untuk mengasuh, membesarkan dan mendidik anak-anaknya. Seorang anak harus patuh kepada nasehat orang tua. Kepatuhan seorang anak terlihat dari perilaku yang baik. Anak yang mematuhi nasehat orang tuanya akan tumbuh menjadi anak yang baik.

Kehidupan keluarga diikat oleh adanya hubungan antar sesama anggota keluarga. Hubungan dalam keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan satu kesatuan yang diikat oleh hubungan atau pertalian darah darah antara satu dengan yang lainnya. Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan satu kesatuan yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau berinteraksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya walaupun diantara mereka tidak memiliki hubungan darah.<sup>51</sup>

Hampir setiap hari orang tua berinteraksi dengan anaknya. Interaksi ini dimungkinkan oleh adanya proses penyampaian pesan antar sesama anggota keluarga, terutama antara orang tua dengan anak baik dalam bentuk komunikasi interpersonal maupun komunikasi kelompok. Komunikasi tersebut menggunakan lambang verbal maupun nonverbal yang terjadi secara langsung tatap muka. Komunikasi yang terjadi membentuk suatu hubungan atau simbiosis dalam keluarga. Berkenaan dengan hal ini,

---

<sup>50</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1992 Pasal 1 Ayat 10 tentang *Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera*.

<sup>51</sup> Syaiful Bahri Djamarah. *Pola Komunikasi Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta 2004), h.16.

Galvin mengemukakan bahwa komunikasi keluarga adalah sebagai suatu simbiosis, proses transaksional menciptakan dan membagi arti dalam keluarga.<sup>52</sup>

Komunikasi dalam keluarga terbentuk melalui interaksi antar sesama keluarga. Dalam komunikasi keluarga, orang tua pada umumnya menempati posisi yang dominan sebagai komunikator. Komunikasi yang terjadi dapat membentuk sebuah pola komunikasi keluarga. Terbentuknya pola komunikasi ini tidak terlepas dari orientasi sikap dan perilaku komunikasi orang tua beserta nilai-maupun aturan yang berlaku dalam keluarga. Pola komunikasi keluarga dapat dilihat dari empat jenis pola komunikasi keluarga sebagai berikut:

- a. Pola komunikasi keluarga konsensual. Pola komunikasi ini ditandai oleh orientasi yang tinggi kepada percakapan dan konformitas. Komunikasi mereka ditandai dengan mementingkan keterbukaan dan menjajaki ide-ide baru, serta keinginan untuk melestarikan hierarki yang ada dalam keluarga.
- b. Pola komunikasi keluarga pluralistik. Pola komunikasi ini ditandai oleh orientasi yang tinggi kepada percakapan, namun orientasi terhadap konformitas mereka rendah. Mereka lebih cenderung terlibat dalam keterbukaan, dan diskusi tak terbatas diantara semua anggota keluarga tentang berbagai topik.
- c. Pola komunikasi keluarga protektif. Pola komunikasi ini ditandai oleh tingkat orientasi percakapan yang rendah, tapi tinggi dalam orientasi konformitas. Komunikasi mereka cenderung menekankan kewenangan orang tua disertai keyakinan orang tua bahwa mereka mesti menentukan segala jenis keputusan bagi anak-anak mereka.
- d. Pola komunikasi keluarga bebas (*Laissez-faire*). Pola komunikasi ini ditandai oleh keluarga dengan orientasi percakapan maupun orientasi konformitas yang rendah. Mereka memiliki relatif sedikit interaksi antara anggota keluarga. Orang tua menunjukkan ketertarikan yang relatif kecil dalam keputusan anak-anak mereka.

---

<sup>52</sup> Galvin, KM, Bylund, CL & Brommel, BJ, *Family Communication: Cohesion and Change* (6th ed.), (New York: Pearson Education, 2004), h 52.

Tidak pula menampakkan adanya komunikasi nilai yang dilakukan orang tua kepada anak-anak.<sup>53</sup>

Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga umumnya memiliki tujuan yang lebih mengarah kepada aspek pendidikan. Hal ini terjadi ketika orang tua, yakni ayah atau ibu melaksanakan tanggungjawabnya dalam mendidik anak. Apa yang disampaikan oleh orang tua ketika berkomunikasi dengan anaknya memiliki nilai pendidikan. Melalui komunikasi keluarga itu ada sejumlah norma yang ingin ditanamkan oleh orang tua kepada anaknya. Norma-norma itu misalnya, norma agama, norma akhlak, norma sosial, norma etika, norma estetika, dan norma moral.<sup>54</sup>

Sebagai komunikator dalam komunikasi keluarga, orang tua (ayah/ibu) harus mampu mengendalikan proses komunikasinya dengan anaknya, dimana melalui komunikasi ini, orang tua berupaya untuk mempengaruhi anak. Daya pengaruh orang tua dalam komunikasi keluarga tentunya harus didukung oleh banyak faktor. Dalam penelitian ini, daya pengaruh komunikasi keluarga tersebut dilihat dari kualitas orang tua sebagai komunikator yang mencakup kredibilitas, daya tarik, kekuasaan dan juga isi komunikasi (pesan) yang disampaikan serta cara penyampaian pesan kepada anak.

Melalui komunikasi keluarga, orang tua (ayah/ibu) memainkan perannya dalam mendidik anak. Parke dan Buriel (1998) mengatakan bahwa salah satu cara untuk mengkonseptualisasikan peran orang tua terhadap perkembangan anak adalah memandang orang tua sebagai manajer kehidupan anak. Dari bayi melalui masa remaja, ibu lebih cenderung melakukan peran pengasuhan daripada ayah. Selanjutnya Ladd, LeSeuir, dan Profilet, (1993) menekankan bahwa orang tua memainkan peran penting dalam membantu perkembangan anak.<sup>55</sup>

Sejak awal Islam telah menegaskan posisi orang tua sebagai faktor utama yang paling berperan dalam perkembangan kehidupan anak. Dalam hal ini Rasulullah Shallallahu'alaih wasallam telah bersabda :

---

<sup>53</sup> Brent D. Ruben, Lea P. Stewart. *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. terj. Ibnu Hamad. (Jakarta. PT Raja Grafindo Persada. 2013),h. 279.

<sup>54</sup> Djamarah. *Pola Komunikasi*, h. 37.

<sup>55</sup> John W Santrock, *Perkembangan Anak*, ed. 11, terj.Mila Rachmawati dan Ana Kuswanti, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 164

“ setiap anak dilahirkan menurut fitrahnya, kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi yahudi, nasrani, dan/ atau majusi.<sup>56</sup>

Sabda rasulullah tersebut menegaskan arti pentingnya peran orang tua dalam mengasuh dan mendidik dalam rangka membentuk anak sholeh, berakhlak mulia, cerdas dan pintar.

## 8. Komunikasi Guru Pendidikan Agama Islam

Secara sederhana, kita mengatakan bahwa guru adalah orang yang melaksanakan tugas mengajar di sekolah. Di sisi lain pengertian guru tidak hanya terbatas pada pelaksanaan tugas mengajar di sekolah saja. Seseorang yang mampu mengajarkan suatu ilmu kepada orang lain juga dapat disebut sebagai guru. Terkait dengan pengertian guru secara luas, N.A. Ametembun mengatakan bahwa, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggungjawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.<sup>57</sup>

Guru merupakan personel sekolah yang memiliki kesempatan untuk bertatap muka lebih banyak dengan siswa dibandingkan dengan personel sekolah lainnya.<sup>58</sup> Keberadaan guru sangat menentukan kelangsungan hidup bangsa dan negara. Guru yang profesional akan dapat membentuk anak didik menjadi pintar dan berakhlak yang baik. Tidak berlebihan jika Djamarah mengatakan bahwa guru adalah figur seorang pemimpin dan sosok seorang arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik serta dapat membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa.<sup>59</sup> Sejak dahulu sampai sekarang masyarakat tetap menganggap guru sebagai profesi yang mulia dan bertanggungjawab dalam mencerdaskan bangsa.

Penyelenggaraan pendidikan formal di sekolah menuntut ketersediaan guru dari berbagai bidang ilmu. Dalam kurikulum pendidikan formal terdapat bidang studi

---

<sup>56</sup> Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi (Hadis-Hadis Pendidikan)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014) h, 241.

<sup>57</sup> Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2000, h. 32.

<sup>58</sup> Soetcipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 103.

<sup>59</sup> *Ibid*, h. 36.

pendidikan agama Islam. Adanya bidang studi ini menuntut ketersediaan guru yang bertugas sebagai guru bidang studi pendidikan agama Islam. Pembelajaran agama Islam yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam siswa dalam kehidupan sehari-hari.<sup>60</sup>

Guru Pendidikan agama Islam menempati posisi terdepan dalam merealisasikan tujuan pendidikan Islam. Mrimba berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya orang yang berkepribadian muslim, Al-Abrasyi menghendaki tujuan akhir pendidikan Islam adalah manusia yang berakhlak mulia, sedangkan Abdul Fattah Jalal menyatakan tujuan umum pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah.<sup>61</sup> Tugas yang diemban oleh seorang guru bidang studi pendidikan agama Islam tidaklah mudah.

Selain mentransfer ilmu, guru pendidikan agama Islam harus mampu menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam diri siswa. Melalui penanaman nilai tersebut dimaksudkan agar siswa dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk. Nilai dan norma tidak hanya dicontohkan di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas. Contoh tersebut disampaikan dengan berbagai cara melalui sikap, perbuatan, perilaku komunikasi ketika mengajar di dalam kelas maupun ketika berinteraksi dengan siswa di luar kelas. Semua yang dicontohkan guru tersebut intinya adalah dengan komunikasi yang beretika.

Etika komunikasi guru saat mengajar harus dapat dijadikan teladan bagi siswa. Keteladanan seorang guru merupakan perwujudan realisasi kegiatan belajar mengajar serta menanamkan sikap kepercayaan terhadap siswa. Seorang guru yang berpenampilan baik dan sopan akan sangat mempengaruhi sikap siswa. Sebaliknya seorang guru yang berperilaku seperti preman akan berpengaruh buruk terhadap sikap

---

<sup>60</sup> Akmal Hawi. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 20.

<sup>61</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 46.

dan moral siswa.<sup>62</sup> Memahami hal ini maka guru saat bertugas dituntut dapat menjadi teladan baik dari segi keilmuannya maupun dari segi sikap dan perilakunya.

Memahami tugas guru yang cukup berat, maka tidak semua orang bisa menjadi guru. Zakiah Daradjat mengemukakan ada empat hal yang harus dimiliki oleh seseorang agar memenuhi syarat menjadi seorang guru yakni:

a. Taqwa Kepada Allah swt

Salah satu tujuan pendidikan Islam menuntut setiap guru harus mampu mendidik siswa agar bertaqwa kepada Allah swt. Tidaklah mungkin seorang guru dapat mendidik siswa menjadi insan yang bertaqwa kepada Allah swt jika guru tersebut tidak bertaqwa kepada Allah swt. Ketaqwaan guru kepada Allah swt menjadi contoh teladan bagi siswanya. Sejauhmana mana kemampuan guru memberi teladan yang baik kepada siswanya, sejauh itu pulalah guru tersebut akan berhasil mendidik siswanya menjadi manusia yang berakhlak mulia.

b. Berilmu

Dalam melaksanakan tugas pengajaran di kelas, seorang guru harus memiliki ilmu yang relevan dengan bidang studi yang diajarkannya. Ilmu yang dimiliki oleh seorang guru akan memungkinkan guru tersebut mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswanya. Secara administratif, keilmuan seorang guru harus ditunjukkan dengan adanya ijazah yang dikeluarkan oleh lembaga pendidikan. Ijazah yang dimiliki oleh seorang guru, selain sebagai bukti kompetensinya dalam mengajar, juga sebagai bukti kompetensinya sebagai pendidik yang mengerti, memahami dan mampu menerapkan ilmu mendidik

c. Sehat Jasmani

Melaksanakan tugas sebagai guru bukanlah hal yang mudah. Selain memiliki ilmu, seorang guru harus memiliki kondisi tubuh yang sehat. Guru yang tidak sehat jasmaninya tidak akan bergairah dalam melaksanakan tugasnya di kelas maupun di luar kelas. Kesehatan jasmani seorang guru menjadi hal yang mutlak dimiliki oleh seorang guru. Menyadari pentingnya kesehatan jasmani seorang guru maka setiap

---

<sup>62</sup> Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan (Peluang dan Tantangan)*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), h. 196.

guru harus senantiasa menjaga kesehatan Perilaku guru senantiasa menjadi ukuran yang penting bagi anak didik. Guru yang jasmaninya. Guru yang sehat akan dapat melaksanakan tugasnya secara maksimal.

d. Berkelakuan Baik

Memiliki kelakuan yang baik akan menjadi contoh teladan yang baik bagi siswa. Sebaliknya, guru yang berperilaku tidak baik akan menjadi contoh teladan yang tidak baik bagi siswa. Perilaku yang baik seorang guru merupakan syarat mutlak yang harus dimiliki guru, karena sudah menjadi sifat anak didik selalu meniru gurunya. Mulai dari sikap, perbuatan maupun perilaku komunikasi gurunya. Guru yang suka berbohong, bersikap tidak adil, berkata kasar kepada siswanya akan ditiru oleh siswanya. Siswa akan meniru perilaku buruk tersebut.<sup>63</sup>

Mengacu pada tugas guru sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing maka keberadaan guru memegang peranan yang cukup penting dalam mempengaruhi sikap dan perilaku siswa. Guru yang baik dan berakhlak mulia akan menjadi teladan yang baik bagi siswa dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang baik. Guru yang memiliki kompetensi keilmuan yang baik dan memiliki keterampilan yang baik dalam mengajar akan dapat mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswanya sehingga menjadi siswa pintar.

Keberadaan guru di sekolah menjadikan sekolah sebagai salah satu tempat yang penting dalam perkembangan kepribadian siswa. Anak remaja yang duduk di bangku sekolah menengah pertama umumnya menghabiskan waktu sekitar 7 jam sehari disekolahnya. Ini berarti bahwa hampir sepertiga dari waktunya setiap hari dilewatkan remaja di sekolah. Tidak mengherankan jika pengaruh sekolah memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan kepribadian siswa.<sup>64</sup> Pengaruh sekolah terhadap siswa salahsatunya dimungkinkan oleh keberadaan guru sebagai tenaga pendidik yang bertugas mentransfer ilmu pengetahuan dan nilai-nilai etika kepada siswa.

Pelaksanaan tugas seorang guru dimungkinkan dengan melakukan komunikasi antara guru dengan siswa. Berdasarkan hal ini maka komunikasi guru pendidikan agama

---

<sup>63</sup> Zakiah Daradjat, *et. al.*, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 41.

<sup>64</sup> Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 150.

Islam merupakan proses penyampaian pesan melalui komunikasi tatap muka antara guru pendidikan agama Islam dengan siswa dalam bentuk komunikasi interpersonal maupun komunikasi kelompok dengan menggunakan lambang verbal maupun nonverbal pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar di sekolah. Dari perspektif ilmu komunikasi, komunikasi guru pendidikan agama Islam dengan siswa dapat dilihat dengan mengacu kepada model komunikasi yang dikemukakan oleh Lassweel, sebagai berikut:

- a. Komunikator, yaitu guru pendidikan agama Islam
- b. Isi Pesan, yaitu materi pelajaran bidang studi pendidikan agama Islam
- c. Media, yaitu gelombang suara/ dilaksanakan secara langsung.
- d. Komunikan, yaitu para siswa
- e. Efek/ Dampak, yaitu efek atau dampak kognitif (perubahan pengetahuan), afektif (perubahan sikap), konatif (perubahan tingkah laku/ etika komunikasi Islam)

Posisi guru sebagai komunikator harus mampu mengendalikan proses komunikasinya dengan siswa, dimana melalui komunikasi ini, guru berupaya untuk mempengaruhi siswa. Daya pengaruh komunikasi yang dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam di sekolah terhadap anak siswa tentunya harus didukung oleh banyak faktor. Sama halnya orang tua sebagai komunikator dalam komunikasi keluarga. Dalam penelitian ini, daya pengaruh komunikasi guru dilihat dari kualitas guru sebagai komunikator yang mencakup kredibilitas, daya tarik, kekuasaan dan juga isi komunikasi (pesan) yang disampaikan serta cara penyampaian pesan komunikasi tersebut kepada siswa.

## 9. Komunikasi Teman Sebaya

Pergaulan antar teman sebaya merupakan suatu kebutuhan bagi seorang remaja. Seorang remaja Dalam kehidupan sehari-hari, seorang siswa tidak hanya berkomunikasi dengan keluarga, yaitu dengan ayah, ibu dan anggota keluarga lainnya, tetapi juga dengan gurunya di sekolah. Selanjutnya dalam pergaulan sehari-hari, siswa berkomunikasi dengan teman sebayanya, baik ketika berada di sekolah maupun saat berada di masyarakat. Komunikasi teman sebaya merupakan proses penyampaian pesan

melalui komunikasi tatap muka antara sesama siswa dalam bentuk komunikasi interpersonal maupun komunikasi kelompok dengan menggunakan lambang verbal maupun nonverbal dalam pergaulan siswa dengan teman sebaya.

Perkembangan kehidupan sosial siswa ditandai dengan gejala meningkatnya pengaruh teman sebaya dalam kehidupan mereka. Sebagian besar waktunya dihabiskan untuk berkomunikasi atau bergaul dengan teman sebaya mereka. Dalam satu investigasi ditemukan bahwa 40% pada usia 7 – 11 tahun anak menghabiskan waktunya bermain dengan teman sebaya.<sup>65</sup> Seiring dengan perkembangan remaja maka dapat diasumsikan pada usia 13 hingga 16 tahun yang merupakan masa remaja awal, waktunya bermain remaja dengan teman sebaya akan semakin meningkat.

Sebaya mengandung makna umur yang relatif sama. John W. Santrock mengatakan bahwa sebaya adalah orang dengan tingkat umur dan kedewasaan yang kira-kira sama. Lebih lanjut dikatakan bahwa sebaya memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan informasi dan sebagai perbandingan bagi siswa tentang dunia diluar keluarga. Melalui teman sebaya, siswa menerima umpan balik tentang kemampuan mereka dari teman sebaya. Melalui teman sebaya, mereka juga dapat mengevaluasi sikap dan perilaku mereka, apakah lebih baik atau lebih buruk dari teman sebaya mereka.<sup>66</sup>

Dalam pergaulan teman sebaya, posisi masing-masing individu relatif sama, baik dari segi umur, maupun kedewasaan. Kondisi ini menjadikan mereka menempati posisi yang relatif setara dalam proses komunikasi yang mereka lakukan. Secara bergantian masing-masing individu menempati posisi sebagai komunikator maupun komunikan. Posisi yang relatif setara ini menjadikan mereka lebih bebas untuk berkomunikasi. Walaupun karakteristik mereka relatif sama, namun komunikasi yang terjadi tetap saja akan menimbulkan pengaruh terhadap diri mereka masing-masing.

Pergaulan dengan teman sebaya bagi siswa memiliki arti yang cukup penting dalam memenuhi kebutuhan perkembangan sosial siswa. Jean Piaget dan Harry Stack Sullivan, menekankan bahwa melalui hubungan teman sebaya, siswa belajar tentang

---

<sup>65</sup> Santrock, *Perkembangan Anak*, h. 206.

<sup>66</sup> *Ibid*, h. 205.

hubungan timbal balik yang simetris. Anak mempelajari prinsip-prinsip kejujuran dan keadilan melalui peristiwa pertentangan dengan teman sebaya. Mereka juga mempelajari secara aktif kepentingan-kepentingan dan perspektif teman sebaya dalam rangka memuluskan integritas dirinya dalam aktivitas teman sebaya yang berkelanjutan.<sup>67</sup>

Walaupun dalam kelompok sebaya terdiri dari siswa yang memiliki usia dan pengalaman yang relatif sama, namun beberapa siswa dalam kelompok sebaya, secara alami diakui oleh teman sebayanya lebih tinggi kedudukannya dalam kelompok. Mereka ini menempati posisi yang lebih populer dibandingkan dengan siswa yang lain. Popularitas seorang siswa ditentukan oleh berbagai kualitas pribadi yang dimilikinya. Hartup (1983) mencatat bahwa siswa yang populer adalah siswa yang ramah, suka bergaul, bersahabat, memiliki kepekaan sosial yang tinggi, dan dapat bekerjasama dengan orang lain<sup>68</sup>

Pendapat lain tentang beberapa faktor yang menjadikan siswa memiliki popularitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa lainnya, oleh Seifert dan Huffnung disebabkan karena siswa tersebut dapat menjalin interaksi sosial dengan mudah, memahami situasi sosial, memiliki keterampilan yang tinggi dalam hubungan antarpribadi dan cenderung bertindak dengan cara-cara yang kooperatif, prososial serta selaras dengan norma-norma kelompok. Ditambahkan pula bahwa popularitas juga terkait dengan intelegensi dan prestasi akademik.<sup>69</sup>

Popularitas seorang siswa dalam pergaulan dengan teman sebaya tidak terlepas dari faktor bahasa. Bahasa seringkali dijadikan acuan dalam memberi penilaian yang baik kepada seseorang. Seseorang yang mampu berbahasa dengan baik umumnya akan disenangi. Bahasa tidak hanya dijadikan sebagai acuan penilaian tetapi juga dapat berfungsi lainnya. Fungsi lain bahasa dalam interaksi interpersonal adalah memupuk solidaritas relasional.<sup>70</sup> Dalam berbagai kelompok teman sebaya, bahasa yang

---

<sup>67</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, cet. 6 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 220.

<sup>68</sup> *Ibid*, h. 186.

<sup>69</sup> *Ibid*.

<sup>70</sup> Charles R. Berger, et al, *Handbook Ilmu Komunikasi (The Handbook of Communication Science)*, Terj. Derta Sri Widowatie, (Bandung: Nusa Media, 2015), h. 112.

digunakan seringkali menjadi lambang identitas kelompok yang dapat mempererat pergaulan antar teman sebaya.

Siswa yang populer dalam kelompok teman sebaya sering menjadi acuan bagi teman yang lain dalam berperilaku. Perilaku komunikasi yang ditunjukkan oleh siswa yang populer saat berkomunikasi berpotensi memberi pengaruh berupa peniruan perilaku yang dilakukan oleh teman sebaya. Para ahli menjelaskan bahwa budaya sebaya siswa sebagai pengaruh buruk yang melemahkan nilai dan kontrol orang tua. Sebaya dapat memperkenalkan siswa kepada alkohol, obat-obatan, kenakalan, dan bentuk lain dari perilaku yang dipandang orang dewasa sebagai adaptasi yang salah.<sup>71</sup>

Teman sebaya dapat memberi pengaruh yang baik dan juga pengaruh yang buruk bagi remaja. Terkait dengan hal ini, Rasulullah memberikan perumpamaan teman yang baik dan teman yang nakal atau teman yang buruk wataknya sebagai berikut: “Sesungguhnya perumpamaan bergaul dengan teman shalih dan teman nakal adalah seperti berteman dengan pembawa minyak kesturi dan peniup api”.

Pembawa minyak kesturi itu ada kalanya memberi minyak kepadamu atau adakalanya kamu membeli daripadanya dan adakalanya kamu mendapatkan bau harum darinya. Peniup api itu adakalanya ia membakar kain bajumu dan adakalanya kamu mendapatkan bau busuk dari padanya.” (HR. Muttafaq’Alayh).<sup>72</sup>

Dalam perspektif komunikasi, proses komunikasi dalam pergaulan teman sebaya sekurang-kurangnya melibatkan komponen komunikasi yang terdiri dari komunikator, pesan, komunikan. Dalam proses komunikasi ini, posisi komunikator dan komunikan terjadi secara bergantian, namun bila diperhatikan maka siswa yang memiliki pengetahuan, pengalaman dan popularitas yang lebih tinggi akan cenderung menempati posisi sebagai komunikator. Sebagai komunikator ia akan memiliki daya pengaruh dalam proses komunikasi tersebut. Daya pengaruh tersebut dimungkinkan oleh kredibilitas, daya tarik, kekuasaan dan juga isi komunikasi (pesan) yang disampaikan serta cara penyampaian pesan komunikasi dalam pergaulan teman sebaya.

---

<sup>71</sup> Santrock, *Perkembangan Anak*, hal. 206.

<sup>72</sup> Khon, *Hadis Tarbawi*, h. 223.

## 10. Pengaruh Unsur Komunikasi Dalam Proses komunikasi

Dalam proses komunikasi keluarga, orang tua lebih cenderung menempati posisi sebagai komunikator, sedangkan anak lebih banyak sebagai komunikan. Posisi orang tua sebagai komunikator dalam komunikasi keluarga memungkinkannya untuk mempengaruhi anak. Daya pengaruh komunikasi yang dimiliki oleh orang tua terhadap anak tentunya harus didukung oleh banyak faktor. Dalam penelitian ini, daya pengaruh tersebut dilihat dari kualitas diri orang tua sebagai komunikator (kredibilitas), daya tarik, kekuasaan dan juga isi komunikasi (pesan) yang disampaikan kepada anak serta cara penyampaian pesan kepada anak.

### a. Kredibilitas Komunikator

Kredibilitas komunikator dimaksud dalam hal ini adalah kredibilitas orang tua sebagai komunikator dalam proses komunikasi. Carl Hovland dan Walter Weiss mengemukakan bahwa keberadaan komunikator sangat memegang peranan penting dalam sebuah proses komunikasi. Komunikator yang baik harus mampu mengendalikan proses komunikasi yang terjadi sesuai dengan maksud dan tujuan yang akan dicapai melalui komunikasi tersebut. Komunikator yang mampu mempengaruhi komunikan secara efektif salah satunya ditentukan oleh apa yang mereka sebut sebagai *credibility* (kredibilitas komunikator) yang terdiri dari dua unsur yakni *Expertise* (keahlian) dan *trustworthiness* (dapat dipercaya).<sup>73</sup>

#### 1) Keahlian

Komunikator yang dipandang komunikan memiliki kredibilitas, berarti komunikator tersebut dianggap memiliki keahlian. Komunikator yang memiliki keahlian dipandang sebagai orang yang cerdas, pintar dan berpengalaman, serba tahu. Keahlian yang dimiliki oleh komunikator biasanya memiliki daya pengaruh yang kuat terhadap komunikan. Seorang komunikator yang dapat menjelaskan sesuatu hal secara rinci, sistematis dan mudah dimengerti akan dianggap oleh komunikan sebagai orang yang pintar dan cerdas. Kita biasanya akan mudah kagum dengan orang yang pintar dan cerdas sehingga apa yang ia katakan cenderung kita terima dan kita percaya.

---

<sup>73</sup> Rakhmat. *Psikologi Komunikasi*, h. 256.

## 2) Kepercayaan

Sedangkan komunikator yang dipandang komunikan sebagai orang yang dapat dipercaya/kepercayaan, dianggap sebagai orang yang baik hati, jujur, adil, terbuka, empati, memiliki etika, memiliki sopan santun serta ramah saat berkomunikasi. Kenyataan menunjukkan bahwa kita akan lebih merasa senang dan percaya kepada pesan yang disampaikan oleh orang yang kita persepsi sebagai orang yang bisa dipercaya.

Seseorang yang dipercaya karena orang tersebut kita anggap sebagai orang yang jujur. Kejujuran tersebut kita lihat dan rasakan saat ia menyampaikan pesan. Kejujuran dalam berbicara adalah prinsip mendasar dalam komunikasi Islam. Jika hal ini tidak ditegakkan maka akan dapat berakibat fatal bagi kehidupan manusia.<sup>74</sup> Kepercayaan komunikan kepada komunikator tidaklah muncul begitu saja, tetapi kemunculannya karena komunikan mempersepsi komunikator sebagai orang yang jujur, adil, sopan dan sifat yang baik lainnya.

Terkait dengan kemampuan komunikator dalam mempengaruhi komunikan, pada uraian sebelumnya telah dikemukakan pendapat De Vito tentang lima aspek yang menentukan daya pengaruh komunikator dalam proses komunikasi antar pribadi, yakni keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, kesetaraan. Kelima aspek ini peneliti sebut sebagai "sikap berkomunikasi". Kelima sikap ini diasumsikan bagian dari kemampuan komunikator dalam menciptakan komunikasi yang efektif.

### b. Daya Tarik

Komponen selanjutnya yang dapat membuat komunikator dapat berkomunikasi lebih efektif yaitu adanya atraksi fisik atau daya tarik fisik. Atraksi fisik menyebabkan komunikator menarik, dan karena menarik ia memiliki daya persuasif. Tetapi komunikan juga tertarik kepada seseorang karena adanya beberapa kesamaan. Berkaitan dengan hal ini, Everett M. Rogers membedakan antara kondisi homophily dan heterophily. Pada kondisi pertama komunikator dan komunikan merasakan adanya kesamaan status sosial, sikap maupun kepercayaan. Pada kondisi kedua terdapat

---

<sup>74</sup> Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), h. 240.

perbedaan status sosial, sikap maupun kepercayaan. Komunikasi akan lebih efektif pada kondisi homophily daripada kondisi heterophily.<sup>75</sup>

Keampuhan kredibilitas dalam mempengaruhi komunikasi telah dibuktikan oleh beberapa penelitian yang telah dilakukan para ahli, diantaranya adalah penelitian yang dibuat oleh Carl Hovland dan Walter Weiss (1951). Mereka melakukan eksperimen dengan cara menyampaikan pesan kepada sejumlah subjek tentang kemungkinan membangun kapal selam yang digerakkan dengan tenaga atom. Kepada sebagian orang dinyatakan bahwa pesan itu ditulis oleh J. Robert Oppenheimer, sarjana fisika atom yang terkenal. Kepada orang lain disebutkan bahwa pesan itu ditulis Pravda, surat kabar sovyet yang terkenal karena ketidakjujurannya. Sebelum membaca pernyataan itu, subjek diminta mengisi kuisioner yang mengidentifikasi pendapat mereka tentang topik tersebut. Sesudah membaca pernyataan itu mereka mengisi kuisioner lagi. Kebanyakan orang yang membaca pernyataan yang dihubungkan dengan Oppenheimer mengubah pendapatnya, yakni menyesuaikan dirinya dengan pendapat Oppenheimer. Sedikit sekali yang membaca “pernyataan” Pravda mengubah pendapatnya. Eksperimen tentang pengaruh kredibilitas selanjutnya dilakukan oleh Kelman dan Hovlan (1974). Mereka memutar kaset di depan subjek eksperimen. Pada satu kelompok dikatakan bahwa pembicara adalah hakim yang banyak menulis masalah kenakalan remaja (kredibilitas tinggi; dan pada kelompok lain dilukiskan pembicara sebagai pengedar narkotik (kredibilitas rendah). Keduanya berbicara tentang perlunya perlakuan yang lebih ringan terhadap remaja-remaja nakal. Segera setelah komunikasi, sikap subjek diukur. Hasilnya menunjukkan bahwa subjek cenderung lebih setuju kepada komunikator yang berkredibilitas tinggi.<sup>76</sup>

### c. Kekuasaan

Dalam konteks komunikasi, para ahli percaya bahwa komunikator yang memiliki kekuasaan dapat menggunakan kekuasaan untuk mempengaruhi komunikasi. Kelman mengemukakan bahwa kekuasaan adalah kemampuan menimbulkan

---

<sup>75</sup> Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, h. 262.

<sup>76</sup> Ibit, h. 255, 259

ketundukan. Kekuasaan menyebabkan seorang komunikator dapat “memaksakan” kehendaknya kepada orang lain, karena ia memiliki sumber daya yang sangat penting.<sup>77</sup> Terkait dengan kekuasaan ini, French dan Raven mengemukakan lima jenis kekuasaan yakni:

- (1) Kekuasaan koersif, kemampuan komunikator untuk memberi ganjaran maupun hukuman kepada komunikan.
- (2) Kekuasaan keahlian, kekuasaan ini muncul karena pengetahuan, pengalaman, keterampilan yang dimiliki komunikator.
- (3) Kekuasaan informasional, kekuasaan ini muncul karena penguasaan informasi oleh komunikator.
- (4) Kekuasaan rujukan, dalam hal ini komunikan menjadikan komunikator sebagai rujukan perilaku.
- (5) Kekuasaan legal, kekuasaan ini dimiliki komunikator berdasarkan peraturan yang memberi kewenangan kepadanya.<sup>78</sup>

Penggunaan kekuasaan untuk mempengaruhi komunikan telah dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh para ahli, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Heilman dan Garner, 1975. Mereka membuktikan bahwa komunikan akan lebih baik diyakinkan untuk melakukan perilaku yang disukai dengan dijanjikan ganjaran daripada diancam dengan hukuman. Ancaman yang kuat bahkan dapat menimbulkan efek bumerang dalam bentuk melawan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Goodstadt dan Hjelle, 1973 menunjukkan bahwa Kekuasaan koersif umumnya digunakan bila pimpinan (komunikator) menganggap komunikan tidak melakukan anjuran dengan baik karena ia bersikap negatif atau mempunyai kecenderungan melawan pimpinan (komunikator)<sup>79</sup>.

#### d. Isi Pesan

---

<sup>77</sup> *Ibid*, h. 264-265.

<sup>78</sup> *Ibid* . h. 265.

<sup>79</sup> *Ibid*, h. 266.

Unsur pesan memegang peranan penting dalam membangun komunikasi yang efektif. Sejak lama para ahli telah meneliti tentang kekuatan pesan. Sebuah pesan ada kalanya tidak memiliki daya pengaruh terhadap komunikan. Pada sisi lain, efektivitas komunikasi dapat ditentukan oleh pesan. Wilbur Schramm menampilkan apa yang ia sebut “the condition of success in communication”. Yakni kondisi yang harus dipenuhi jika kita menginginkan agar suatu pesan dapat membangkitkan tanggapan yang kita kehendaki.

Kondisi tersebut dirumuskan oleh Schramm sebagai berikut:

- 1) Pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa, sehingga dapat menarik perhatian komunikan.
- 2) Pesan harus menggunakan lambang-lambang tertuju kepada pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikan, sehingga sama-sama mengerti.
- 3) Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi komunikan dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan tersebut.
- 4) Pesan harus menyarankan suatu jalan untuk memperoleh kebutuhan tadi yang layak bagi situasi kelompok di mana komunikan berada pada saat ia digerakkan untuk memberikan tanggapan yang dikehendaki.<sup>80</sup>

Selain pendapat schramm, masih banyak pendapat lain yang dikemukakan para ahli tentang efektivitas pesan. Agar pesan memiliki kekuatan untuk mempengaruhi komunikan maka pesan juga harus memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut:

- 1) Pesan itu harus cukup jelas (*clear*), bahasa yang mudah dipahami, tidak berbelit-belit tanpa denotasi yang menyimpang dan tuntas.
- 2) Pesan itu mengandung kebenaran yang sudah diuji (*correct*). Pesan berdasarkan fakta, tidak mengada-ngada, tidak diragukan.
- 3) Pesan itu ringkas (*concise*). Ringkas dan padat serta disusun dengan kalimat pendek, *to the point* tanpa mengurangi arti sesungguhnya.
- 4) Pesan itu mencakup keseluruhan (*comprehensive*). Ruang lingkup pesan mencakup bagian-bagian yang penting dan perlu diketahui komunikan.
- 5) Pesan itu nyata (*concrete*), dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan data dan fakta yang ada tidak sekedar isu dan kabar angin.

---

<sup>80</sup> Effendy, *Ilmu Teori*, h. 43.

- 6) Pesan itu lengkap (*complete*) dan disusun secara sistematis.
- 7) Pesan itu menarik dan meyakinkan (*convincing*). Menarik karena bertautan dengan dirinya sendiri. Menarik dan meyakinkan karena logis.<sup>81</sup>

Selanjutnya kekuatan pesan komunikasi yang disampaikan oleh komunikator juga dapat lebih efektif dalam mempengaruhi komunikan jika pesan komunikasi tersebut disusun sedemikian rupa. Pada tahun 1952, Beighley meninjau berbagai penelitian yang membandingkan efek pesan komunikasi yang tersusun dengan yang tidak tersusun. Ia menemukan bukti bahwa pesan komunikasi yang diorganisasikan dengan baik akan lebih mudah dimengerti oleh komunikan dari pada pesan yang tidak tersusun dengan baik. Thomson (1960) melaporkan bahwa orang lebih mudah mengingat pesan yang tersusun daripada pesan yang tidak tersusun<sup>82</sup>.

Menurut Jalaluddin Rakhmat, suatu pesan dapat memiliki daya pengaruh tergantung dari variabel pesan itu sendiri, yaitu struktur pesan, gaya pesan, *appeals*/imbauan pesan. Struktur pesan ditunjukkan dengan pola penyimpulan (tersirat atau tersurat), pola urutan argumentasi (mana yang lebih dahulu, argumentasi yang disenangi atau yang tidak disenangi), pola objektivitas (satu sisi atau dua sisi). Gaya pesan menunjukkan variasi linguistik dalam penyampaian pesan (perulangan, kemudahan dimengerti, perbendaharaan kata). *Appeals*/Imbauan pesan mengacu pada motif-motif psikologis yang dikandung pesan (rasional-emosional, *fear appeals*, *reward appeals*).<sup>83</sup>

Penggunaan dan cara penyampaian pesan dalam proses komunikasi dapat dilakukan dengan berbagai variasi imbauan pesan yakni:

- a. Imbauan rasional artinya meyakinkan orang dengan pendekatan logis.
- b. Imbauan emosional menggunakan pernyataan-pernyataan atau bahasa yang menyentuh emosi.
- c. Imbauan takut menggunakan pesan yang mencemaskan mengancam atau meresahkan.

---

<sup>81</sup> Budyatna dan Ganiem, *Teori Komunikasi*, h.75.

<sup>82</sup> Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, h. 295.

<sup>83</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), h.

- d. Imbauan ganjaran menggunakan rujukan yang menjanjikan komunikan pada sesuatu yang mereka perlukan atau yang mereka inginkan.<sup>84</sup>

Seorang komunikator dapat menggunakan berbagai variasi imbauan pesan untuk mempengaruhi komunikan. Penggunaan variasi imbauan pesan ini tentunya dipengaruhi oleh faktor psikis dan psikologi komunikan pada saat komunikasi itu terjadi.

## 11. Etika Komunikasi Islam

Memahami etika komunikasi Islam dapat dilakukan dengan memahami terlebih dahulu tentang komunikasi Islam. Komunikasi Islam adalah sistem komunikasi umat Islam yang berlandaskan Al-Quran dan Hadis. Pengertian ini menunjukkan komunikasi Islam lebih fokus pada sistemnya dengan latarbelakang filosofis (teori) yang berbeda dengan perspektif komunikasi non-Islam. Komunikasi Islami adalah proses penyampaian pesan antara manusia yang didasarkan pada ajaran Islam. Pengertian ini menunjukkan bahwa komunikasi Islami adalah cara berkomunikasi yang bersifat Islami (Tidak bertentangan dengan ajaran Islam).<sup>85</sup>

Aspek etika menjadi landasan setiap perilaku, termasuk perilaku komunikasi. Untuk memahami etika komunikasi maka terlebih dahulu dipahami pengertian dari etika itu sendiri. Secara etimologi, etika berasal dari kata dalam bahasa Yunani yakni “etos” . Kata yang berbentuk tunggal ini berarti “adat atau kebiasaan”. Bentuk jamaknya adalah “ta etha” yang artinya adat kebiasaan. Selanjutnya dikemukakan etika sebagai ilmu yang membicarakan masalah baik dan buruknya perilaku manusia dalam kehidupan bersama.<sup>86</sup>

Istilah etika seringkali dipersamakan dengan istilah moral. Orang yang tidak beretika kadangkala disebut juga sebagai orang yang tidak bermoral. Moral atau moralitas digunakan untuk penilaian perbuatan yang dilakukan, sedangkan etika

---

<sup>84</sup>Armawati Arbi, *Psikologi Komunikasi dan Tabligh*, (Jakarta: Amzah, 2012), h. 262.

<sup>85</sup> A. Muis, *Komunikasi Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h.65.

<sup>86</sup> Alex Sobur, *Etika Pers: Profesionalisme Dengan Nurani*, (Jakarta: Humaniora Utama Press, 2001), h. 3.

digunakan untuk pengkajian sistem nilai-nilai yang berlaku. Istilah lain yang identik dengan etika adalah:

- a. Susila (sanskerta), lebih menunjukkan dasar-dasar, prinsip, aturan hidup (sila) yang lebih baik (su).
- b. Akhlaq (arab) berarti moral, dan etika berarti ilmu akhlak.<sup>87</sup>

Etika tidak hanya sekedar untuk diketahui seseorang, tetapi juga harus dipelajari. Mempelajari etika dimulai sejak kecil hingga dewasa. Mengapa mempelajari etika? Etika melampaui segala cara kehidupan dan melampaui gender, ras, kelas sosial, identitas seksual, agama dan kepercayaan. Dengan kata lain kita tidak dapat menghindari prinsip-prinsip etis dalam kehidupan kita.<sup>88</sup> Luasnya ruang lingkup etika menuntut kita untuk senantiasa memperhatikan situasi, kondisi dimana kita berada. Jangan sampai kita bersikap dan berperilaku tidak sesuai dengan etika yang berlaku ditempat kita berada.

Keberadaan etika dalam suatu masyarakat sangat menentukan kelangsungan hidup masyarakat tersebut. Seorang filosof yang bernama S. Jack Odell mengatakan “Sebuah masyarakat tanpa etika adalah masyarakat yang menjelang kehancuran.” Menurutnya prinsip-prinsip etika adalah prasyarat wajib bagi keberadaan sebuah komunitas sosial. Tanpa prinsip-prinsip etika mustahil manusia bisa hidup harmonis dan tanpa ketakutan, kecemasan, keputusasaan, kekecewaan, pengertian dan ketidakpastian.<sup>89</sup>

Pengertian etika dalam hubungannya dengan etika komunikasi dapat dipahami sebagai suatu pedoman bagi setiap orang tentang bagaimana berkomunikasi dengan baik (komunikasi yang beretika), yakni berkomunikasi yang sesuai dengan aturan, kebiasaan dan nilai-nilai yang berlaku pada tempat dimana komunikasi itu terjadi. Setiap kelompok sosial memiliki nilai, norma dan aturannya masing-masing yang menjadi pedoman dalam melakukan komunikasi.

---

<sup>87</sup> Rosady Ruslan, *Etika Kehumasan (Konsep dan Aplikasi)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 31.

<sup>88</sup> Richard West, Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi (Analisis dan Aplikasi)*, Terj. Maria Natalia Damayanti Maer, (Jakarta: Salemba Humanika, 2007), h. 18.

<sup>89</sup> RichardL. Johannesen, *Etika Komunikasi*, ed Dedy Djamaluddin Malik dan Deddy Mulyana, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), h. 6.

Berdasarkan hal ini maka ukuran etika komunikasi didasarkan pada nilai, norma dan aturan yang berlaku dalam sistem sosial tersebut. Pemahaman tentang etika komunikasi dapat dilihat dari berbagai perspektif. Mufid membagi etika komunikasi dalam tujuh perspektif yakni: perspektif politik, sifat manusia, dialogis, situasional, religius, utilitarian, legal.

- a. Perspektif politik, yaitu etika untuk mengembangkan kebiasaan ilmiah dalam praktek berkomunikasi, menumbuhkan sikap adil dengan memilih atas dasar kebebasan, pengutamaan motivasi, dan menanamkan penghargaan atas perbedaan.
- b. Perspektif sifat manusia, yaitu sifat manusia yang paling mendasar adalah kemampuan berfikir dan kemampuan menggunakan simbol yang digunakan secara rasional dan sadar untuk berekspresi.
- c. Perspektif dialogis, yaitu komunikasi sebagai proses transaksi diagonal dua arah yang ditandai oleh kualitas keutamaan, seperti keterbukaan, kejujuran, kerukunan, intensitas, dan lain-lain.
- d. Perspektif situasional, yaitu relevansi bagi setiap penilaian moral. Ini berarti bahwa etika memerhatikan peran dan fungsi komunikator, standar khalayak, derajat kesadaran, tingkat urgensi pelaksanaan komunikator, tujuan dan nilai khalayak, standar khalayak untuk komunikasi etis.
- e. Perspektif religius, yaitu pemakaian kitab suci atau habit religius sebagai standar mengevaluasi etika komunikasi. Pendekatan alkitabiah dalam agama membantu manusia untuk menemukan pedoman yang kurang lebih pasti dalam setiap tindakan manusia.
- f. Perspektif utilitarian, yaitu standar utilitarian untuk mengevaluasi cara dan tujuan komunikasi dapat dilihat dari adanya kegunaan, kesenangan, dan kegembiraan.
- g. Perspektif legal, yaitu perilaku komunikasi yang legal, sangat disesuaikan dengan peraturan yang berlaku dan dianggap sebagai perilaku yang etis<sup>90</sup>.

---

<sup>90</sup> Muhammad, Mufid *Etika dan Filsafat Komunikasi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), h. 185-186.

Kerukunan dan ketertiban hidup manusia sangat banyak ditentukan oleh penerapan etika saat berkomunikasi. Etika komunikasi memberi pedoman kepada manusia untuk dapat berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata yang baik. Begitu banyak manusia yang tidak mampu menjaga etika komunikasi saat berbicara dengan orang lain. Ajaran Islam memerintahkan kepada umatnya untuk senantiasa dapat menjaga lisan dari ucapan-ucapan yang tidak bermanfaat. Rasulullah s.a.w. bersabda:

*“Barang siapa diam, niscaya akan selamat.”* (Hadis Riwayat Tirmidzi).<sup>91</sup>

Dalam sabda yang lain terungkap:

*“Tahanlah lisanmu, kecuali untuk kebaikan. Dengan demikian engkau dapat mengalahkan setan”.*<sup>92</sup>

Hadis Riwayat Abi Sa’id dan Ibnu Hibban. Hadis ini dianggap Sahih.

Etika komunikasi menjadi salah satu syarat penting dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Tanpa disertai etika komunikasi yang baik maka sebuah proses komunikasi dapat dipastikan akan mengalami kegagalan. Berbagai pertentangan yang terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat sering kali disebabkan oleh faktor kurangnya etika komunikasi. Ucapan yang kasar, menghina atau merendahkan dalam suatu komunikasi sering kali menjadi pemicu munculnya kesalahpahaman yang berujung kepada timbulnya permusuhan.

Dalam Al-Quran terdapat prinsip-prinsip komunikasi merupakan pedoman sekaligus etika dalam berkomunikasi. Prinsip-prinsip komunikasi tersebut dalam prakteknya menjadi etika komunikasi Islam. Etika komunikasi Islam tersebut terdiri dari: Qaulan Ma’rufan (Perkataan Yang Baik), Qawlan Kariman (Perkataan Yang Mulia), Qawlan Maysuran (Perkataan Yang Mudah), Qawlan Balighan (Perkataan Yang Berbekas Pada Jiwa), Qaulan Layyina (Perkataan Yang lemah Lembut), Qawlan Sadida (Perkataan Yang Benar).<sup>93</sup>

#### a. Qawlan Ma’rufan (Perkataan Yang Baik)

---

<sup>91</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Bahaya Lisan*, terj, Fuad Kauma, (Jakarta: Qisthi Press, 2009), 5

<sup>92</sup> Ibid, h. 13.

<sup>93</sup> Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa Dalam Pandangan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), h. 84.

Secara etimologis kata ma'rufan artinya adalah al-khair atau al-ihsan, yang berarti yang baik-baik. Jalaluddin Rakhmat menjelaskan bahwa Qawlan Ma'rufan berarti perkataan yang baik. Allah menggunakan frasa ini ketika berbicara tentang kewajiban orang-orang kaya atau orang kuat terhadap orang-orang miskin atau lemah. Perkataan Qawlan Ma'rufan salah satunya terdapat dalam Al-Quran Surat An-Nisa ayat 5.



“Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik”.<sup>94</sup>

Lebih lanjut dikatakan bahwa Qawlan Ma'rufan berarti pembicaraan yang bermanfaat, memberikan pengetahuan, mencerahkan pemikiran, menunjukkan pemecahan kesulitan. Kepada orang lemah, bila kita tidak dapat membantu secara materil, kita harus memberikan bantuan psikologis.<sup>95</sup> Dalam kehidupan sehari-hari kita sering dihadapkan dengan berbagai persoalan, dimana dalam menyelesaikan persoalan tersebut diperlukan kesabaran dan kerendahan hati yang tercermin dari pemilihan kata-kata yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan.

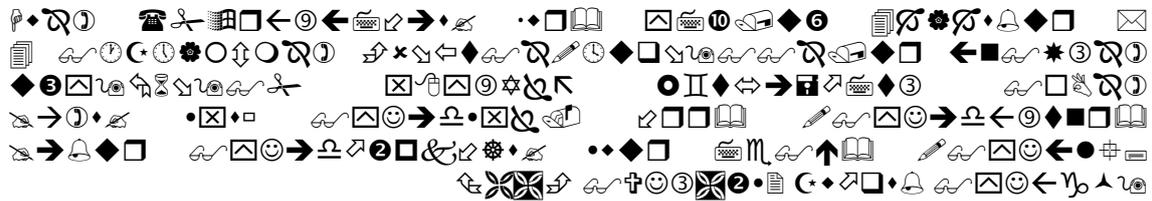
Sikap hati-hati dalam menyelesaikan berbagai persoalan menuntut kemampuan seseorang dalam memilih kata-kata yang akan diucapkan kepada orang lain saat berlangsungnya komunikasi. Seringkali terjadi adanya perasaan sakit hati seseorang yang disebabkan oleh kata-kata yang kurang baik diucapkan oleh lawan bicaranya. Orang yang bijaksana akan senantiasa mengucapkan kata-kata yang baik ketika membicarakan suatu persoalan secara bersama.

**b. Qawlan Kariman (Perkataan Yang Mulia)**

Ajaran Islam memberi panduan etika komunikasi ketika berbicara dengan orang tuanya. Salahsatu etika komunikasi tersebut adalah perintah kepada anak untuk mengucapkan perkataan yang mulia (qaulan kariman) kepada orang tuanya. Perkataan Qaulan Kariman terdapat dalam Al-Quran Surat Al-Israa ayat 23.

---

<sup>94</sup> Q.S. An-Nisaa/4: 5.  
<sup>95</sup> Amir, *Etika*, h. 85.



“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.”<sup>96</sup>

Ayat tersebut berisi anjuran kepada seorang anak untuk tidak mengucapkan kata “ah” kepada kedua orang tuanya dan juga tidak dibenarkan membentak kedua orang tua. menurut para pakar bahasa, qaulan kariman mengandung makna yang mulia atau terbaik sesuai objeknya. Ayat di atas menuntut agar apa yang disampaikan kepada kedua orang tua bukan saja yang benar dan tepat, tetapi juga harus yang terbaik dan termulia.<sup>97</sup> Hamka mengartikan qaulan kariman adalah kata-kata yang membesarkan hati yang menimbulkan kegembiraan.<sup>98</sup>

Orang tua menempati posisi yang utama bagi seorang anak. Begitu besarnya jasa orang tua yang telah mendidik, membimbing dan membesarkan anak hingga dewasa. Islam mengajarkan kepada umatnya untuk berbuat baik kepada kedua orang tua. Salahsatu perbuatan baik anak kepada orang tua dapat ditunjukkan melalui komunikasi, yakni senantiasa mengucapkan kata-kata yang mulia kepada orang tua. Kata-kata yang mulia yang diucapkan anak akan membuat orang tua merasa senang. Rasa senang orang tua memberi kebaikan kepada anak.

Selanjutnya Al Maraghi dalam tafsirnya menjelaskan qaulan kariman dengan ungkapan, “Ucapkanlah dengan ucapan yang baik kepada kedua orang tua dengan perkataan yang manis dibarengi dengan kesopanan yang baik. Janganlah kamu meninggikan suaramu dihadapan orang tua, dan janganlah kamu memelototkan/membelalakkan matamu terhadap mereka berdua.”<sup>99</sup>

---

<sup>96</sup> Q.S Al-Israa/ 17: 23  
<sup>97</sup> Ujang Saefullah, *Kapita Selekt Komunikasi: Pendekatan Agama dan Budaya*, cet.2 (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2013), h. 88.  
<sup>98</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1999), h. 63.  
<sup>99</sup> Al-Maraghi, Ahmad Musthafa , *Tafsir Al-MaMaraghi*, (Semarang: Karya Toha Putra, 1993), h. 63.

Penafsiran terhadap qaulan kariman dalam ayat di atas menekankan kewajiban menjalankan perintah Allah untuk memuliakan orang tua melalui komunikasi yang penuh dengan rasa hormat, penghargaan dan memuliakan orang tua.

Walaupun Islam telah mengajarkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, berbicara dengan baik, sopan serta hormat kepada orang tua, namun pada kenyataannya masih banyak orang yang kurang sopan kepada orang tuanya. Sadar ataupun tidak sadar, seringkali anak lupa akan perintah agama yang melarang kita mengeluarkan nada suara yang keras saat berbicara dengan orang tua. Anak yang senantiasa sopan dan hormat saat berbicara kepada orang tua mengindikasikan adanya etika komunikasi Islam dalam diri anak.

### c. Qawlan Maysuran (Perkataan Yang Mudah)

Dinamika komunikasi antar manusia dalam kehidupan sehari-hari senantiasa ditandai adanya komunikasi yang efektif dan komunikasi yang tidak efektif. Terkait dengan hal ini, Islam memberi panduan untuk menciptakan komunikasi yang efektif dengan cara mengucapkan kata-kata yang mudah (qaulan maysuran) saat berkomunikasi. Qaulan Maysuran terdapat dalam Al-Quran Surat Al-Israa ayat 28.



“Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas”.<sup>100</sup>

Qawlan Maysuran, menurut Jalaluddin Rakhmat sebenarnya lebih tepat diartikan “ucapan yang menyenangkan”, yang berarti gampang, mudah, ringan. Qawlan Maysuran berisi hal-hal yang menggembirakan. Ketika kita berkomunikasi kita bukan hanya menyampaikan isi, kita juga mendefinisikan hubungan sosial diantara kita. Isi yang sama dapat menimbulkan persahabatan atau permusuhan. Dimensi komunikasi yang kedua ini sering disebut metafisika. Salah satu prinsip komunikasi dalam Islam ialah setiap komunikasi harus dilakukan untuk mendekatkan manusia dengan Tuhannya dan hambanya yang lain. Islam mengharamkan setiap komunikasi yang membuat manusia terpisah dan membenci hamba-hamba Allah.<sup>101</sup>

<sup>100</sup> Q.S. Al-Israa/17. 28

<sup>101</sup> Mafri, *Etika*, h. 89.

Komunikasi menjadi hal yang terpenting dalam kehidupan manusia. Dengan komunikasi manusia dapat mengembangkan kehidupannya menjadi lebih baik. Melalui komunikasi manusia dapat memperkuat dirinya. Sebaliknya, melalui komunikasi banyak juga manusia. Sebaliknya, melalui komunikasi banyak juga terjadi kesalahpahaman antar manusia. Berbagai konflik yang timbul antar kelompok masyarakat seringkali berawal dari adanya komunikasi yang kurang baik antar sesama manusia.

Komunikasi yang tidak mempertimbangkan penerapan etika komunikasi, khususnya etika komunikasi Islam seringkali menimbulkan masalah yang berujung kepada memburuknya hubungan antar manusia. Penggunaan kata-kata yang kurang pantas dan kata-kata yang menimbulkan rasa kecewa pada lawan bicara seringkali diawali oleh kurang mampunya komunikator memilih dan memilah kata-kata yang mudah, pantas dan menyenangkan hati orang yang menerima pesan komunikasi tersebut. Biasanya ucapan yang kurang pantas akan dibalas dengan ucapan yang kurang pantas juga.

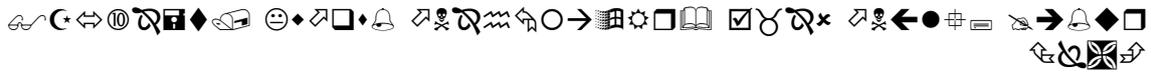
#### d. Qawlan Balighan (Perkataan Yang Berbekas Pada Jiwa)

Komunikasi antar manusia senantiasa ditandai oleh adanya komunikasi yang efektif dan komunikasi yang tidak efektif. Efektifitas komunikasi ditandai oleh adanya efek atau dampak yang sesuai dengan apa yang diinginkan oleh komunikator. Dalam perspektif etika, komunikasi yang efektif berarti efek/dampak tersebut merupakan kebenaran dan memberikan kebaikan. Komunikasi yang tidak efektif berarti komunikasi yang tidak menimbulkan dampak yang diinginkan oleh komunikator, atau komunikasi yang tidak memberikan hasil seperti yang diharapkan.

Efektifitas komunikasi ditentukan oleh banyak faktor, salah satu faktor tersebut adalah pesan. Pesan yang baik salah satunya adalah pesan yang mudah dimengerti, dipahami dan dapat menyentuh hati/perasaan penerima pesan. Banyak sekali orang berkomunikasi tetapi pesan yang disampaikan tidak bermakna bagi penerima pesan. Dalam ajaran Islam kita diperintahkan untuk berbicara efektif (qaulan balighan). Berbicara efektif sangat ditentukan oleh pesan yang efektif, yakni pesan yang memiliki kekuatan untuk menyentuh hati atau jiwa.

Perkataan Qaulan Balighan terdapat dalam Al-Quran Surat An-Nisa ayat 63.





“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka”.

Kata balighan terdiri dari huruf *ba'*, *lam*, dan *ghain*. Pakar bahasa menyatakan bahwa semua kata yang terdiri dari huruf-huruf tersebut mengandung arti sampainya sesuatu ke sesuatu yang lain. Ia juga bermakna “cukup” karena kecukupan mengandung arti sampainya sesuatu kepada batas yang dibutuhkan. Seorang yang mampu merangkai kata-kata dan mampu menyampaikan pesannya dengan baik dan cukup dinamai baligh. Mubaligh adalah seseorang yang menyampaikan suatu berita yang cukup kepada orang lain.<sup>102</sup>

Qaulan Balighan dapat diterjemahkan ke dalam komunikasi yang efektif. Asal balighan adalah bala gha yang artinya sampai atau fasih. Jadi untuk orang munafik diperlukan komunikasi efektif yang bisa mengubah jiwanya. Bahasa yang dipakai adalah bahasa yang akan mengesankan atau membekas pada hatinya.<sup>103</sup> Jalaluddin Rakhmat merinci pengertian qawlan balighan menjadi dua. Pertama, qawlan balighan terjadi bila komunikator menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat-sifat khalayak yang dihadapinya. Atau sesuai dengan *frame of reference* dan *field of experience*. Kedua qawlan balighan terjadi bila komunikator menyentuh khalayaknya pada hati dan pikirannya sekaligus.<sup>104</sup>

Umumnya setiap orang menginginkan kata-kata yang diucapkannya kepada orang lain dapat dimengerti dan dipahami oleh penerima pesan. Agar pesan tersebut efektif maka komunikator harus mampu menformulasikan pesan yang mampu memenuhi kriteria qaulan balighan. Qaulan balighan terjadi bila pesan yang disampaikan komunikator selain menyentuh pikiran/otak, juga menyentuh hati/perasaan komunikan secara bersamaan. Aristoteles menyebut tiga cara yang efektif memenaruhi manusia, yaitu *ethos*, *logos*, dan *pathos*. *Ethos* merujuk pada kualitas komunikator. Komunikator yang jujur, dapat dipercaya, memiliki pengetahuan yang

---

<sup>102</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 595-596.

<sup>103</sup> *Ibid*, h. 92.

<sup>104</sup> *Ibid*, h. 93.



berbicara senantiasa dengan nada suara yang lemah lembut, baik dengan keluarganya, dengan para sahabatnya, bahkan dengan orang-orang yang menentangnya. Bicara dengan lemah lembut yang dilakukan nabi menjadi kekuatan bagi nabi dalam melakukan dakwah Islam baik. Cukup banyak orang yang menentang nabi menjadi lemah, bahkan mengikuti ajaran Islam karena sikap dan ucapan nabi yang lemah lembut.

Beberapa ahli tafsir telah melakukan tafsiran terhadap istilah qaulan layyina. Dalam tafsir Al-Maraghi dikemukakan bahwa qaulan layyinan ditafsirkan sebagai pembicaraan yang lemah lembut agar lebih dapat menyentuh hati dan menariknya untuk menerima dakwah. Dengan perkataan yang lemah lembut, hati orang-orang yang durhaka akan menjadi halus, dan kekuatan orang-orang yang sombong akan hancur<sup>107</sup>. Diakui bahwa ucapan yang lemah lembut akan dapat mengurangi sifat-sifat dan perilaku komunikasi yang kasar. Ucapan yang kasar jika dibalas dengan ucapan yang lemah lembut pasti akan dapat melemahkan orang yang berkata kasar.

Jika Al-Maraghi menafsirkan qaulan layyinan sebagai pembicaraan yang lemah lembut, Ibnu Katsir menafsirkan qaulan layyinan sebagai kata-kata sindiran (bukan dengan kata-kata terus terang)<sup>108</sup>. Dalam kehidupan sehari-hari adakalanya kita menggunakan kata-kata sindiran kepada orang lain dengan maksud untuk menjaga perasaannya agar tidak tersinggung dan bersikap menolak terhadap apa yang kita maksudkan. Sindiran yang kita ucapkan juga kita maksudkan sebagai upaya untuk menyampaikan maksud kita secara halus dengan harapan orang yang menerima pesan kita merasa senang.

#### f. Qawlan Sadidan (Perkataan Yang Benar)

Perkataan Qaulan Sadidan disebut dua kali dalam Al-Quran, yakni pada surah An-Nisa ayat 9. Dan surah Al-Ahzab ayat 70 Dalam surah An-Nisa Allah menyuruh manusia menyampaikan qaulan sadidan dalam urusan anak yatim dan keturunan, yakni:



---

<sup>107</sup> Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, Tafsir Al-MaMaraghi, (Semarang: Karya Toha Putra, 1993), h. 203.

<sup>108</sup> Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq Alu Syaikh, Tt. *Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsir (Tafsir Ibnu Katsir)* Terjemahan. M. Abdul Ghoffar E.M dan Abu Ihsan al-Atsari, Kairo: *Muassasah daar al-Hilaal* Kairo, (Jakarta: Pustaka Imam Syafii 1987), h. 344



“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”.

Dalam surah Al-Ahzab ayat 70, Allah memerintahkan kepada orang yang beriman untuk mengucapkan qaulan sadidan dalam urusan keimanan, ketaqwaan, amal perbuatan serta ampunan dosa dari Allah.



“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar,”

Qaulan sadidan artinya pembicaraan yang benar, jujur, lurus, tidak berbohong, dan tidak berbelit-belit. Prinsip komunikasi yang pertama menurut Al-Quran adalah berkata benar. Ada beberapa makna dari pengertian benar sesuai dengan kriteri kebenaran Al-Quran. Salah satunya adalah sesuai dengan kriteria kebenaran. Buat orang lain, ucapan yang benar, tentu ucapan yang sesuai dengan Al-Quran, sunah, ilmu. Al-Quran menyatakan bahwa berbicara yang benar adalah prasyarat untuk kebesaran.<sup>109</sup>

Kebenaran (*right*), kejujuran (*honesty*), keadilan (*just*), dan perkataan lurus (*straight word*), dalam ayat di atas menunjukkan konteks pembicaraan yang berhubungan dengan materi, kekhawatiran, dan keturunan. Jika ditinjau secara psikologis, permasalahan ini merupakan kebutuhan manusia, akan rasa aman, harta, dan keturunan yang potensial membuat orang tidak jujur dan tidak adil. Sedangkan makna qaulan sadidan yang terdapat dalam ayat yang kedua tidak berbeda dengan makna qaulan sadidan pada ayat yang pertama. Inti dari makna qaulan

---

<sup>109</sup> Ujang Saefullah, *Kapita Seleka*, h. 68.

sadidan pada kedua ayat adalah pembicaraan yang benar, jujur, adil, terbebas dari kepentingan pribadi ataupun golongan<sup>110</sup>.

Allah memerintahkan kepada orang yang beriman untuk senantiasa berkata benar/ tidak berbohong. Orang yang berkata benar adalah orang yang jujur. Kejujuran akan membawa manusia kepada kehidupan yang lebih baik. Sedangkan kebohongan akan membawa manusia kepada kehidupan yang buruk. Orang yang suka berbohong akan semakin bertambah kebohongannya, sebab sekali manusia berbohong maka ia akan terjebak dengan kebohongan berikutnya. Ia akan berbohong untuk menutupi kebohongan sebelumnya.

Saat ini semakin banyak orang yang suka berkata tidak benar atau berbohong. Dalam kehidupan keluarga adakalanya orang tua berbohong kepada anak-anaknya. Sebaliknya banyak pula anak-anak yang suka berbohong kepada orang tuanya. Suka berbohong sudah menjadi hal yang umum terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Untuk kepentingan ekonomi dan politik, tanpa rasa ragu dan rasa malu orang melakukan kebohongan kepada seseorang, kelompok maupun masyarakat luas.

Kebohongan/ berkata tidak jujur pada akhirnya akan membawa pada kehancuran. Berapa banyak terjadi pertengkaran dalam keluarga dan masyarakat yang disebabkan oleh sifat yang suka berbohong. Sering terjadi pemberhentian karyawan pada suatu perusahaan karena karyawan tersebut berbohong/ berbuat tidak jujur atas amanah yang diberikan kepadanya. Itulah sebabnya ajaran Islam melarang umatnya berkata bohong, sebaliknya bagi orang-orang yang berkata benar/ jujur Allah memberi kebaikan kepadanya. Orang yang senantiasa berkata benar/ jujur dalam bekerja selalu mendapat ketenangan dan kebaikan.

Bila dibandingkan prinsip/etika komunikasi Islam dengan prinsip komunikasi efektif yang dikemukakan oleh para ahli komunikasi maka dapat dikatakan bahwa prinsip/ etika komunikasi Islam memiliki indikator yang relevan dengan prinsip komunikasi efektif yang dikemukakan oleh para ahli. Jauh sebelum para ahli komunikasi melahirkan beberapa teori tentang komunikasi efektif, ajaran Islam yang tercantum dalam Al-Quran telah memberikan pedoman kepada umat manusia dalam melaksanakan komunikasi yang efektif yang berintikan etika komunikasi Islam.

## 12. Perkembangan Kehidupan Remaja/Siswa

---

<sup>110</sup> Mahmud, Etika Komunikasi Islam, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 177.

Salah satu rentang kehidupan manusia adalah masa remaja. Semua orang akan merasakan masa remaja dengan segala dinamikanya. Siapakah remaja itu? Para ahli telah memberikan definisi tentang remaja. De Brun mendefinisikan remaja sebagai periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak dan dewasa. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Papalia dan Olds. Mereka mengemukakan bahwa masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal duapuluhan tahun.<sup>111</sup>

Jika diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari, seorang anak yang berada pada usia 12 atau 13 tahun sedang berada pada masa peralihan antara anak-anak dengan remaja. Dianggap sebagai anak-anak tetapi mereka sudah mulai menunjukkan tanda-tanda remaja. Dianggap sebagai remaja, tetapi perilakunya terkadang masih kanak-kanak. Pada rentang usia tersebut fisik mereka pada umumnya sudah mulai berkembang. Tinggi badan semakin bertambah, begitu juga berat badan mereka. Selain itu suara mereka yang tadinya suara anak-anak, sudah mulai berubah menjadi serak mirip seperti suara orang dewasa. Mereka pada umumnya baru menyelesaikan sekolah dasar dan umumnya sedang duduk di kelas awal sekolah menengah pertama.

Seorang remaja tidak hanya mengalami perkembangan fisik, tetapi juga mengalami perkembangan psikologis. Terkait dengan perkembangan psikologis ini, Anna Freud mengemukakan bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungannya dengan orang tua, dan cita-cita mereka, dimana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan.<sup>112</sup>

Pada umumnya seseorang yang sedang berada pada masa remaja akan mengalami perubahan perilaku. Perilaku yang tadinya masih kanak-kanak, sedikit demi sedikit mulai menunjukkan perubahan menjadi perilaku layaknya seorang remaja. Perubahan perilaku yang dialami oleh anak yang mulai beranjak remaja pada awalnya terkadang terlihat cukup cepat. Penelitian tentang perubahan perilaku, sikap dan nilai-

---

<sup>111</sup> Yudrika Jahya, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2013), h. 220.

<sup>112</sup> *Ibid*, h. 220.

nilai sepanjang masa remaja tidak hanya menunjukkan bahwa setiap perubahan terjadi lebih cepat pada awal masa remaja daripada tahap akhir masa remaja, tetapi juga menunjukkan bahwa perilaku, sikap, dan nilai-nilai pada awal masa remaja berbeda dengan pada akhir masa remaja.<sup>113</sup>

Hurlock mencoba mengidentifikasi kedua masa remaja yang dialami oleh seseorang dengan membagi masa remaja tersebut menjadi dua bagian yaitu:

- a. Masa remaja awal 13-16 atau 17 tahun
- b. Masa remaja akhir 16 atau 17 hingga 18 tahun<sup>114</sup>

Merujuk pada kedua periode masa remaja tersebut, dapat dikatakan bahwa seseorang yang sedang berada pada awal masa remaja merupakan siswa yang sedang duduk di sekolah menengah pertama dan seseorang yang berada pada akhir masa remaja merupakan siswa yang sedang duduk di sekolah menengah tingkat atas.

Berkenaan dengan masa remaja, baik masa remaja awal maupun masa remaja akhir, para ahli mengemukakan bahwa pada kedua masa tersebut secara bersamaan seseorang juga mengalami masa pubertas. Umumnya orang menandai masa pubertas ini berkaitan dengan adanya perubahan-perubahan yang terkait dengan seksualitas. Masa pubertas akan terjadi pada seseorang secara bertahap. Tahapan masa pubertas tersebut yakni:

- a. Tahap Prapuber; Tahap ini bertumpang-tindih dengan satu atau dua tahun terakhir masa kanak-kanak. Seseorang yang dianggap sedang berada pada masa prapuber ini ia dianggap bukan lagi anak-anak, tetapi ia juga belum bisa dianggap sebagai seorang remaja. Pada masa ini ciri-ciri seks sekunder mulai kelihatan tetapi organ-organ reproduksi masih pada tahap perkembangan.
- b. Tahap Puber; Tahap ini terjadi pada masa pertengahan antara masa anak-anak dengan masa remaja. Pada masa ini, anak perempuan sudah mulai mengalami haid, dan anak laki-laki sudah mulai mengalami mimpi yang menggambarkan pengalaman seksual. Ciri-ciri seks sekunder terus berkembang dan sel-sel diproduksi dalam organ-organ seks.

---

<sup>113</sup> *Ibid*, h. 221

<sup>114</sup> *Ibid*, h. 220.

- c. Tahap Pascapuber; Tahap ini bertumpang-tindih dengan tahun pertama atau kedua masa remaja. Pada tahap ini ciri-ciri seks sekunder telah berkembang baik dan sel-sel diproduksi dalam organ-organ seks.<sup>115</sup>

Selain masa puber, perkembangan lainnya yang cukup mempengaruhi kehidupan remaja/siswa adalah perkembangan kognitif dan moral. Setiap siswa sekolah menengah pertama akan mengalami perkembangan moral. Perkembangan moral adalah perubahan penalaran, perasaan, dan perilaku tentang standar mengenai benar dan salah. Perkembangan moral memiliki dimensi intrapersonal, yang mengatur aktivitas seseorang ketika dia tidak terlibat dalam interaksi sosial dan dimensi interpersonal yang mengatur interaksi sosial dan penyelesaian konflik (Gibbs, 2003; Power, 2004; Walker dan Pitts, 1998).<sup>116</sup>

Berdasarkan pengertian tentang perkembangan moral tersebut maka dapat dikatakan bahwa perkembangan moral dapat juga dianggap sebagai perkembangan etika karena hal ini terkait dengan pertimbangan benar dan salah suatu perbuatan. Perkembangan moral seorang siswa tentunya identik dengan perkembangan etika siswa. Perkembangan moral ataupun etika pada siswa sekolah menengah pertama tidak terlepas dari konsep perkembangan moral yang ditunjukkan oleh adanya perubahan penalaran, perasaan, dan pemahaman tentang perilaku baik dan buruk.

Walaupun siswa sekolah menengah pertama diasumsikan sudah mampu mempertimbangkan baik dan buruk dari apa yang akan diperbuatnya, namun kekuatan dari pertimbangan moralnya masih belum kuat, hal ini terbukti dari berbagai tindakan-tindakan melanggar aturan yang sering dilakukan oleh siswa. Perkembangan moral dan etika siswa terkadang menunjukkan hal yang positif. Banyak siswa yang sadar bahwa ia dapat membedakan baik dan buruknya suatu tindakan. Kesadaran ini akan dapat menjadi kuat jika ada faktor lingkungan yang memberi contoh dan mengarahkan siswa agar senantiasa mematuhi peraturan yang berlaku.

Perkembangan moral siswa sekolah menengah pertama seringkali dapat dikalahkan oleh pengaruh dari perkembangan kognitif, psikologis dan egonya. Hal ini

---

<sup>115</sup> . *Ibid*, h. 222.

<sup>116</sup> Santrock, *Perkembangan*, h117.

kiranya sering menjadi alasan mengapa masa remaja seringkali dianggap sebagai masa yang sulit bagi siswa itu sendiri maupun bagi orang tua dan guru. Pada masa remaja siswa terkadang memunculkan perilaku yaitu:

- a. Siswa mulai menyampaikan kebebasan dan haknya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Keadaan ini seringkali menciptakan ketegangan dan perselisihan siswa dengan orang tuanya.
- b. Siswa lebih mudah dipengaruhi teman-temannya dari pada ketika masih anak-anak. Siswa akan cenderung berperilaku dan memiliki kesenangan yang mungkin tidak sesuai dengan aturan keluarga Contohnya yaitu mode pakaian, potongan rambut maupun kegemaran akan jenis musik yang harus serba moderen dan mutakhir.
- c. Siswa mengalami perubahan yang cukup cepat, baik pertumbuhan fisik maupun seksualitasnya.
- d. Siswa sering menjadi terlalu percaya diri dan bersama dengan rasa ego dan emosinya yang cenderung meningkat, seringkali memperhatikan nasihat orang tua maupun guru.<sup>117</sup>

## **B. Kajian Terdahulu**

Setelah dilakukan penelusuran, secara spesifik peneliti belum menemukan adanya penelitian tentang pengaruh komunikasi keluarga, guru pendidikan agama Islam dan teman sebaya terhadap etika komunikasi Islam siswa sekolah menengah pertama, baik secara parsial maupun melibatkan variabel yang ada secara bersama-sama. Memang ada ditemukan beberapa penelitian tentang pengaruh komunikasi keluarga terhadap perilaku anak, tetapi tidak spesifik tentang perilaku komunikasi, khususnya etika komunikasi Islam siswa sekolah menengah pertama. Terkait dengan keberadaan guru bidang studi pendidikan agama Islam dan kaitannya dengan pembinaan akhlak siswa, ada beberapa penelitian yang dilakukan, tetapi tidak spesifik tentang etika komunikasi Islam. Sedangkan penelitian tentang pengaruh teman sebaya terhadap

---

<sup>117</sup> Jahya, *Psikologi*, h. 225-226.

perilaku siswa sudah umum dilakukan, tetapi juga tidak spesifik membahas pengaruh teman sebaya terhadap etika komunikasi Islam siswa sekolah menengah pertama.

Walaupun belum ditemukan penelitian yang terfokus mengkaji tentang faktor-faktor yang mempengaruhi etika komunikasi Islam siswa sekolah menengah pertama, namun ada beberapa penelitian yang masih dalam kajian tentang komunikasi keluarga, guru bidang studi pendidikan agama Islam maupun teman sebaya yang akan dikemukakan sebagai berikut:

Penelitian tentang Pengaruh Komunikasi keluarga Terhadap Kreatifitas Belajar Siswa SMP Negeri 19 Bekasi Provinsi Jawa Barat yang dilakukan oleh Afrina Sari yang dipublikasi tahun 2011. Penelitian menggunakan metode kuantitatif. Sampel sebanyak 62 orang siswa menengah pertama. Setelah dilakukan pengolahan data dengan menggunakan uji statistik regresi diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa komunikasi keluarga berpengaruh terhadap kreativitas belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, dikemukakan oleh peneliti bahwa lingkungan keluarga sangat potensial untuk mengembangkan kreatifitas siswa dalam belajar. Melalui dukungan yang penuh dari orang tua dalam menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan siswa dalam belajar, maka hal ini akan dapat menunjang motivasi anak dalam belajar. Perhatian keluarga terhadap segala permasalahan yang dihadapi anak juga diperlukan, karena keterlibatan orang tua dalam permasalahan yang dihadapi anak menjadikan anak lebih ringan dalam mencari pemecahan atas permasalahan yang dihadapinya.<sup>118</sup>

Pengaruh komunikasi keluarga terhadap anak juga dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Tangkudung tahun 2014 yang berjudul Peranan Komunikasi Keluarga Dalam Mencegah Kenakalan Remaja di Kelurahan Malalayang I Kecamatan Malalayang Manado. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan sampel sebanyak 79 orang anak remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi keluarga yang baik dapat mencegah kenakalan remaja.

---

<sup>118</sup> [ejournal-unisma.net/ojs/index.php/makna/article/viewFile/397/365](http://ejournal-unisma.net/ojs/index.php/makna/article/viewFile/397/365) oleh A Sari - 2011.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tangkudung ini secara rinci ditemukan bahwa intensitas komunikasi keluarga lebih banyak dilakukan oleh ibu kepada anaknya, terutama ibu yang tidak bekerja. Selanjutnya komunikasi keluarga juga dilakukan oleh ayah dan anggota keluarga lainnya. Melalui komunikasi keluarga, ibu dan ayah senantiasa memperhatikan dan mengingatkan anak untuk berhati-hati bila sedang beraktifitas di luar rumah. Melalui handphone, orang tua sering menghubungi anak untuk mengetahui keberadaannya.

Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa melalui komunikasi keluarga yang baik, baik dari segi kuantitas komunikasi maupun dari segi kualitas komunikasi, maka remaja akan menjadi baik dan senantiasa dapat menjaga dirinya dari perilaku yang tidak baik. Selanjutnya disimpulkan oleh peneliti bahwa intensitas serta kualitas komunikasi keluarga, guru, teman, dan masyarakat sekitar terutama dalam komunitas religi, maka remaja akan selalu berkepribadian baik. Dengan perilaku yang baik anak akan semakin kuat pikiran dan mentalnya terhadap segala permasalahan kehidupan.<sup>119</sup>

Pengaruh komunikasi keluarga terhadap anak juga diketahui melalui penelitian yang dilakukan oleh Yuli Setyowati tahun 2005 yang berjudul Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Emosi Anak Pada Keluarga Jawa)

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pengaruh penerapan pola komunikasi keluarga terhadap perkembangan emosi anak akan bersifat positif apabila dalam keluarga terdapat budaya komunikasi yang demokratis. Demokratisasi dalam keluarga ditandai oleh adanya peraturan dan kebebasan, sehingga setiap anak akan mengetahui bahwa setiap tindakan mengandung konsekuensi. Jadi perkembangan emosi yang baik sangat memerlukan adanya suasana kebebasan individu yang bertanggungjawab, terbiasa hidup mandiri, dan kebiasaan yang mengikuti keteraturan dalam hidup bermasyarakat.<sup>120</sup>

Selain keluarga, keberadaan guru bidang studi agama Islam di sekolah juga dapat mempengaruhi sikap dan perilaku siswa, hal ini telah banyak dibuktikan melalui

---

<sup>119</sup> *ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurna/article/view/4369* oleh JPM Tangkudung - 2014.

<sup>120</sup> *jurnal.uajy.ac.id/jik/files/2012/05/JIK-Vo2-No1-2005\_5.pdf* oleh Y Setyowati

beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti. Salah satu penelitian yang membuktikan hal ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Halima Alkatiri yang berjudul Pengaruh Komunikasi Persuasif Guru Terhadap Sikap Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Studi Eksplanatori Komunikasi Persuasif Guru di SMP Negeri I Namlea Kabupaten Buru Maluku. Analisis data dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan uji statistik analisis jalur (*path analysis*). Sampel sebanyak 86 orang siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor komunikator terbukti memberikan pengaruh terhadap sikap siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, sedangkan faktor pesan terbukti memberikan pengaruh hanya disaat siswa mampu memahami pesan yang disampaikan oleh komunikator. Artinya pesan yang disampaikan harus dapat dipastikan mampu dipahami secara baik oleh siswa. Demikian juga faktor komunikasi sebagai faktor luar dilihat dari tingkat perhatian, tingkat pemahaman dan tingkat penerimaan terbukti memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan sikap siswa terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam. Hal ini terlihat dari tingginya antusiasme siswa dalam menerima pelajaran pendidikan agama Islam, sehingga memudahkan penerimaan pesan yang disampaikan guru, dan berdampak pada meningkatnya sikap siswa terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam.<sup>121</sup>

Pengaruh komunikasi guru pendidikan agama Islam terhadap perilaku siswa juga dijelaskan oleh penelitian yang dilakukan oleh Sugiharto tahun 2014 yang berjudul Interaksi Guru Pendidikan Agama Islam dan Peserta Didik Dalam Membentuk Kepribadian Muslim di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri I Pacitan. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian dikumpulkan dengan cara melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Prosedur penelitian dilakukan dengan melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan selanjutnya menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi guru pendidikan agama Islam dengan peserta didik dalam membentuk kepribadian muslim di SMKN I Pacitan

---

<sup>121</sup>. *Pustaka.unpad.ac.id/archives/90917/t.t.*

dilakukan melalui pendekatan individu, kelompok dan edukatif. Pendekatan ini diarahkan pada berbagai kegiatan, seperti pelaksanaan ibadah agama, kegiatan ekstrakurikuler yang diisi dengan aktifitas keagamaan, sikap anak didik terhadap guru dan terhadap teman-temannya.

Interaksi guru dalam membentuk kepribadian muslim pada diri siswa juga menghadapi kendala baik yang bersifat internal berupa masih terbatasnya sarana dan prasarana serta waktu guru untuk berinteraksi dengan siswa di luar kelas, misalnya pada saat jam istirahat. Faktor eksternal yaitu kurangnya pengetahuan dan pendidikan agama yang diterima anak didik di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat sekitarnya. Lingkungan masyarakat masih banyak diwarnai oleh hal-hal yang dapat melalaikan siswa.

Penelitian ini juga menjelaskan upaya guru dalam membentuk kepribadian muslim siswa melalui keikhlasan guru dalam bersikap dan berbuat serta berusaha memahami anak didiknya dengan segala konsekuensinya sehingga terbentuk hubungan harmonis antara guru dengan siswa. Melalui hubungan yang harmonis ini, guru dapat sekaligus menanamkan nilai-nilai agama Islam dalam rangka membentuk kepribadian muslim pada diri siswa.<sup>122</sup>

Selain komunikasi keluarga, komunikasi guru pendidikan agama Islam, teman sebaya juga dapat mempengaruhi perilaku anak. Pengaruh teman sebaya terhadap anak dapat diketahui melalui penelitian Irvan Usman di Gorontalo yang dipublikasi tahun 2013, berjudul *Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah Dan Perilaku Bullying*. Hasil penelitian ini menemukan bahwa: Komunikasi interpersonal yang baik antara orang tua dengan anak siswa terbukti berpengaruh negatif terhadap perilaku *bullying* siswa (siswa SMA di kota Gorontalo). Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi keluarga yang baik, yang dibangun oleh orang tua dengan anak siswanya dapat mencegah anak dari perilaku *bullying*.

Menurut Irvan, temuan penelitian di atas juga relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Smokowski dan Kopasz (2005). Hasil penelitian mereka

---

<sup>122</sup>.[eprints.ums.ac.id/31354/16/NASKAH\\_PUBLIKASI.pdf](https://eprints.ums.ac.id/31354/16/NASKAH_PUBLIKASI.pdf) oleh S SUGIHARTO - 2014.

menemukan bahwa orang tua yang menerapkan komunikasi yang terbuka, selalu melibatkan anak-anaknya dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh keluarga, dan menerapkan disiplin secara konsisten akan menghindarkan anak-anaknya dari perilaku bullying di sekolah.

Irvan juga menemukan bahwa kelompok teman sebaya memberikan pengaruh terhadap tumbuhnya perilaku bullying di sekolah. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa perilaku bullying yang dilakukan oleh siswa SMA di Kota Gorontalo dipengaruhi oleh dorongan teman-temannya.

Selanjutnya dikatakan bahwa hasil penelitian tersebut hampir sama dengan penelitian Benitez dan Justicia (2006). Mereka telah menemukan bahwa kelompok teman sebaya yang memiliki masalah di sekolah akan memberikan dampak yang negatif bagi sekolah seperti kekerasan, perilaku membolos, rendahnya sikap menghormati kepada sesama teman dan guru. Teman di lingkungan sekolah idealnya berperan sebagai “*partner*” siswa dalam proses pencapaian program-program pendidikan.<sup>123</sup>

Pengaruh teman sebaya terhadap sikap dan perilaku siswa dapat dicermati dari penelitian yang dilakukan oleh Astri Ayuk Kustanti yang berjudul Hubungan Antara Pengaruh Keluarga, Pengaruh Teman dan Pengaruh Iklan Terhadap Perilaku Merokok Pada Siswa Di SMP N 1 Slogohimo, Wonogiri tahun 2014. Melalui analisis data kuantitatif dan uji hipotesis dengan menggunakan uji statistik Chi-Square, khususnya tentang pengaruh teman sebaya terhadap perilaku merokok diketahui bahwa terdapat pengaruh teman sebaya dengan perilaku merokok siswa. Selanjutnya Astri menyimpulkan bahwa perilaku merokok dikalangan siswa SMP N 1 Slogohimo Wonogiri sangat dipengaruhi oleh teman sebaya mereka yang memiliki perilaku merokok.<sup>124</sup>

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah dikemukakan maka dapat diketahui dan dipahami bahwa komunikasi keluarga, komunikasi guru pendidikan agama Islam dan komunikasi teman sebaya dapat mempengaruhi sikap dan perilaku siswa. Salah satu bentuk sikap maupun perilaku siswa dapat dilihat dari perilaku

---

<sup>123</sup>. [journal.uad.ac.id/index.php/HUMANITAS/article/download/328/218](http://journal.uad.ac.id/index.php/HUMANITAS/article/download/328/218)

<sup>124</sup>. [eprints.ums.ac.id/28616/24/NASKAH\\_PUBLIKASI.pdf](http://eprints.ums.ac.id/28616/24/NASKAH_PUBLIKASI.pdf) oleh A Ayuk Kustanti - 2014

komunikasi siswa, dimana perilaku komunikasi ini ada yang beretika yang baik dan ada yang beretika kurang baik maupun tidak baik. Komunikasi yang baik akan memberi kebaikan kepada komunikator dan komunikan.

### **C. Kerangka Berpikir**

Komunikasi keluarga, komunikasi guru pendidikan agama Islam dan komunikasi teman sebaya secara teoritis diyakini dapat mempengaruhi etika komunikasi Islam siswa. Setiap proses komunikasi akan terjadi interaksi antar unsur komunikasi, terutama antara komunikator dengan komunikan. Dalam interaksi tersebut terjadi proses saling mempengaruhi antara unsur komunikasi. Dalam konteks penelitian ini, yang berperan sebagai komunikator dalam komunikasi keluarga adalah orang tua, sedangkan yang berperan sebagai komunikator dalam proses komunikasi guru pendidikan agama Islam dengan siswa adalah guru tersebut, selanjutnya yang berperan sebagai komunikator dalam komunikasi teman sebaya adalah teman sebaya siswa, dan yang berperan sebagai komunikan dalam proses ketiga komunikasi tersebut adalah siswa. Siswa dimaksud adalah siswa sekolah menengah pertama.

Timbulnya pengaruh komunikasi keluarga, guru pendidikan agama Islam dan teman sebaya terhadap etika komunikasi Islam siswa tidaklah muncul begitu saja, tetapi melalui suatu proses saling mempengaruhi antar unsur yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut. Dalam penelitian ini, penjelasan tentang proses tersebut beranjak dari pandangan teoritis tentang manusia sebagai makhluk yang berfikir. Bentuk respon terhadap berbagai stimuli yang diterima, baik dalam bentuk sikap, perilaku/perilaku komunikasi tidak terlepas dari aspek berfikir dan aspek mental/kejiwaan.

Berdasarkan asumsi diatas, dalam penelitian ini, pengaruh komunikasi tersebut dijelaskan menggunakan teori psikologi kognitif. Psikologi kognitif memandang manusia sebagai makhluk yang aktif mengorganisasikan dan mengolah stimuli yang diterimanya.<sup>125</sup> Secara umum, teori psikologi kognitif mengatakan bahwa terbentuknya sikap dan tingkah laku manusia akan melalui suatu proses yang diawali dari

---

<sup>125</sup> Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, h. 19.

pengetahuan atau kognisi seseorang. Pengetahuan tersebut didapat dari proses berfikir tentang sesuatu atau seseorang. Pengetahuan tersebut selanjutnya dimanipulasi melalui aktivitas mengingat, memahami, menilai, menganalisa, menalar, dan berbahasa.

Berdasarkan hal ini dapat dikatakan bahwa perilaku komunikasi maupun etika komunikasi Islam siswa sekolah menengah pertama terbentuk melalui proses berpikir yang terjadi dalam diri siswa tersebut, yakni memikirkan sesuatu yang telah dialami, yang dalam hal ini adalah proses komunikasi keluarga, komunikasi guru pendidikan agama Islam dan komunikasi teman sebaya yang telah dialami oleh siswa tersebut. Melalui proses berfikir tadi selanjutnya diperoleh pengetahuan dan kesadaran. Pengetahuan yang telah diperoleh tersebut kemudian diperteguh melalui proses mengingat, memahami, menilai, menganalisa, menalar dan kemudian berbahasa/perilaku komunikasi.

Berikut diuraikan kerangka berpikir tentang pengaruh komunikasi keluarga, komunikasi guru pendidikan agama Islam dan komunikasi teman sebaya baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama terhadap etika komunikasi Islam siswa.

#### 1. Pengaruh Komunikasi Keluarga Terhadap Etika Komunikasi Islam Siswa

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa komunikasi keluarga merupakan komunikasi yang terjadi antar sesama anggota keluarga yang diikat oleh adanya hubungan pertalian darah, misalnya komunikasi antara ayah/ibu dengan anak. Dalam komunikasi keluarga umumnya orang tua (ayah/ibu) lebih dominan berperan sebagai komunikator. Peran sebagai komunikator ini menjadi sebuah keharusan bagi setiap orang tua. Sudah menjadi kewajiban setiap orang tua untuk mendidik anaknya agar menjadi anak yang baik dan berakhlak mulia. Pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak hanya dapat dimungkinkan dengan adanya komunikasi antara orang tua dengan anak.

Sebagai komunikator dalam komunikasi keluarga, orang tua menempati posisi yang cukup penting dalam mempengaruhi etika komunikasi anak. Daya pengaruh yang dimiliki oleh orang tua harus didukung oleh kredibilitas orang tua dimata anaknya. Selain itu, daya tarik dan kekuasaan yang dimiliki oleh orang tua akan memperkuat kredibilitasnya. Kredibilitas ini mencakup persepsi anak terhadap orang tuanya yang

dipersepsinya sebagai orang yang ahli dan jujur. Orang tua yang dipersepsi anak memiliki kredibilitas yang baik akan menjadi rujukan bagi anak dalam mempelajari dan mengembangkan kemampuan dan etika komunikasi anak, khususnya etika komunikasi Islam. Orang tua tidak akan mampu menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam diri anaknya jika ia tidak memiliki kredibilitas yang baik.

Dalam upaya mendidik anak, pesan komunikasi yang disampaikan orang tua kepada anak memuat berbagai macam nilai-nilai kehidupan yang baik, dengan tujuan agar anak menjadi orang yang baik dan berakhlak mulia. Kemampuan orang tua dalam memformulasi pesan komunikasi, pilihan kata yang tepat sehingga jelas dan mudah dimengerti, cara menyampaikan pesan yang tepat saat berkomunikasi dengan anaknya dan etika komunikasi Islam yang ditunjukkan orang tua saat berkomunikasi dengan anak akan dapat menimbulkan pengaruh yang baik dalam diri anak. Anak akan menjadikan komunikasi orang tua sebagai rujukan dalam mengembangkan etika komunikasi Islamnya.

Selain kredibilitas dan kemampuan orang tua dalam berkomunikasi, intensitas komunikasi keluarga akan ikut menentukan efektifitas dari komunikasi keluarga dalam mempengaruhi etika komunikasi Islam anak. Intensitas komunikasi ini mencakup frekuensi komunikasi keluarga dan durasi/jumlah waktu yang digunakan saat berlangsungnya komunikasi keluarga. Intensitas komunikasi keluarga yang tinggi akan lebih memungkinkan komunikasi keluarga yang dibangun oleh orang tua dapat menimbulkan pengaruh yang baik dalam diri anak, sebaliknya, intensitas komunikasi keluarga yang rendah kurang memiliki kekuatan dalam mempengaruhi etika komunikasi Islam anak.

## 2. Pengaruh Komunikasi Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Etika Komunikasi Islam Siswa

Komunikasi guru pendidikan agama Islam berarti komunikasi yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam kepada siswa. Dalam komunikasi ini, guru menempati posisi sebagai komunikator dan siswa sebagai komunikan. Komunikasi yang berlangsung dapat berbentuk komunikasi antarpribadi dan komunikasi kelompok.

Komunikasi antarpribadi terjadi ketika guru memberi pengajaran maupun nasihat secara pribadi kepada siswa. Komunikasi kelompok terjadi saat berlangsungnya proses pembelajaran di dalam kelas. Walaupun komunikasi guru dengan siswa berlangsung secara dialogis, namun guru lebih dominann menempati posisi sebagai komunikator.

Komunikasi guru pendidikan agama Islam dengan siswa merupakan suatu hal yang tak terhindarkan, karena setiap proses pembelajaran menuntut terjadinya komunikasi dan interaksi antara guru dengan siswa. Proses pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah tidak hanya ditujukan pada aspek pengetahuan saja, tetapi juga aspek sikap dan perilaku. Untuk mencapai tujuan ini, guru pendidikan agama Islam harus mampu menyampaikan materi pelajaran dengan baik. Penyampaian materi pelajaran ini akan sangat berkaitan dengan kemampuan guru berkomunikasi dengan siswa.

Komunikasi guru pendidikan agama Islam dengan siswa akan efektif jika didukung oleh kredibilitas guru yang baik dimata siswanya. Materi pelajaran yang disampaikan guru akan lebih mudah diketahui, dipahami dan diterima oleh siswa. Materi pelajaran tersebut akan menambah menambah pengetahuan, mempengaruhi sikap dan perilaku siswa jika siswa. Tidak hanya kredibilitas, daya tarik dan kekuasaan yang dimiliki guru juga akan memudahkannya dalam mempengaruhi siswa, terutama mempengaruhi sikap dan perilaku siswa.

Selain faktor-faktor di atas, kemampuan guru dalam menyampaikan materi pelajaran dengan pilihan kata yang tepat dan jelas akan memudahkan siswa untuk mengerti dan memahami materi pelajaran yang disampaikan. Selain itu, penyampaian pesan yang bermuatan motif-motif psikologis, seperti pemberian motivasi, nasihat, ganjaran maupun ancaman hukuman didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam akan dapat mempengaruhi siswa untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Guru pendidikan agama Islam yang dipersepsi siswa sebagai guru yang memiliki kredibilitas yang tinggi dan ditambah dengan daya tarik, kekuasaan serta kemampuan guru dalam mengelola pesan yang disampaikan dengan berlandaskan kepada etika komunikasi Islam akan menjadikan guru tersebut sebagai rujukan oleh siswa dalam

mengembangkan sikap, perilaku dan etika komunikasi Islam siswa. Jika guru pendidikan agama Islam berkomunikasi dengan siswa dengan berlandaskan etika komunikasi Islam maka secara perlahan siswa akan meniru cara-cara dan etika komunikasi Islam yang ditunjukkan guru pada siswa.

Ketika guru dapat dijadikan panutan oleh siswa, terutama yang berkaitan dengan etika komunikasi Islam guru, maka intensitas komunikasi guru pendidikan agama Islam dengan siswa akan semakin efektifitas dalam mempengaruhi etika komunikasi Islam siswa. Intensitas komunikasi ini mencakup frekuensi komunikasi guru dan durasi/jumlah waktu yang digunakan saat berlangsungnya komunikasi guru pendidikan agama Islam dengan siswa. Intensitas komunikasi guru yang tinggi akan lebih memungkinkan komunikasi tersebut dapat mempengaruhi etika komunikasi Islam siswa.

### 3. Pengaruh Komunikasi Teman Sebaya Terhadap Etika Komunikasi Islam Siswa

Komunikasi teman sebaya merupakan komunikasi yang terjadi antara seseorang dengan teman sebayanya dalam pergaulan antar teman sebaya. Komunikasi antar teman sebaya terjadi secara langsung maupun tidak langsung, yaitu melalui media komunikasi seperti telepon. Komunikasi antar teman sebaya yang terjadi secara langsung dapat berbentuk komunikasi antarpribadi maupun komunikasi kelompok. Komunikasi antar teman sebaya menjadi kebutuhan bagi setiap anggota dalam kelompok teman sebaya. Melalui komunikasi ini mereka saling berbagi pesan dalam berbagai hal.

Dalam proses komunikasi teman sebaya setiap anggota teman sebaya akan bertindak sebagai pelaku komunikasi yang menempati posisi secara bergantian. Ada kalanya seorang anggota teman sebaya bertindak sebagai komunikator dan ada kalanya bertindak sebagai komunikan. Melalui komunikasi antar teman sebaya ini akan memudahkan mereka lebih mengenal teman yang lainnya. Melalui komunikasi ini umumnya hubungan antar sesama mereka menjadi lebih dekat dan akrab.

Setiap anggota dalam pergaulan teman sebaya berasal dari berbagai latar belakang ekonomi, sosial, budaya yang berbeda. Perbedaan karakteristik antar teman sebaya juga bersumber dari perbedaan kepribadian dan kecerdasan. Perbedaan yang ada

secara alami akan memunculkan orang-orang yang lebih dominan dalam kelompok teman sebaya. Dominasi seseorang dalam kelompok teman sebaya akan terlihat dari dominasinya sebagai komunikator ketika terjadinya komunikasi dalam kelompok teman sebaya.

Komunikator dalam komunikasi teman sebaya akan dipersepsi sebagai komunikator yang memiliki kredibilitas yang tinggi. Kredibilitas tersebut diperkuat oleh daya tarik dan kekuasaannya dalam kelompok. Karenanya ia diakui sebagai komunikator maka ia juga dijadikan rujukan perilaku dan etika komunikasi. Jika komunikator tersebut memiliki etika komunikasi Islam saat berkomunikasi maka ia dapat mempengaruhi etika komunikasi Islam anggota yang lain, dan sebaliknya jika etika komunikasinya tidak baik dapat menimbulkan pengaruh yang tidak baik terhadap etika komunikasi Islam anggota yang lainnya.

#### 4. Pengaruh Komunikasi Keluarga, Komunikasi Guru Pendidikan Agama Islam dan Komunikasi Teman Sebaya Secara Bersama-sama Terhadap Etika Komunikasi Islam Siswa.

Diakui bahwa komunikasi memiliki kekuatan untuk menimbulkan pengaruh terhadap seseorang. Munculnya pengaruh komunikasi dimungkinkan oleh unsur komunikasi yang terdapat dalam proses komunikasi tersebut, Unsur utama yang memiliki daya pengaruh komunikasi adalah keberadaan komunikator dan isi pesan yang disampaikan. Berdasarkan hal ini maka komunikasi keluarga, komunikasi guru pendidikan agama Islam dan komunikasi teman sebaya dapat mempengaruhi siswa.

Seorang siswa, khususnya siswa sekolah menengah pertama akan senantiasa berkomunikasi dimana saja, baik di rumah, di sekolah maupun dalam lingkungan pergaulan teman sebaya. Ketika berada di rumah/dalam keluarga, seorang siswa yang dalam hal ini adalah seorang anak akan senantiasa berkomunikasi dengan orang tuanya (ayah/ibu). Etika komunikasi Islam yang diterapkan oleh orang tua saat berkomunikasi dengan anak secara tidak langsung merupakan sebuah proses pewarisan nilai, yakni etika komunikasi Islam kepada anak.

Melalui komunikasi keluarga antara orang tua dengan anak, anak akan memperhatikan cara/ etika komunikasi Islam yang ditunjukkan oleh orang tua saat berkomunikasi dengannya. Sebagai seorang anak yang sedang mengalami pertumbuhan menuju kedewasaan, anak akan belajar dengan cara meniru cara-cara/etika komunikasi yang ditunjukkan oleh orang tuanya saat berkomunikasi dengannya. Jika dalam komunikasi keluarga, orang tua menunjukkan etika komunikasi Islam yang baik maka akan dapat menimbulkan pengaruh yang baik terhadap etika komunikasi Islam anak. Sebaliknya, jika etika komunikasi Islam orang tua kurang baik maka akan dapat menimbulkan pengaruh yang tidak baik terhadap etika komunikasi Islam anak.

Baik buruknya etika komunikasi Islam anak yang terbentuk melalui komunikasi keluarga selanjutnya akan mengalami pengaruh dari lingkungan lain, yaitu lingkungan sekolah yang salahsatunya diperankan oleh guru pendidikan agama Islam. Keberadaan guru pendidikan agama Islam di sekolah cukup memegang peranan penting dalam upaya penanaman nilai-nilai ajaran agama Islam khususnya etika komunikasi Islam dalam diri siswa. Sudah menjadi kewajiban seorang guru, khususnya guru pendidikan agama Islam untuk berupaya mendidik siswa menjadi anak yang baik, berakhlak mulia yang ditunjukkan melalui perilaku komunikasi siswa yang berdasarkan pada etika komunikasi Islam.

Pendidikan agama Islam yang diajarkan oleh guru pendidikan agama Islam di sekolah sangat membantu upaya orang tua dalam menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam diri anak. Etika Islam yang diajarkan dan dicontohkan oleh guru pendidikan agama Islam kepada siswa di sekolah dapat memperkuat penanaman etika komunikasi Islam dalam diri siswa. Siswa akan semakin yakin terhadap etika komunikasi Islam jika etika komunikasi Islam yang diajarkan dan dicontohkan oleh orang tuanya di rumah relevan dengan etika komunikasi Islam yang diajarkan dan dicontohkan oleh guru pendidikan agama Islam di sekolah.

Seorang siswa tidak hanya berada di rumah (dalam keluarga) dan di sekolah saja. Pada waktu tertentu ia berada pada lingkungan lain, yakni lingkungan pergaulan teman sebaya. Keberadaan lingkungan teman sebaya cukup berarti bagi seorang siswa. Melalui pergaulan teman sebaya ia akan belajar mengembangkan kepribadian dan

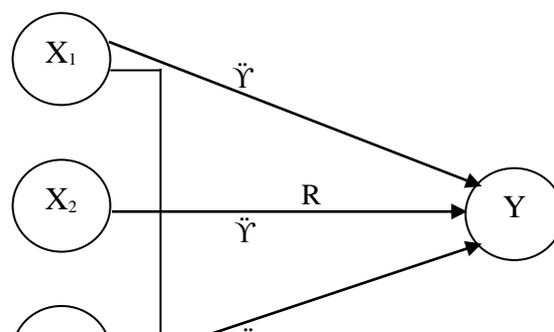
potensi dirinya. Saat berada dalam lingkungan teman sebaya, siswa akan senantiasa berkomunikasi dengan teman sebayanya yang memiliki ciri, perilaku dan etika komunikasi tertentu.

Melalui komunikasi teman sebaya, etika komunikasi yang dimiliki oleh masing-masing anggota dalam kelompok teman sebaya akan saling berinteraksi. Melalui interaksi ini akan terjadi proses saling mempengaruhi antara etika komunikasi yang sama-sama mereka miliki. Jika kelompok teman sebaya tersebut terdiri dari anak-anak yang baik, dalam arti kata mereka memiliki etika komunikasi Islam yang baik, maka hal ini dapat memberi pengaruh yang baik terhadap tumbuhnya etika komunikasi Islam anggota teman sebaya yang lain.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa etika komunikasi Islam siswa dapat diwariskan dan ditanamkan di rumah melalui komunikasi keluarga. Selain dalam lingkungan keluarga, guru pendidikan agama Islam di sekolah juga memegang peranan penting dalam mempengaruhi etika komunikasi Islam siswa. Selain itu, keberadaan teman sebaya dapat mempengaruhi komunikasi Islam siswa. Ketika anak/siswa menemukan etika komunikasi yang baik di rumah, di sekolah dan dalam pergaulan teman sebaya, maka dapat dikatakan komunikasi keluarga secara bersama-sama dengan komunikasi guru pendidikan agama Islam dan komunikasi teman sebaya mempengaruhi etika komunikasi Islam siswa.

Dari uraian di atas maka secara skematis, kerangka pemikiran tentang pengaruh komunikasi keluarga, guru pendidikan agama Islam dan teman sebaya terhadap etika komunikasi Islam siswa dapat digambarkan dalam bentuk paradigma penelitian sebagai berikut :sebagai berikut :

GAMBAR: 2.1  
PARADIGMA PENELITIAN



Keterangan:

$X_1$  : Komunikasi Keluarga

$X_2$  : Komunikasi Guru Pendidikan Agama Islam

$X_3$  : Komunikasi Teman Sebaya

Y : Komunikasi Keluarga

1. Pengaruh  $X_1$  terhadap Y
2. Pengaruh  $X_2$  terhadap Y
3. Pengaruh  $X_3$  terhadap Y
4. Pengaruh  $X_1$ ,  $X_2$  dan  $X_3$  secara bersama-sama terhadap Y

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi keluarga berpengaruh terhadap etika komunikasi Islam siswa sekolah menengah pertama di kota Medan
2. Komunikasi guru pendidikan agama Islam berpengaruh terhadap etika komunikasi Islam siswa sekolah menengah pertama di kota Medan.
3. Komunikasi teman sebaya berpengaruh terhadap etika komunikasi Islam siswa sekolah menengah pertama di kota Medan.
4. Komunikasi keluarga, komunikasi guru pendidikan agama Islam dan komunikasi teman sebaya secara bersama-sama berpengaruh terhadap etika komunikasi Islam siswa sekolah menengah pertama di kota Medan.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif ini menggunakan data yang berbentuk angka maupun data kualitatif yang dirubah dalam bentuk angka (dikuantitatifkan) Data yang berbentuk angka ini selanjutnya dianalisis dengan menggunakan uji statistik. Uji statistik digunakan untuk menguji hipotesis penelitian, apakah diterima atau ditolak. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksplanatoris yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara variabel melalui pengujian hipotesis.<sup>126</sup> Pengujian hipotesis menggunakan uji regresi sederhana dan regresi berganda.

#### **B. Populasi dan Sampel**

Populasi penelitian ini adalah siswa sekolah menengah pertama negeri maupun swasta umum yang ada di bawah naungan Dinas Pendidikan kota Medan. Pemilihan populasi ini didasarkan atas asumsi bahwa mereka umumnya sedang berada pada batas akhir usia remaja awal, yakni berumur antara 14-15 tahun. Mereka umumnya duduk di kelas IX sekolah menengah pertama. Ciri umum mereka salah satunya adalah relatif

---

<sup>126</sup> Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survey*, ( Jakarta, LP3ES, 1989), h. 4.

lebih dewasa dari anak-anak yang mulai memasuki masa remaja awal yang berumur 11-13 tahun, lebih berani dalam mengaktualisasikan dirinya dan juga lebih intens berkomunikasi ketika berada di rumah, di sekolah dan dalam pergaulan mereka dengan teman sebaya jika dibanding dengan remaja dibawah usia mereka.

Penentuan sampel penelitian dilakukan secara bertahap. Tahap pertama dilakukan penentuan sampel sekolah. Karena sampel sekolah bersifat homogen dan terbagi dua, yakni sekolah negeri dan sekolah swasta, maka dari seluruh sekolah menengah pertama negeri maupun swasta yang ada di Kota Medan, hanya 6 (enam) sekolah menengah pertama, yakni 3 (tiga) sekolah negeri dan 3 (tiga) sekolah swasta yang dijadikan sampel sekolah. Penentuan sampel sekolah dilakukan secara *purposive* berdasarkan pembagian wilayah kota Medan.

1. Bagian Timur kota Medan SMP Swasta Prayatna
2. Bagian Tengah kota Medan SMP Negeri 12
3. Bagian Barat kota Medan SMP Negeri 7
4. Bagian Utara kota Medan SMP Negeri 42
5. Bagian Tenggara kota Medan SMP Swasta Bina Bersaudara
6. Bagian Selatan kota Medan SMP Swasta Dharma Pancasila

Setelah dilakukan penarikan sampel sekolah, selanjutnya pada tahap kedua dilakukan penentuan jumlah sampel siswa. Berdasarkan data pada masing-masing sampel sekolah diketahui jumlah populasi dari 6 (enam) sekolah sebanyak 1104 orang. Berdasarkan jumlah populasi ini maka untuk menentukan jumlah sampel siswa digunakan rumus Taro Yamane<sup>127</sup> dengan presisi 5% dengan tingkat kepercayaan 95%, yakni sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

$$n = \frac{1104}{(1104)(0.05)^2 + 1}$$

---

<sup>127</sup> Rakhmat, *Metode Penelitian*, h. 82.

$$n = \frac{1104}{1104 \times 0.0025 + 1}$$

$$n = \frac{1104}{2.76 + 1}$$

$$n = \frac{1104}{3.76}$$

$$n = 293.61$$

$$n = 294$$

Untuk menentukan jumlah sampel tiap-tiap sekolah digunakan metode alokasi proporsional sebagai berikut:<sup>128</sup>

$$SS = \frac{O_{ij}}{N} \times \Sigma n$$

SS = Sub Sampel

O<sub>ij</sub> = Sub Populasi

N = Jumlah Populasi

Σn = Jumlah Sampel

Jumlah sampel pada masing-masing sekolah dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL: 3.1  
SAMPel SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA  
DARI ENAM SAMPel SEKOLAH DI KOTA MEDAN

Nama SMP	Jenis Kelamin		N	Jenis Kelamin		n
	L	P		L	P	
SMPN 42 Bagian Utara kota Medan	82	84	166	22	22	44
SMPS Prayatna	137	93	230	36	25	61

<sup>128</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia, 1999), h. 363

Bagian Timur kota Medan						
SMPN 12 Bagian Tengah kota Medan	107	133	240	29	35	64
SMPN 7 Bagian Barat kota Medan	117	155	272	31	41	72
SMPS Bina Bersaudara Bagian Tenggara kota Medan	49	30	79	13	8	21
SMPS Dharma Pancasila Bagian Selatan kota Medan	55	62	117	15	17	32
Jumlah	547	557	1104	146	148	294

Sumber: Data Administrasi Sekolah, September 2016

Berdasarkan data pada tabel di atas maka diketahui ukuran sampel dari masing-masing sekolah. Untuk menentukan siswa sebagai anggota sampel yang terpilih sebagai responden yang akan mengisi angket dilakukan secara acak, dimana setiap anggota sampel (N) pada sekolah yang bersangkutan diberi nomor pada sehelai kertas, selanjutnya kertas tersebut digulung dan dimasukkan dalam sebuah kotak. Selanjutnya kertas diambil satu persatu secara acak. Kertas yang sudah diambil kemudian dicatat nomornya untuk ditetapkan sebagai sampel (n). Agar setiap siswa memiliki peluang yang sama menjadi sampel (n) maka gulungan kertas yang telah diambil dan dicatat nomornya kemudian digulung kembali dan dimasukkan kembali ke dalam kotak. Jika pengambilan kertas dari dalam kotak pada penarikan selanjutnya tertarik gulungan kertas yang sudah terpilih sebagai sampel (n) pada penarikan sebelumnya maka gulungan kertas tadi dimasukkan kembali ke dalam kotak untuk dilakukan penarikan selanjutnya untuk mendapatkan gulungan kertas yang belum tercatat sebagai sampel (n). Penarikan dilakukan sebanyak ukuran sampel (n) pada sekolah yang bersangkutan.

### C. Sumber Data

Secara garis besar, data penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data utama yang diperoleh melalui penyebaran angket

penelitian kepada responden. Data primer bersumber dari jawaban responden dalam angket penelitian yang terdiri dari pertanyaan tentang Karakteristik Responden, Kebiasaan Komunikasi, Komunikasi Keluarga, Komunikasi Guru Pendidikan Agama Islam, Komunikasi Teman Sebaya dan Etika Komunikasi Islam Siswa. Data sekunder merupakan data pendukung. Data sekunder bersumber dari kepustakaan yang berupa buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dokumen dan sumber lainnya yang terkait dengan topik penelitian.

#### **D. Variabel dan Definisi Operasional**

Variabel penelitian terdiri atas tiga variabel bebas (*independent variable*) dan satu variabel terikat (*dependent variable*).

Variabel bebas tersebut yaitu:

1. Komunikasi Keluarga ( $X_1$ )
2. Komunikasi Guru Pendidikan Agama Islam ( $X_2$ )
3. Komunikasi Teman Sebaya ( $X_3$ )

Sedangkan variabel terikat yaitu:

1. Etika Komunikasi Islam Siswa (Y)

Untuk memudahkan pengukuran terhadap variabel penelitian maka variabel penelitian ini diturunkan dalam bentuk indikator-indikator penelitian melalui operasionalisasi variabel dalam bentuk tabel operasionalisasi variabel sebagai berikut:

TABEL: 3.2  
OPERASIONALISASI VARIABEL

<b>Variabel Teoritis</b>	<b>Variabel Operasional (Indikator)</b>
--------------------------	---

Variabel Teoritis	Variabel Operasional (Indikator)
<p style="text-align: center;">Komunikasi Keluarga (Variabel X<sub>1</sub>)</p>	<p>A. Komunikator</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kredibilitas Komunikator               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Keahlian</li> <li>b. Kepercayaan</li> </ol> </li> <li>2. Sikap Berkomunikasi               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Keterbukaan</li> <li>b. Empati</li> <li>c. Sikap Mendukung</li> <li>d. Sikap Positif</li> <li>e. Kesetaraan</li> </ol> </li> <li>3. Daya Tarik</li> <li>4. Kekuasaan</li> </ol> <p>B. Pesan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Struktur Pesan</li> <li>2. Gaya Pesan</li> <li>3. Imbauan Pesan</li> </ol>
<p style="text-align: center;">Komunikasi Guru Pendidikan Agama Islam (Variabel X<sub>2</sub>)</p>	<p>A. Komunikator</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kredibilitas Komunikator               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Keahlian</li> <li>b. Kepercayaan</li> </ol> </li> <li>2. Sikap Berkomunikasi               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Keterbukaan</li> <li>b. Empati</li> <li>c. Sikap Mendukung</li> <li>d. Sikap Positif</li> <li>e. Kesetaraan</li> </ol> </li> <li>3. Daya Tarik</li> <li>4. Kekuasaan</li> </ol> <p>B. Pesan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Struktur Pesan</li> <li>2. Gaya Pesan</li> <li>3. Imbauan Pesan</li> </ol>
<p style="text-align: center;">Komunikasi Teman Sebaya</p>	<p>A. Komunikator</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kredibilitas Komunikator               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Keahlian</li> <li>b. Kepercayaan</li> </ol> </li> <li>2. Sikap Berkomunikasi               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Keterbukaan</li> <li>b. Empati</li> <li>c. Sikap Mendukung</li> </ol> </li> </ol>

Variabel Teoritis	Variabel Operasional (Indikator)
(Variabel X <sub>3</sub> )	d. Sikap Positif e. Kesetaraan 3. Daya Tarik 4. Kekuasaan B. Pesan 1. Struktur Pesan 2. Gaya Pesan 3. Imbauan Pesan
Etika komunikasi Islam siswa sekolah menengah pertama (Variabel Y)	A. Qawlan Ma'rufan (Perkataan Yang Baik) B. Qawlan Kariman (Perkataan Yang Mulia) C. Qawlan Maysuran (Perkataan Yang Mudah) D. Qawlan Balighan (Perkataan Yang Berbekas Pada Jiwa) E. Qawlan Layyinan (Perkataan Yang lemah Lembut)) F. Qawlan Sadidan (Perkataan Yang Benar)

Agar tidak terjadi persepsi yang berbeda terhadap arti dari variabel penelitian maka masing-masing variabel diberi definisi operasional. Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel atau konstruk dengan cara memberikan arti.<sup>129</sup> Berikut dikemukakan definisi operasional masing-masing variabel:

1. Komunikasi Keluarga adalah proses penyampaian pesan yang berlangsung secara tatap muka antara keluarga (ayah/ibu) dengan anak dalam bentuk komunikasi interpersonal maupun komunikasi kelompok dengan menggunakan lambang verbal maupun nonverbal. Komunikasi keluarga diukur melalui kredibilitas komunikator, sikap berkomunikasi, daya tarik, kekuasaan dan unsur pesan.
2. Komunikasi Guru Pendidikan Agama Islam adalah proses penyampaian pesan yang berlangsung secara tatap muka antara guru pendidikan agama Islam dengan siswa dalam bentuk komunikasi interpersonal maupun komunikasi kelompok

<sup>129</sup> Moh. Nazir, Metode Penelitian, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999), h. 152.

dengan menggunakan lambang verbal maupun nonverbal yang berlangsung dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Komunikasi guru pendidikan agama Islam diukur melalui kredibilitas komunikator, sikap berkomunikasi, daya tarik, kekuasaan dan unsur pesan.

3. Komunikasi Teman Sebaya adalah proses penyampaian pesan yang berlangsung secara tatap muka antar sesama siswa dalam bentuk komunikasi interpersonal maupun komunikasi kelompok dengan menggunakan lambang verbal maupun nonverbal yang berlangsung dalam pergaulan teman sebaya. Komunikasi teman sebaya diukur melalui kredibilitas komunikator, sikap berkomunikasi, daya tarik, kekuasaan dan unsur pesan.
4. Kredibilitas komunikator adalah persepsi siswa terhadap sifat komunikator yang dianggap sebagai orang yang ahli (cerdas, pintar) dan dapat dipercaya (jujur, adil) yang terdiri dari keahlian dan kepercayaan.
5. Sikap berkomunikasi adalah sifat-sifat komunikator yang ditampilkan saat berkomunikasi yang terdiri atas keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, kesetaraan.
6. Daya tarik komunikator adalah seperangkat sifat (daya tarik fisik dan kesamaan) yang dimiliki komunikator yang membuat komunikan tertarik kepada komunikator.
7. Kekuasaan adalah sifat-sifat komunikator yang mampu menimbulkan ketundukan komunikan kepada komunikator.
8. Struktur pesan adalah variasi pola pesan, pola argumentatif dan pola objektif
9. Gaya pesan adalah variasi linguistik berupa pengulangan pesan, mudah dimengerti dan berbendaharaan kata.
10. Imbauan pesan adalah motif psikologi yang diadung pesan yang mencakup rasionalitas, emosional, ancaman dan ganjaran
11. Etika Komunikasi Islam adalah cara berkomunikasi yang berlandaskan atas prinsip-prinsip etika komunikasi dalam ajaran agama Islam. Etika komunikasi Islam diukur melalui indikator etika komunikasi Islam yang terdiri dari Qawlan Ma'rufan (Perkataan Yang Baik), Qawlan Kariman (Perkataan Yang Mulia), Qawlan Maysuran (Perkataan Yang Mudah), Qawlan Balighan (Perkataan Yang

Berbekas Pada Jiwa), Qawlan Layyinan (Perkataan Yang lemah Lembut), Qawlan Sadidan (Perkataan Yang Benar ).

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Agar dapat diperoleh data yang diperlukan untuk penelitian, maka di pengumpulan data dilakukan melalui teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data merupakan cara dan dengan apa kita dapat memperoleh data. Teknik pengumpulan data bertujuan agar data yang kita peroleh dilapangan benar-benar data yang sesuai dengan kebutuhan kita untuk melakukan pengolahan data. Melalui pengolahan data, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis. Jika data yang kita peroleh benar-benar sesuai dengan penelitian maka hasil uji hipotesis akan menghasilkan kesimpulan yang relatif lebih akurat.

Pengumpulan data penelitian yang mencakup keempat variabel penelitian dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian dalam bentuk angket. Cara penyusunan angket penelitian dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan indikator dari masing-masing variabel penelitian. Penentuan indikator berdasarkan teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli. Indikator tersebut diturunkan dalam item-item pertanyaan/ pernyataan dalam angket.
2. Menentukan jenis angket yang akan digunakan, yakni angket tertutup.
3. Menetapkan bobot nilai dari alternatif jawaban dalam angket. Item bernilai positif untuk semua variabel diberi skor 5 untuk alternatif jawaban “sangat setuju”, diberi skor 4 untuk alternatif jawaban “setuju”, diberi skor 3 untuk alternatif jawaban “kurang setuju”, diberi skor 2 untuk alternatif jawaban “tidak setuju”, diberi skor 1 untuk alternatif jawaban “sangat tidak setuju”
4. Menyusun kisi-kisi instrumen/ angket yang meliputi jumlah item dari masing-masing variabel. Kisi-kisi instrumen penelitian ditampilkan dalam tabel berikut:

TABEL: 3.3

#### **KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN**

Variabel	Indikator	Nomor Item	Jumlah
Komunikasi Keluarga (X <sub>1</sub> )	Kredibilitas Komunikator	1,2,3,11	4
	Sikap Berkomunikasi	4,5,6,7,8	5
	Daya Tarik	9	1
	Kekuasaan	10	1
	Struktur Pesan	15,17,20	3
	Gaya Pesan	12,13,19,21	4
	Imbauan Pesan	14,16,18,22	4
Komunikasi Guru PAI (X <sub>2</sub> )	Kredibilitas Komunikator	1,2,3,4,12	5
	Sikap Berkomunikasi	5,6,7,8,9	5
	Daya Tarik	10	1
	Kekuasaan	11	1
	Struktur Pesan	14,19,22	3
	Gaya Pesan	13,15,23	3
	Imbauan Pesan	16,17,18,20,21,24	6
Komunikasi Teman Sebaya (X <sub>3</sub> )	Kredibilitas Komunikator	1,2,3,4	4
	Sikap Berkomunikasi	5,6,7,8,9	5
	Daya Tarik	10	1
	Kekuasaan	11	1
	Struktur Pesan	13,18,21	3
	Gaya Pesan	12,14,22	3
	Imbauan Pesan	15,16,17,19,20,23	6
Etika Komunikasi Islam Siswa (X <sub>1</sub> )	Qaulan Ma'rufan	1,2,3,5	4
	Qaulan Kariman	6,7,8,9	4
	Qaulan Maysuran	10,11,12,17	4
	Qaulan Balighan	13,14,15	3
	Qaulan Layyinan	4,16,18,19	4

Variabel	Indikator	Nomor Item	Jumlah
	Qaulan Sadidan	20,21,22	3

5. Melakukan uji coba angket/ uji validitas dan reliabilitas angket dengan cara pengisian angket oleh responden yang memiliki karakteristik yang sama dengan sampel penelitian.
6. Analisis hasil uji coba angket untuk mengetahui validitas dan reliabilitas.
7. Penetapan butir instrumen. Instrumen yang tidak valid dibuang, instrumen yang valid dan reliabel digunakan untuk mengumpulkan data penelitian.

#### **F. Uji Coba Instrumen Penelitian**

Sebelum angket digunakan maka dilakukan pengujian terhadap validitas dan reliabilitas instrumen. Pengujian validitas ini dilakukan dengan menggunakan uji statistik korelasi product moment dari Pearson. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 22. Validitas instrumen ditentukan pada tingkat alpha 5%.

Langkah-langkah pengujian validitas dengan korelasi adalah sebagai berikut:

1. Korelasikan skor-skor suatu nomor angket dengan skor total variabelnya.
2. Jika nilai koefisien korelasi ( $r$ ) yang diperoleh adalah positif, kemungkinan butir yang diuji tersebut adalah valid.
3. Walaupun positif, perlu pula nilai korelasi ( $r$ ) tersebut diujisignifikan atau tidaknya. Jika korelasi signifikan maka item instrumen adalah valid.<sup>130</sup>

Jumlah butir soal untuk masing-masing instrumen adalah sebagai berikut:

Instrumen Komunikasi Keluarga berjumlah 24 butir

Instrumen Komunikasi Guru Pendidikan Agama Islam berjumlah 24 butir

Instrumen Komunikasi Keluarga berjumlah 24 butir

Instrumen Etika Komunikasi Islam Siswa berjumlah 24 butir.

Pilihan jawaban menggunakan skala likert yang terdiri dari pilihan:

---

<sup>130</sup> Azuar Juliandi dan Irvan, Metode Penelitian Kuantitatif, (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2013), h. 141.

Sangat Setuju (SS) bernilai 5  
 Setuju (S) bernilai 4  
 Kurang Setuju (KS) bernilai 3  
 Tidak Setuju (TS) bernilai 2  
 Sangat Tidak Setuju (STS) bernilai 1

Setelah dilakukan uji validitas, selanjutnya dilakukan uji reliabilitas instrumen. Pengujian reliabilitas instrumen/ angket dilakukan menggunakan metode Cronbach Alpha, sedangkan pengolahan data dilakukan dengan program SPSS versi 22. Metode Cronbach Alpha menggunakan rumus sebagai berikut:<sup>131</sup>

$$r = \left[ \frac{k}{(k - 1)} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

*Keterangan :*

$r$  = koefisien reliabilitas instrumen (cronbach alpha)

$k$  = banyaknya item

 = Jumlah varians item

 = varians total

Hasil pengujian validitas dan reliabilitas dari masing-masing instrumen adalah sebagai berikut:

### 1. Uji Validitas Instrumen Komunikasi Keluarga (X<sub>1</sub>)

Pengujian validitas instrumen menggunakan program SPSS versi 22. Dengan menggunakan program SPSS ini, kriteria penerimaan/penolakan hipotesis dapat

---

<sup>131</sup> Sugiono, *Statistik Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 1997), h. 271.

dilakukan dengan dua cara. Cara pertama yaitu dengan membandingkan nilai t-hitung dengan t-tabel. Cara kedua yaitu dengan membandingkan nilai probabilitas (sig) dengan nilai  $\alpha$  0,05. Dalam penelitian ini, kriteria penerimaan/ penolakan hipotesis yang digunakan adalah dengan cara membandingkan nilai probabilitas (sig) dengan nilai  $\alpha$  0,05. Pengujian ini lebih mudah karena tidak perlu melihat nilai t-tabel  $\alpha$  0,05. Berikut dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan kriteria penerimaan/penolakan hipotesis sebagai berikut:

- Tolak  $H_0$  jika probabilitas yang dihitung  $\leq$  probabilitas yang ditetapkan sebesar 0,05 (Sig. 2-tailed  $\leq \alpha$  0,05).
- Terima  $H_0$  jika probabilitas yang dihitung  $>$  probabilitas yang ditetapkan sebesar 0,05 (Sig. 2-tailed  $> \alpha$  0,05).

Setelah dilakukan pengolahan data validitas instrumen variabel  $X_1$  menggunakan rumus korelasi product moment yang diolah dengan program SPSS versi 22 diperoleh data sebagaimana terdapat dalam tabel berikut:

TABEL: 3.4  
VALIDITAS INSTRUMEN VARIABEL  $X_1$

Item	Korelasi Product Moment ( r )	Sig. (2-Tailed)	Kesimpulan
X <sub>1_1</sub>	0.294	0.066 > 0,05	Tidak valid
X <sub>1_2</sub>	0.604	0.000 < 0,05	Valid
X <sub>1_3</sub>	0.423	0.007 < 0,05	Valid
X <sub>1_4</sub>	0.375	0.017 < 0,05	Valid

X <sub>1_5</sub>	0.416	0.008 < 0,05	Valid
X <sub>1_6</sub>	0.369	0.019 < 0,05	Valid
X <sub>1_7</sub>	0.434	0.005 < 0,05	Valid
X <sub>1_8</sub>	0.618	0.000 < 0,05	Valid
X <sub>1_9</sub>	0.429	0.006 < 0,05	Valid
X <sub>1_10</sub>	0.374	0.017 < 0,05	Valid
X <sub>1_11</sub>	0.392	0.012 < 0,05	Valid
X <sub>1_12</sub>	0.490	0.001 < 0,05	Valid
X <sub>1_13</sub>	0.379	0.016 < 0,05	Valid
X <sub>1_14</sub>	0.279	0.081 > 0,05	Tidak valid
X <sub>1_15</sub>	0.407	0.009 < 0,05	Valid
X <sub>1_16</sub>	0.493	0.001 < 0,05	Valid
X <sub>1_17</sub>	0.470	0.002 < 0,05	Valid
X <sub>1_18</sub>	0.676	0.000 < 0,05	Valid
X <sub>1_19</sub>	0.689	0.000 < 0,05	Valid
X <sub>1_20</sub>	0.620	0.000 < 0,05	Valid
X <sub>1_21</sub>	0.731	0.000 < 0,05	Valid
X <sub>1_22</sub>	0.661	0.000 < 0,05	Valid
X <sub>1_23</sub>	0.344	0.030 < 0,05	Valid
X <sub>1_24</sub>	0.582	0.000 < 0,05	Valid

Berdasarkan data yang ada dalam tabel di atas terlihat 22 butir instrumen yang memiliki nilai sig. (2-tailed < dari nilai alpha  $\alpha$  0.05, dan 2 butir instrumen yang memiliki nilai [Sig. (2-tailed) > dari nilai alpha  $\alpha$  0.05]. yakni nomor 1 dan 14. Dengan demikian terdapat 22 butir instrumen yang valid dan 2 butir instrumen yang tidak valid yakni nomor 1 dan 14. Butir instrumen yang tidak valid tidak dipakai dalam angket. Walaupun terdapat dua butir instrumen yang tidak valid tetapi hal ini tidak menghilangkan keterwakilan indikator dalam butir instrumen karena masih ada butir instrumen lainnya yang valid dan sudah mewakili indikator yang sama.

## 2. Uji Reliabilitas Instrumen Komunikasi Keluarga ( $X_1$ )

Pengujian reliabilitas butir instrumen komunikasi keluarga dilakukan pada butir-butir yang valid saja, sedangkan butir yang tidak valid tidak disertakan dalam pengujian. Kriteria reliabilitas adalah jika nilai koefisien reliabilitas (Cronbach Alpha)  $r_{hitung} >$  dari nilai  $r_{tabel}$  maka butir instrumen variabel  $X_1$  dinyatakan reliabel. Sebaliknya jika nilai koefisien reliabilitas (Cronbach Alpha)  $r_{hitung} <$  dari nilai  $r_{tabel}$  maka instrumen variabel  $X_1$  dinyatakan tidak reliabel. Dapat juga dinyatakan bahwa instrumen reliabel jika nilai koefisien reliabilitas (Cronbach's Alpha)  $> 0,6$ . Berikut ditampilkan hasil pengujian:

Cronbach's Alpha	N of Items
0.856	22

Setelah dilakukan pengujian dengan menggunakan metode Cronbach Alpha dengan jumlah item sebanyak 22 diperoleh nilai koefisien reliabilitas (Cronbach Alpha) 0.856. Nilai tersebut dibandingkan dengan nilai  $r_{tabel}$  sebesar 0.312. Dengan demikian nilai koefisien reliabilitas ( $r_{hitung}$ ) lebih besar dibandingkan dengan nilai  $r_{tabel}$  dengan demikian dapat disimpulkan bahwa instrumen variabel  $X_1$  adalah reliabel.

## 1. Uji Validitas Instrumen Komunikasi Guru Pendidikan Agama Islam ( $X_2$ )

Pengujian validitas instrumen menggunakan kriteria penerimaan/ penolakan hipotesis sebagai berikut:

- Tolak  $H_0$  jika probabilitas yang dihitung  $\leq$  probabilitas yang ditetapkan sebesar 0,05 (Sig. 2-tailed  $\leq \alpha$  0,05).
- Terima  $H_0$  jika probabilitas yang dihitung  $>$  probabilitas yang ditetapkan sebesar 0,05 (Sig. 2-tailed  $> \alpha$  0,05).

Setelah dilakukan pengolahan data validitas instrumen variabel X<sub>2</sub> menggunakan rumus korelasi product moment yang diolah dengan program SPSS versi 22 diperoleh data sebagaimana terdapat dalam tabel berikut:

TABEL: 3.5  
VALIDITAS INSTRUMEN VARIABEL X<sub>2</sub>

<b>Item</b>	<b>Korelasi Product Moment ( r )</b>	<b>Sig (2-Tailed)</b>	<b>Kesimpulan</b>
X <sub>2_1</sub>	0.468	0.002 < 0,05	Valid
X <sub>2_2</sub>	0.609	0.000 < 0,05	Valid
X <sub>2_3</sub>	0.656	0.000 < 0,05	Valid
X <sub>2_4</sub>	0.624	0.000 < 0,05	Valid
X <sub>2_5</sub>	0.386	0.014 < 0,05	Valid
X <sub>2_6</sub>	0.604	0.000 < 0,05	Valid
X <sub>2_7</sub>	0.392	0.012 < 0,05	Valid
X <sub>2_8</sub>	0.410	0.009 < 0,05	Valid
X <sub>2_9</sub>	0.529	0.000 < 0,05	Valid
X <sub>2_10</sub>	0.508	0.001 < 0,05	Valid
X <sub>2_11</sub>	0.670	0.000 < 0,05	Valid
X <sub>2_12</sub>	0.393	0.012 < 0,05	Valid
X <sub>2_13</sub>	0.437	0.005 < 0,05	Valid
X <sub>2_14</sub>	0.642	0.000 < 0,05	Valid
X <sub>2_15</sub>	0.601	0.000 < 0,05	Valid
X <sub>2_16</sub>	0.633	0.000 < 0,05	Valid
X <sub>2_17</sub>	0.538	0.000 < 0,05	Valid
X <sub>2_18</sub>	0.700	0.000 < 0,05	Valid
X <sub>2_19</sub>	0.643	0.000 < 0,05	Valid

Item	Korelasi Product Moment ( r )	Sig (2-Tailed)	Kesimpulan
X <sub>2</sub> _20	0.680	0.000 < 0,05	Valid
X <sub>2</sub> _21	0.576	0.000 < 0,05	Valid
X <sub>2</sub> _22	0.741	0.000 < 0,05	Valid
X <sub>2</sub> _23	0.564	0.000 < 0,05	Valid
X <sub>2</sub> _24	0.671	0.000 < 0,05	Valid

Berdasarkan data yang ada dalam tabel di atas terlihat semua butir instrumen memiliki nilai sig. (2-tailed < dari nilai alpha  $\alpha$  0.05. Dengan demikian seluruh butir instrumen adalah valid

## 2. Uji Reliabilitas Instrumen Komunikasi Guru Pendidikan Agama Islam (X<sub>2</sub>)

Uji validitas menunjukkan semua butir instrumen valid. Karena semua butir instrumen valid maka uji reliabilitas instrumen variabel Komunikasi Guru Pendidikan Agama Islam (X<sub>2</sub>) dilakukan terhadap semua butir instrumen. Berikut ditampilkan hasil pengujian:

Cronbach's Alpha	N of Items
0.905	24

Setelah dilakukan pengujian reliabilitas diperoleh nilai koefisien reliabilitas  $r_{hitung}$ , 0.905. Nilai tersebut dibandingkan dengan nilai  $r_{tabel}$  sebesar 0.312. Dengan demikian nilai koefisien reliabilitas  $r_{hitung}$ , lebih besar dibandingkan dengan nilai  $r_{tabel}$ , dengan demikian disimpulkan bahwa instrumen variabel X<sub>2</sub> adalah reliabel.

## 1. Uji Validitas Instrumen Komunikasi Teman Sebaya (X<sub>3</sub>)

Pengujian validitas instrumen menggunakan kriteria penerimaan/ penolakan hipotesis sebagai berikut:

- Tolak  $H_0$  jika probabilitas yang dihitung  $\leq$  probabilitas yang ditetapkan sebesar 0,05 (Sig. 2-tailed  $\leq \alpha$  0,05).
- Terima  $H_0$  jika probabilitas yang dihitung  $>$  probabilitas yang ditetapkan sebesar 0,05 (Sig. 2-tailed  $> \alpha$  0,05).

Setelah dilakukan pengolahan data validitas instrumen variabel  $X_3$  menggunakan rumus korelasi product moment yang diolah dengan program SPSS versi 22 diperoleh data sebagaimana terdapat dalam tabel berikut:

TABEL 3.6  
VALIDITAS INSTRUMEN VARIABEL  $X_3$

<b>Item</b>	<b>Korelasi Product Moment ( r )</b>	<b>Sig. (2-Tailed)</b>	<b>Kesimpulan</b>
X <sub>3_1</sub>	0.611	0.000 < 0,05	Valid
X <sub>3_2</sub>	0.670	0.000 < 0,05	Valid
X <sub>3_3</sub>	0.682	0.000 < 0,05	Valid
X <sub>3_4</sub>	0.602	0.000 < 0,05	Valid
X <sub>3_5</sub>	0.740	0.000 < 0,05	Valid
X <sub>3_6</sub>	0.432	0.005 < 0,05	Valid
X <sub>3_7</sub>	0.576	0.000 < 0,05	Valid
X <sub>3_8</sub>	0.598	0.000 < 0,05	Valid
X <sub>3_9</sub>	0.751	0.000 < 0,05	Valid
X <sub>3_10</sub>	0.554	0.000 < 0,05	Valid
X <sub>3_11</sub>	0.499	0.001 < 0,05	Valid
X <sub>3_12</sub>	0.249	0.122 > 0,05	Tidak Valid
X <sub>3_13</sub>	0.662	0.000 < 0,05	Valid

<b>Item</b>	<b>Korelasi Product Moment ( r )</b>	<b>Sig. (2-Tailed)</b>	<b>Kesimpulan</b>
X <sub>3_14</sub>	0.632	0.000 < 0,05	Valid
X <sub>3_15</sub>	0.776	0.000 < 0,05	Valid
X <sub>3_16</sub>	0.827	0.000 < 0,05	Valid
X <sub>3_17</sub>	0.603	0.000 < 0,05	Valid
X <sub>3_18</sub>	0.484	0.002 < 0,05	Valid
X <sub>3_19</sub>	0.575	0.000 < 0,05	Valid
X <sub>3_20</sub>	0.505	0.001 < 0,05	Valid
X <sub>3_21</sub>	0.605	0.000 < 0,05	Valid
X <sub>3_22</sub>	0.673	0.000 < 0,05	Valid
X <sub>3_23</sub>	0.581	0.000 < 0,05	Valid
X <sub>3_24</sub>	0.783	0.000 < 0,05	Valid

Berdasarkan data yang ada dalam tabel di atas terlihat 23 butir instrumen yang memiliki nilai [sig. (2-tailed) < dari nilai alpha  $\alpha$  0.05], dan 1 butir instrumen yang memiliki nilai [Sig. (2-tailed) > dari nilai alpha  $\alpha$  0.05] yakni butir instrumen nomor 12. Dengan demikian terdapat 23 butir instrumen yang valid dan 1 butir instrumen yang tidak valid yakni butir instrumen nomor 12. Butir instrumen yang tidak valid tidak dipakai dalam angket. Walaupun terdapat satu butir instrumen yang tidak valid tetapi hal ini tidak menghilangkan keterwakilan indikator karena masih ada butir instrumen lain dari indikator tersebut yang valid.

## **2. Uji Reliabilitas Instrumen Komunikasi Teman Sebaya (X<sub>3</sub>)**

Pengujian reliabilitas butir instrumen dilakukan terhadap butir instrumen yang valid saja, sedangkan butir yang tidak valid tidak disertakan dalam pengujian. Selanjutnya tanpa nilai item instrumen nomor 12, nilai reliabilitas instrumen adalah 0.928. Berikut ditampilkan hasil pengujian:

Cronbach's Alpha	N of Items
0.928	23

Setelah dilakukan pengujian reliabilitas data, diperoleh nilai koefisien reliabilitas  $r_{hitungl}$ , sebesar 0.928. Selanjutnya nilai tersebut dibandingkan dengan nilai  $r_{tabel}$  sebesar 0.312. Berdasarkan perbandingan maka nilai koefisien reliabilitas  $r_{hitungl}$  lebih besar dibandingkan dengan nilai  $r_{tabel}$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa angket variabel  $X_3$  adalah reliabel.

### 1. Uji Validitas Instrumen Etika Komunikasi Islam

Pengujian validitas instrumen menggunakan kriteria penerimaan/ penolakan hipotesis sebagai berikut:

- Tolak  $H_0$  jika probabilitas yang dihitung  $\leq$  probabilitas yang ditetapkan sebesar 0,05 (Sig. 2-tailed  $\leq \alpha$  0,05).
- Terima  $H_0$  jika probabilitas yang dihitung  $>$  probabilitas yang ditetapkan sebesar 0,05 (Sig. 2-tailed  $> \alpha$  0,05).

Setelah dilakukan pengolahan data validitas instrumen variabel Y menggunakan rumus korelasi product moment yang diolah dengan program SPSS versi 22 diperoleh data sebagaimana terdapat dalam tabel berikut:

TABEL: 3.7  
VALIDITAS INSTRUMEN VARIABEL Y

Item	Korelasi Product Moment ( r )	Sig. (2-Tailed)	Kesimpulan
------	-------------------------------------	--------------------	------------

Y_1	0.635	0.000 < 0,05	Valid
Y_2	0.493	0.001 < 0,05	Valid
Y_3	0.576	0.000 < 0,05	Valid
Y_4	0.559	0.000 < 0,05	Valid
Y_5	0.560	0.000 < 0,05	Valid
Y_6	0.488	0.001 < 0,05	Valid
Y_7	0.520	0.001 < 0,05	Valid
Y_8	0.495	0.001 < 0,05	Valid
Y_9	0.429	0.006 < 0,05	Valid
Y_10	0.273	0.089 > 0,05	Tidak Valid
Y_11	0.465	0.003 < 0,05	Valid
Y_12	0.453	0.003 < 0,05	Valid
Y_13	0.630	0.000 < 0,05	Valid
Y_14	0.536	0.000 < 0,05	Valid
Y_15	0.550	0.000 < 0,05	Valid
Y_16	0.299	0.061 > 0,05	Tidak Valid
Y_17	0.350	0.027 < 0,05	Valid
Y_18	0.712	0.000 < 0,05	Valid
Y_19	0.702	0.000 < 0,05	Valid
Y_20	0.706	0.000 < 0,05	Valid
Y_21	0.679	0.000 < 0,05	Valid
Y_22	0.568	0.000 < 0,05	Valid
Y_23	0.527	0.000 < 0,05	Valid
Y_24	0.438	0.005 < 0,05	Valid

Berdasarkan data yang ada dalam tabel di atas terlihat 22 butir instrumen yang memiliki nilai [sig. (2-tailed) < dari nilai alpha  $\alpha$  0.05], kecuali butir instrumen nomor 10 dan 16 [sig. (2-tailed) > dari nilai alpha  $\alpha$  0.05]. Dengan demikian terdapat 22 butir instrumen yang valid dan 2 butir instrumen yang tidak valid yakni nomor 10 dan 16. Butir instrumen yang tidak valid tidak dipakai dalam angket. Walaupun terdapat dua

butir instrumen yang tidak valid tetapi hal ini tidak menghilangkan keterwakilan indikator tersebut dalam butir instrumen karena masih ada butir instrumen lainnya yang valid dan mewakili indikator yang sama.

## 2. Uji Reliabilitas Instrumen Etika Komunikasi Islam (Y)

Uji reliabilitas butir instrumen Etika Komunikasi Islam dilakukan pada butir-butir yang valid saja. Berikut ditampilkan hasil pengujian sebagai berikut:

Cronbach's Alpha	N of Items
0.890	22

Setelah dilakukan pengujian diperoleh nilai koefisien reliabilitas instrumen  $r_{hitung}$  0.890. Berdasarkan hal ini maka  $r_{hitung}$  0.890. > nilai  $r_{tabel}$  0.312. Berdasarkan perbandingan ini dapat disimpulkan instrumen variabel Etika Komunikasi Islam (Y) adalah reliabel.

## G. Teknik Analisa Data

Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan angket tertutup dengan skala likert. Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan identifikasi data dari setiap variabel penelitian. Identifikasi data dilakukan melalui pengkodean data dari masing-masing variabel penelitian dalam bentuk tabulasi. Melalui tabulasi ini kemudian dilakukan penghitungan untuk memperoleh nilai dari setiap variabel.

Selanjutnya dilakukan pengujian pengaruh antar variabel sebagai berikut:

1. Menguji pengaruh variabel  $X_1$  terhadap variabel Y memakai regresi linier sederhana.
2. Menguji pengaruh variabel  $X_2$  terhadap variabel Y memakai regresi linier sederhana.
3. Menguji pengaruh variabel  $X_3$  terhadap variabel Y memakai regresi linier sederhana

rumus regresi linier sederhana yakni:<sup>132</sup>

$$\hat{Y} = a + bX$$

Keterangan:

$\hat{Y}$  = subjek dalam variabel dependen yang diprediksi

$a$  = harga  $Y$  bila  $X = 0$  (harga konstanta)

$b$  = angka arah atau koefisien regresi yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variabel independen. Bila  $b (+)$  maka naik, dan bila  $(-)$  maka terjadi penurunan.

$X$  = subjek pada variabel independen yang mempunyai nilai tertentu.

4. Menguji pengaruh variabel bebas  $X_1$ ,  $X_2$  dan  $X_3$  terhadap  $Y$  secara bersama-sama, digunakan regresi berganda. Rumus persamaan regresi untuk tiga variabel bebas yakni:<sup>133</sup>

$$\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Keterangan:

$\hat{Y}$  : variabel terikat

$a$  : konstanta

$b_1$  : koefisien regresi dari prediktor  $X_1$

$b_2$  : koefisien regresi dari prediktor  $X_2$

$b_3$  : koefisien regresi dari prediktor  $X_3$

$X_1$  : variabel bebas pertama

$X_2$  : variabel bebas kedua

$X_3$  : variabel bebas ketiga

---

<sup>132</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 295.

<sup>133</sup> Agus Irianto, *Statistik Konsep Dasar & Aplikasi*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 193.

Pengolahan data penelitian dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 22. Setelah diketahui nilai dari setiap variabel penelitian, selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian data yang merupakan persyaratan analisis data untuk penggunaan uji statistik regresi berganda. Pengujian persyaratan analisis adalah dengan melakukan uji asumsi klasik regresi berganda yang terdiri dari:

1. Uji Normalitas Data
2. Uji Multikolinearitas
3. Uji Heteroskedastisitas
4. Uji Autokorelasi.<sup>134</sup>

---

<sup>134</sup> Duwi Priyatno, *Belajar Alat Analisis Data Dan Cara Pengolahannya Dengan SPSS*, Yogyakarta: (Gava Media, 2016), h. 117

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Data utama penelitian bersumber dari lokasi penelitian yaitu sekolah menengah pertama umum di kota Medan yang bernaung dibawah Dinas Pendidikan Kota Medan. Sekolah tersebut terdiri atas 3 (tiga) sekolah menengah pertama negeri yaitu SMPN 7 berada di Kecamatan Medan Barat, SMPN 12 berada di Kecamatan Medan Kota, SMPN 42 berada di Kecamatan Medan Deli. 3 (tiga) sekolah menengah pertama swasta yaitu SMPS Prayatna berada di Kecamatan Medan Tembung, SMPS Dharma Pancasila berada di Kecamatan Medan Selayang, SMPS Bina Bersaudara berada di Kecamatan Medan Johor. Sebagai kota lokasi penelitian, Medan memiliki berbagai karakteristik. Berikut dideskripsikan karakteristik kota Medan.

#### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

Kota Medan adalah kota terbesar di luar pulau jawa. Kota ini merupakan pusat pemerintahan provinsi Sumatera Utara. Medan di huni 2.468.429 jiwa yang menempati lahan seluas 26.510 hektare (265,10 km<sup>2</sup>). Secara geografis kota Medan terletak pada 3° 30' – 3° 43' Lintang Utara dan 98° 35' - 98° 44' Bujur Timur. Topografi kota Medan cenderung miring ke utara dan berada pada ketinggian 2,5 - 37,5 meter di atas permukaan laut.

Medan berbatasan dengan wilayah lainnya yakni, sebelah utara berbatasan dengan selat Malaka, sebelah selatan, barat dan timur berbatasan dengan kabupaten Deli Serdang. Medan merupakan pintu gerbang bagi kegiatan perdagangan barang dan jasa, baik perdagangan domestik maupun luar negeri. Selain sebagai kota perdagangan, kota Medan adalah kota pendidikan. Berbagai fasilitas pendidikan, mulai dari pendidikan dasar, menengah pertama, menengah atas dan perguruan tinggi tersebar di kota ini.

Lokasi penelitian ini adalah di kota Medan. Secara spesifik, lokasi penelitian ini adalah di sekolah menengah pertama, baik sekolah negeri maupun swasta di bawah naungan Dinas Pendidikan kota Medan, yakni 3 (tiga) sekolah menengah pertama negeri yaitu SMPN 7, SMPN 12, SMPN 42. 3 (tiga) sekolah menengah pertama swasta yaitu SMPS Prayatna, SMPS Dharma Pancasila, SMPS Bina Bersaudara Siswa yang menjadi responden penelitian ini adalah siswa beragama Islam yang saat penelitian ini dilakukan duduk di kelas IX. Berikut akan dideskripsikan sekolah yang merupakan lokasi penelitian.

#### 1. Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 (SMPN 7)

Sekolah menengah pertama negeri 7 (SMPN 7) merupakan sekolah umum yang diselenggarakan oleh pemerintah kota Medan. Sekolah ini berlokasi ditengah kota Medan, yakni kecamatan Medan Barat kelurahan Silalasan jalan H. Adam Malik No. 12. Lokasi sekolah yang persis di tengah kota memberi suasana kehidupan kota kepada para siswa. Tidak jauh dari sekolah ini terdapat pusat perbelanjaan moderen Plaza Medan Fair. Penyelenggaraan sekolah dilaksanakan pagi hari dan sore hari. Kegiatan belajar mengajar menggunakan Kurikulum 2013.

SMPN 7 merupakan salah satu sekolah favorit bagi masyarakat kota Medan. Sekolah ini dilengkapi sarana gedung untuk ruang belajar siswa, perpustakaan, laboratorium biologi, fisika, komputer, kantor kepala sekolah, ruang guru serta sarana pendukung lainnya. Pelaksanaan proses belajar mengajar dipimpin oleh kepala sekolah. Personil sekolah terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru dan tenaga

kependidikan. Dalam melaksanakan tugasnya, kepala sekolah dibantu oleh wakil kepala. Jumlah personil sekolah adalah:

TABEL: 4.1  
PERSONIL SMPN 7 MEDAN

No	Jabatan	Jenis Kelamin		
		LK	PR	JLH
1.	Kepala Sekolah	1	-	1
2.	Wakil Kepala Sekolah	-	1	1
3.	Guru	13	51	64
4.	Tenaga Kependidikan	-	5	5
Jumlah		14	57	71

Sumber: SMPN 7 Medan, September 2016

Siswa yang belajar di sekolah ini tidak dikenakan biaya pendidikan. Seluruh pembiayaan ditanggung oleh pemerintah kota Medan. Masa penerimaan siswa baru, jumlah siswa yang mendaftar melebihi daya tampung, oleh karenanya dilakukan seleksi terhadap siswa yang mendaftar. Jenis seleksi yang dilakukan adalah seleksi nilai hasil ujian nasional dan tes tertulis. Pada tahun pelajaran 2016-2017, jumlah siswa yang belajar di sekolah ini adalah sebagai berikut:

TABEL: 4.2  
JUMLAH SISWA SMPN 7 MEDAN

KELAS	JENIS KELAMIN			AGAMA				
	LK	PR	JLH	I	K	H	B	Jlh
VII	136	128	264	230	33	1	-	264
	52 %	48 %	100 %	87 %	12.5 %	0.5 %	-	100 %
VIII	148	211	359	303	56	-	-	359
	41 %	59 %	100 %	84 %	16 %	-	-	100 %
IX	132	183	315	272	41	2	-	315
	42 %	58 %	100 %	86 %	13 %	1 %	-	100 %
JLH	416	522	938	805	130	2	-	938
	44 %	56 %	100 %	86 %	13.8 %	0.2 %	-	100 %

		%	%00		%	%	%		%
--	--	---	-----	--	---	---	---	--	---

Sumber: SMPN 7 Medan, September 2016

## 2. Sekolah Menengah Pertama Negeri 12 (SMPN 12)

Sekolah menengah pertama negeri (SMPN 12) merupakan sekolah umum yang diselenggarakan oleh pemerintah kota Medan. Lokasi sekolah berada di pusat kota Medan, yakni kecamatan Medan Kota kelurahan Pusat Pasar jalan H.M. Thamrin No. 52. Letak yang persis berada di pusat kota memberi nuansa kehidupan kota kepada siswanya. Tidak jauh dari sekolah ini terdapat pusat perbelanjaan Thamrin Plaza. Penyelenggaraan sekolah dilaksanakan pagi hari. Kegiatan belajar mengajar menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan..

SMPN 12 dilengkapi sarana gedung bertingkat yang digunakan untuk ruang kelas, perpustakaan, laboratorium biologi, fisika, komputer, kantor kepala sekolah, ruang guru serta sarana pendukung lainnya. Pelaksanaan proses belajar mengajar dipimpin oleh kepala sekolah. Personil sekolah terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan Dalam melaksanakan tugasnya, kepala sekolah dibantu oleh wakil kepala sekolah. Jumlah personil sekolah adalah:

TABEL: 4.3

### PERSONIL SMPN 12 MEDAN

No	Jabatan	Jenis Kelamin		
		LK	PR	JLH
1.	Kepala Sekolah	-	1	1
2.	Wakil Kepala Sekolah	3	2	5
3.	Guru	7	44	51
4.	Tenaga Kependidikan	3	0	3
Jumlah		13	47	60

Sumber: SMPN 12 Medan, September 2016

Semua siswa yang belajar di sekolah ini tidak dikenakan biaya, karena penyelenggaraan sekolah dibiayai oleh pemerintah. Pada saat penerimaan siswa baru, tamatan sekolah dasar yang mendaftar ke sekolah ini cukup banyak hingga melebihi daya tampung. Untuk menentukan siswa yang akan diterima, pihak sekolah melakukan seleksi berupa seleksi nilai hasil ujian nasional dan tes tertulis. Jumlah siswa yang belajar di sekolah ini adalah:

TABEL: 4.4  
JUMLAH SISWA SMPN 12 MEDAN

KELAS	JENIS KELAMIN			AGAMA				
	LK	PR	JLH	I	K	H	B	Jlh
VII	172	160	332	252	80	-	-	332
	52	48%	100	76	24	-	-	100
VIII	145	201	346	263	83	-	-	346
	42 %	58%	100	76%	24%	-	-	100
IX	129	177	306	241	65	-	-	306
	42%	58%	100	79%	21%	-	-	100
			%					%

JLH	446	538	984		756	228	-	-	984
	45 %	55%	100%		77%	23%	-	-	100 %

Sumber: SMPN 12 Medan, September 2016

### 3. Sekolah Menengah Pertama Negeri 42 (SMPN 42)

Sekolah menengah pertama negeri (SMPN 42) merupakan sekolah umum yang diselenggarakan oleh pemerintah kota Medan. Lokasi sekolah berada di pinggir kota Medan, yakni kawasan industri Medan yang terletak di kecamatan Medan Deli kelurahan Titi Papan jalan Platina 5. Penyelenggaraan sekolah dilaksanakan pagi hari. Kegiatan belajar mengajar menggunakan kurikulum 2013.

Sekolah ini dilengkapi gedung bertingkat untuk ruang kelas, perpustakaan, laboratorium biologi, fisika, komputer, kantor kepala sekolah, ruang guru serta sarana pendukung lainnya. Penyelenggaraan pendidikan sepenuhnya dilaksanakan oleh pemerintah, mulai dari penyediaan saran fisik maupun guru dan tenaga kependidikan. Jumlah personil sekolah adalah:

TABEL: 4.5  
PERSONIL SMPN 42 Medan

No	Jabatan	Jenis Kelamin		
		LK	PR	JLH
1.	Kepala Sekolah	-	1	1
2.	Wakil Kepala Sekolah	1	-	1
3.	Guru	10	24	34
4.	Tenaga Kependidikan	2	2	4
Jumlah		13	27	40

Sumber: SMPN 42 Medan, September 2016

Sama halnya dengan sekolah menengah negeri yang lainnya, setiap masa penerimaan siswa baru, tamatan sekolah dasar yang mendaftar ke SMPN 42 cukup banyak hingga melebihi daya tampung. Untuk menentukan siswa yang akan diterima, pihak sekolah melakukan seleksi berupa seleksi nilai hasil ujian nasional dan tes tertulis. Jumlah siswa yang belajar di sekolah ini adalah:

TABEL: 4.6  
JUMLAH SISWA SMPN 42 MEDAN

KELAS	JENIS KELAMIN			AGAMA				
	LK	PR	JLH	I	K	H	B	Jlh
VII	124	128	252	197	55	-	-	252
	49%	51%	100%	78%	22%	-	-	100%
VIII	141	124	265	201	64	-	-	265

	53%	47%	%10 0		76%	24%	-	-	100 %
IX	105	101	206		166	40	-	-	206
	51%	49%	100 %		81%	19%	-	-	100 %
JLH	370	353	723		564	159	-	-	723
	51%	49%	100%		78%	22%	-	-	100%

Sumber: SMPN 42 Medan, September 2016

#### 4. Sekolah Menengah Pertama Swasta Prayatna (SMPS Prayatna)

Sekolah menengah pertama swasta Prayatna (SMPS Prayatna) adalah sekolah umum yang diselenggarakan oleh masyarakat/swasta. Lokasi sekolah berada di kecamatan Medan Tembung kelurahan Tembung jalan Letda Sudjono. yang terletak dipinggir kota Medan. Penyelenggaraan sekolah dilaksanakan pagi hari. Kegiatan belajar mengajar menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) .

SMP Swasta Prayatna memiliki gedung bertingkat yang digunakan untuk ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, kantor kepala sekolah, ruang guru serta sarana pendukung lainnya. Penyelenggaraan pendidikan sepenuhnya dilaksanakan oleh yayasan. Personil sekolah terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan. Proses belajar mengajar dilaksanakan oleh guru dan didukung oleh tenaga kependidikan. Dalam melaksanakan tugasnya, kepala sekolah dibantu oleh wakil kepala sekolah.. Jumlah personil sekolah adalah:

TABEL: 4.7

#### PERSONIL SMPS PRAYATNA MEDAN

No	Jabatan	Jenis Kelamin		
		LK	PR	JLH
1.	Kepala Sekolah	1	-	1

2.	Wakil Kepala Sekolah	1	-	1
3.	Guru	8	27	35
4.	Tenaga Kependidikan	3	1	4
Jumlah		13	28	41

Sumber: SMPS Prayatna Medan, 2016 September

Sebagai sekolah swasta yang keberadaannya sangat tergantung kepada dukungan dana dari masyarakat, maka sekolah ini senantiasa tetap berupaya memberikan layanan pendidikan sebaik mungkin kepada siswanya. Hal ini dilakukan untuk menjaga kepercayaan masyarakat kepada sekolah untuk mendidik putra putrinya. Pada tahun ajaran 2016-2017 tercatat jumlah siswa sekolah ini sebagai berikut:

TABEL: 4.8  
JUMLAH SISWA SMPS PRAYATNA MEDAN

KELAS	JENIS KELAMIN			AGAMA				
	LK	PR	JLH	I	K	H	B	Jlh
VII	125	107	232	227	5	-	-	232
	54%	46%	100%	98%	2%	-	-	100%

VIII	114	99	213		207	6	-	-	213
	54%	46%	100%		97%	3%	-	-	100%
IX	142	95	237		230	7	-	-	237
	60%	40%	100%		97%	3%	-	-	100%
JLH	381	301	682		664	18	-	-	682
	56%	44%	100%		97%	3%	-	-	100%

Sumber: SMPS Prayatna Medan, September 2016

#### 5. Sekolah Menengah Pertama Swasta Dharma Pancasila (SMPS Dharma Pancasila)

Sekolah menengah pertama swasta Dharma Pancasila (SMP Swasta Dharma Pancasila) adalah sekolah umum yang diselenggarakan oleh masyarakat/swasta. Lokasi sekolah berada di kecamatan Medan Selayang kelurahan Padang Bulan Selayang I jalan Dr. Mansyur. Penyelenggaraan sekolah dilaksanakan pagi hari. Kegiatan belajar mengajar menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. SMP Swasta Dharma Pancasila dilengkapi gedung bertingkat untuk ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, kantor kepala sekolah, ruang guru serta sarana pendukung lainnya. Penyelenggaraan pendidikan sepenuhnya dilaksanakan oleh yayasan. Personil sekolah terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan. Jumlah personil sekolah adalah:

TABEL: 4.9

PERSONIL SMPS DHARMA PANCASILA MEDAN

No	Jabatan	Jenis Kelamin		
		LK	PR	JLH
1.	Kepala Sekolah	1	-	1
2.	Wakil Kepsek	2	-	2

3.	Guru	5	14	19
4.	Tenaga Kependidikan	6	4	10
Jumlah		14	18	32

Sumber: SMPS Dharma Pancasila Medan, September 2016

Sebagai sekolah swasta yang berada tidak jauh dari sekolah menengah pertama swasta lainnya, personil sekolah secara terus menerus menjaga kepercayaan masyarakat kepada sekolah melalui melalui berbagai upaya peningkatan mutu pelayanan pendidikan yang diberikan kepada siswanya. Pada tahun ajaran 2016-2017 tercatat jumlah siswa sekolah ini sebagai berikut:

TABEL: 4.10

JUMLAH SISWA SMPS DHARMA PANCASILA MEDAN

KELAS	JENIS KELAMIN			AGAMA				
	LK	PR	JLH	I	K	H	B	Jlh
VII	44	36	80	73	7	-	-	80
	55%	45%	100%	91%	9%	-	-	100%
VIII	54	58	112	103	9	-	-	112

	48%	52%	100%		92%	8%	-	-	100%
IX	59	64	123		127	6	-	-	133
	48%	52%	100%		95%	5%	-	-	100%
JLH	157	158	315		303	22	-	-	325
	50%	50%	100%		93%	7%	-	-	100%

Sumber: SMPS Dharma Pancasila Medan, September 2016

#### 6. Sekolah Menengah Pertama Swasta Bina Bersaudara (SMPS Bina Bersaudara)

Sekolah menengah pertama swasta Bina Bersaudara (SMPS Bina Bersaudara) adalah sekolah umum yang diselenggarakan oleh masyarakat/swasta. Lokasi sekolah berada di kecamatan Medan Johor kelurahan Titi Kuning jalan Brigjen Katamso. Sebenarnya lokasi gedung sekolah saat ini berada di jalan Tritura, namun alamat sekolah masih menggunakan alamat jalan Brigjen Katamso Penyelenggaraan sekolah dilaksanakan pagi dan sore hari. Kegiatan belajar mengajar menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) .

SMP Swasta Bina Bersaudara didukung sarana gedung bertingkat yang digunakan untuk ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, kantor kepala sekolah, ruang guru serta untuk sarana pendukung lainnya.. Personil sekolah terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan. Proses belajar mengajar dilaksanakan oleh guru dan didukung oleh tenaga kependidikan Jumlah personil sekolah adalah:

TABEL: 4.11

#### PERSONIL SMP SWASTA BINA BERSAUDARA MEDAN

No	Jabatan	Jenis Kelamin		
		LK	PR	JLH

1.	Kepala Sekolah	1	-	1
2.	Wakil Kepala Sekolah	1	1	2
3.	Guru	12	8	20
4.	Tenaga Kependidikan	2	1	3
Jumlah		16	10	26

Sumber: SMPS Bina Bersaudara, September 2016

Sebagai sekolah swasta, SMP Swasta Bina Bersaudara memahami bahwa keberadaan sekolah ini tidaklah sendiri, tetapi masih banyak sekolah menengah pertama baik negeri maupun swasta yang lokasinya tidak jauh dari sekolah mereka. Kondisi ini merupakan tantangan bagi sekolah dalam meningkatkan jumlah siswa yang belajar di sekolah ini. Memahami hal tersebut, SMP swasta Bina Bersaudara secara terus menerus melakukan peningkatan mutu layanan pendidikan. Pada tahun ajaran 2016-2017 jumlah siswa sekolah ini adalah:

TABEL: 4.12

JUMLAH SISWA SMP SWASTA BINA BERSAUDARA MEDAN

KELAS	JENIS KELAMIN			AGAMA				
	LK	PR	JLH	I	K	H	B	Jlh
VII	53	32	85	79	6	-	-	85

	62%	38%	100%		93%	7%	-	-	100%
VIII	63	18	81		70	11	-	-	81
	78%	22%	100%		86%	14%	-	-	100%
IX	54	40	94		81	12	-	1	94
	57%	43%	100%		86%	13%	-	1%	100%
JLH	170	90	260		230	29	-	1	260
	65%	35%	100%		88%	11%	-	1%	100%

Sumber: SMPS Bina Bersaudara, September 2016

## B. Identitas Responden

Secara keseluruhan responden penelitian adalah siswa sekolah menengah pertama umum beragama Islam yang duduk di kelas IX. Adapun identitas mereka terdiri dari beberapa kategori yakni, usia, jenis kelamin, pekerjaan orang tua. Berikut ditampilkan identitas responden dalam bentuk tabel.

TABEL: 4.13  
USIA RESPONDEN

NO	USIA	FREKUENSI	PERSENTASE
----	------	-----------	------------

1.	13 Tahun	58	20%
2.	14 Tahun	194	66%
3.	15 Tahun	37	12%
4.	16 Tahun	5	2%
	Jumlah	294	100%

Sumber: Lokasi penelitian

Berdasarkan data dalam tabel di atas maka diketahui bahwa dari segi usia, responden penelitian berada pada rentang usia antara 13 sampai 16 tahun. Responden yang berusia 14 tahun merupakan responden yang paling banyak, yakni 194 orang (66%). Responden yang berusia 13 tahun sebanyak 58 orang (20%), 37 orang (12%) berusia 15 tahun, dan hanya 5 orang (2%) yang berusia 16 tahun.

Selain berdasarkan usia, identitas responden penelitian juga didasarkan pada perbedaan jenis kelamin. Perbedaan jenis kelamin responden akan ditampilkan pada tabel berikut:

TABEL: 4.14  
JENIS KELAMIN

NO	JENIS KELAMIN	FREKUENSI	PERSENTASE
1.	Laki-laki	146	49.66%
2.	Perempuan	148	50.34%
	Jumlah	294	100%

Sumber: Angket penelitian

Berdasarkan data dalam tabel di atas maka diketahui bahwa dari segi jenis kelamin, jumlah responden penelitian yang berjenis kelamin laki-laki dengan responden penelitian yang berjenis kelamin perempuan hampir sama banyaknya, yakni sebanyak 146 orang (49.66%) berjenis kelamin laki-laki. Responden penelitian yang berjenis

kelamin perempuan sebanyak 148 orang (50.34%). Jumlah yang hampir sama banyaknya ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih representatif tentang adanya perbedaan etika komunikasi Islam antara siswa dengan siswi yang menjadi responden penelitian.

Keberadaan siswa di sekolah tidak terlepas dari adanya dukungan biaya yang diberikan orang tua kepada anak. Daya dukung biaya yang diberikan orang tua kepada anak akan bervariasi. Variasi dukungan biaya umumnya dipengaruhi oleh jenis pekerjaan orang tua. Berikut ditampilkan pekerjaan orang tua responden penelitian sebagai berikut:

TABEL: 4.15  
PEKERJAAN ORANG TUA

NO	JENIS PEKERJAAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1.	Wiraswasta	208	71%
2.	Pegawai Swasta	59	20.%
3.	PNS	22	7%
4.	TNI/POLRI	5	2%
	Jumlah	294	100%

Sumber: Angket penelitian

Berdasarkan data dalam tabel di atas maka diketahui bahwa pekerjaan orang tua responden sebanyak 208 orang (71%) adalah wiraswasta, 59 orang (20%) adalah pegawai swasta, 22 orang (7%) adalah PNS, 5 orang (2%) adalah TNI/POLRI. Setiap jenis pekerjaan akan membutuhkan durasi waktu yang relatif berbeda. Wiraswasta pada umumnya memiliki waktu yang lebih bebas dalam melaksanakan pekerjaan sebagai wiraswasta. Sedangkan pegawai swasta dan PNS memiliki durasi waktu dan keterikatan waktu dalam melaksanakan pekerjaan. Pekerjaan sebagai TNI maupun POLRI memiliki keterikatan waktu yang ketat dan durasi waktu yang relatif

lebih lama saat melaksanakan pekerjaan. Keterikatan waktu dan durasi waktu dalam melaksanakan pekerjaan akan dapat menentukan frekuensi dan durasi waktu orang tua berkomunikasi secara langsung dengan anaknya.

### C. Kebiasaan Berkomunikasi

Kebiasaan berkomunikasi dalam hal ini adalah kebiasaan responden/siswa berkomunikasi dengan orang tua, guru pendidikan agama Islam dan dengan teman sebaya. Kebiasaan komunikasi siswa dilihat dari inisiatif berkomunikasi, frekuensi dan durasi berkomunikasi, waktu berkomunikasi, tempat, hal yang dibicarakan, dan dengan siapa lebih banyak berkomunikasi. Berikut ditampilkan satu persatu.

#### 1. Kebiasaan siswa berkomunikasi dengan orang tua

Komunikasi antara anak dengan orang tua merupakan suatu hal yang penting, baik bagi anak maupun bagi orang tua mereka. Setiap anak umumnya memiliki kebiasaan tertentu saat memulai komunikasi dengan orang tuanya. Berikut ditampilkan kebiasaan berkomunikasi responden dengan orang tuanya.

TABEL: 4.16  
PIHAK YANG MEMULAI KOMUNIKASI

NO	PILIHAN JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1.	Anak	182	62%
2.	Orang Tua	112	38.%
	Jumlah	294	100%

Sumber: Angket penelitian

Berdasarkan data dalam tabel di atas diketahui bahwa sebanyak 182 orang responden (62%) menyatakan bahwa biasanya mereka lebih dahulu memulai komunikasi dengan orang tuanya, sedangkan sebanyak 112 orang responden (38.%)

menyatakan bahwa orang tua mereka biasanya lebih dahulu memulai komunikasi dengan mereka. Dapat diasumsikan bahwa dalam suatu proses komunikasi antarpribadi, pihak yang terlebih dahulu memulai komunikasi biasanya relatif lebih cenderung dominan dalam proses komunikasi tersebut.

Kebiasaan komunikasi antara anak dengan orang tua dapat dilihat dari aspek frekuensi berkomunikasi. Setiap anak umumnya memiliki frekuensi komunikasi dengan orang tuanya. Ada yang frekuensi komunikasinya cukup tinggi dengan orang tuanya, ada juga yang sedang dan rendah. Berikut ditampilkan frekuensi komunikasi responden dengan orang tuanya.

TABEL: 4.17  
FREKUENSI KOMUNIKASI DENGAN ORANG TUA

NO	PILIHAN JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1.	Sering	229	78%
2.	Kadang-kadang	49	17%
3.	Jarang	16	5%
	Jumlah	294	100%

Sumber: Angket penelitian

Berdasarkan data dalam tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 229 orang responden (78%) menyatakan bahwa mereka sering berkomunikasi dengan orang tuanya. Sebanyak 49 (17%) orang responden menyatakan mereka kadang-kadang saja berkomunikasi dengan orang tua mereka, selanjutnya hanya 16 orang responden (5%) yang menyatakan mereka jarang berkomunikasi dengan orang tuanya. Komunikasi antara anak dengan orang tua terkadang tidak mengenal waktu, bisa jadi komunikasi itu berlangsung pada pagi hari, siang, sore maupun malam. Berikut ditampilkan waktu berkomunikasi responden dengan orang tuanya.

TABEL: 4.18  
WAKTU KOMUNIKASI DENGAN ORANG TUA

NO	PILIHAN JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1.	Pagi	5	2%
2.	Siang	65	22%
3.	Sore	33	11%
4.	Malam	191	65%
	Jumlah	294	100%

Sumber: Angket penelitian

Data di atas menunjukkan sebanyak 5 orang responden (2%) menyatakan bahwa mereka biasanya lebih banyak berkomunikasi dengan orang tuanya pada pagi hari. Sebanyak 65 orang responden (22%) menyatakan mereka lebih banyak berkomunikasi dengan orang tuanya pada siang hari. Sebanyak 33 orang responden (11%) menyatakan bahwa biasanya mereka lebih banyak berkomunikasi dengan orang tuanya pada sore hari, selanjutnya sebanyak 191 orang responden (65%) menyatakan lebih banyak berkomunikasi dengan orang tuanya pada malam hari.

Komunikasi antara anak dengan orang tua dapat terjadi sebentar saja, dan dapat juga proses komunikasi tersebut berlangsung lama. Berikut ditampilkan durasi komunikasi responden dengan orang tuanya.

TABEL: 4.19  
DURASI KOMUNIKASI DENGAN ORANG TUA

NO	PILIHAN JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1.	Cukup lama	98	33%
2.	Sebentar saja	43	15%

3.	Seperlunya saja	153	52%
	Jumlah	294	100%

Sumber: Angket penelitian

Berdasarkan data dalam tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 98 orang responden (33%) menyatakan bahwa mereka berkomunikasi dengan orang tuanya dengan durasi komunikasi yang cukup lama. Sebanyak 43 orang responden (15%) menyatakan mereka berkomunikasi dengan orang tuanya dengan durasi komunikasi yang sebentar saja. Sebanyak 153 orang responden (52%) menyatakan bahwa komunikasi mereka dengan orang tuanya seperlunya saja.

TABEL: 4.20  
TEMPAT BERKOMUNIKASI DENGAN ORANG TUA

NO	PILIHAN JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1.	Di Rumah	286	97%
2.	Di Luar Rumah	8	3%
	Jumlah	294	100%

Sumber: Angket penelitian

Berdasarkan data dalam tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 286 orang responden (97%) menyatakan bahwa biasanya mereka berkomunikasi dengan orang tuanya pada saat berada di rumah. Hanya 8 orang reponden (3%) yang menyatakan bahwa mereka biasanya berkomunikasi dengan orang tuanya saat berada di luar rumah.

TABEL: 4.21  
DENGAN SIAPA LEBIH BANYAK BERKOMUNIKASI

NO	PILIHAN JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1.	Dengan Ayah	47	16%

2.	Dengan Ibu	247	84%
	Jumlah	294	100%

Sumber: Angket penelitian

Berdasarkan data dalam tabel di atas dapat diketahui bahwa hanya sebanyak 47 orang responden (16%) menyatakan bahwa mereka lebih banyak berkomunikasi dengan ayahnya, sebaliknya sebanyak 247 orang responden (84%) menyatakan mereka lebih banyak berkomunikasi dengan ibunya.

TABEL: 4.22  
**HAL YANG LEBIH BANYAK DIBICARAKAN SAAT  
BERKOMUNIKASI DENGAN ORANG TUA**

NO	PILIHAN JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1.	Urusan Keluarga	35	12%
2.	Masalah Sekolah	201	68%
3.	Masalah Pergaulan	58	20%
	Jumlah	294	100%

Sumber: Angket penelitian

Berdasarkan data dalam tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 35 orang responden (12%) menyatakan bahwa hal yang lebih banyak dibicarakan saat mereka berkomunikasi dengan orang tuanya adalah hal tentang urusan keluarga. Sebanyak 201 orang responden (68%) menyatakan membicarakan hal tentang masalah sekolah mereka, sisanya sebanyak 58 orang responden (20%) membicarakan hal tentang masalah pergaulan mereka.

TABEL: 4.23  
KOMUNIKASI DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI

NO	PILIHAN JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1.	Dengan Orang Tua	121	41%
2.	Dengan Guru Agama	0	0%
3.	Dengan Teman Sebaya	173	59%
	Jumlah	294	100%

Sumber: Angket penelitian

Berdasarkan data dalam tabel di atas dapat diketahui sebanyak 121 orang responden (41%) menyatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari mereka lebih banyak berkomunikasi dengan orang tuanya. Tidak ada seorang responden pun yang menyatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari mereka lebih banyak berkomunikasi dengan guru agamanya. Selanjutnya diketahui bahwa sebanyak 173 orang responden (59%) menyatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari mereka lebih banyak berkomunikasi dengan teman sebayanya.

## 2. Kebiasaan siswa berkomunikasi dengan guru pendidikan agama Islam

Komunikasi antara siswa dengan guru pendidikan agama Islam merupakan suatu hal yang penting, baik bagi siswa maupun bagi guru. Berikut ditampilkan kebiasaan berkomunikasi responden dengan orang guru pendidikan agama Islam.

TABEL: 4.24  
PIHAK YANG MEMULAI KOMUNIKASI

NO	PILIHAN JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1.	Siswa	87	30%
2.	Guru Agama	207	70.%
	Jumlah	294	100%

Sumber: Angket penelitian

Berdasarkan data dalam tabel di atas diketahui bahwa sebanyak 87 orang responden (30%) menyatakan bahwa biasanya mereka lebih dahulu memulai komunikasi dengan guru agamanya, sedangkan sebanyak 207 orang responden (70%) menyatakan bahwa guru agama mereka biasanya lebih dahulu memulai komunikasi dengan mereka.

TABEL: 4.25  
FREKUENSI KOMUNIKASI DENGAN GURU AGAMA

NO	PILIHAN JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1.	Sering	37	13%
2.	Kadang-kadang	160	54%
3.	Jarang	97	33%
	Jumlah	294	100%

Sumber: Angket penelitian

Berdasarkan data dalam tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 37 orang responden (13%) menyatakan bahwa mereka sering berkomunikasi dengan guru agamanya. Sebanyak 160 orang responden (54%) menyatakan mereka kadang-kadang saja berkomunikasi dengan guru agama mereka, selanjutnya hanya 97 orang responden yang menyatakan bahwa mereka jarang berkomunikasi dengan guru agamanya.

TABEL: 4.26  
WAKTU KOMUNIKASI DENGAN GURU AGAMA

NO	PILIHAN JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1.	Saat Di Dalam Kelas	283	96%
2.	Saat Di Luar Kelas	11	4%
	Jumlah	294	100%

Sumber: Angket penelitian

Berdasarkan data dalam tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 283 orang responden (96%) menyatakan bahwa mereka biasanya lebih banyak berkomunikasi dengan guru agamanya saat guru agamanya saat mengajar di dalam kelas. Hanya 11 orang responden (4%) menyatakan mereka lebih banyak berkomunikasi dengan guru agamanya saat guru agamanya berada di luar kelas.

TABEL: 4.27  
DURASI KOMUNIKASI DENGAN GURU AGAMA

NO	PILIHAN JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1.	Cukup lama	41	14%
2.	Sebentar saja	61	21%
3.	Seperlunya saja	192	65%
	Jumlah	294	100%

Sumber: Angket penelitian

Berdasarkan data dalam tabel diketahui bahwa 41 orang responden (14%) menyatakan bahwa mereka berkomunikasi dengan guru agamanya dengan durasi komunikasi yang cukup lama. Sebanyak 61 orang responden (21%) menyatakan mereka berkomunikasi dengan guru agamanya dengan durasi komunikasi yang sebentar

saja. Sebanyak 192 orang responden (65%) menyatakan bahwa komunikasi mereka dengan guru agamanya seperlunya saja.

TABEL: 4.28  
TEMPAT BERKOMUNIKASI DENGAN GURU AGAMA

NO	PILIHAN JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1.	Saat Di Dalam Kelas	284	97%
2.	Di Luar Kelas	10	3%
	Jumlah	294	100%

Sumber: Angket penelitian

Berdasarkan data dalam tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 284 orang responden (97%) menyatakan bahwa mereka biasanya berkomunikasi dengan guru agamanya saat berada di dalam kelas. Hanya 10 orang responden saja yang menyatakan mereka biasanya berkomunikasi dengan guru agamanya di luar kelas.

TABEL: 4.29  
HAL YANG DIBICARAKAN SAAT  
BERKOMUNIKASI DENGAN GURU AGAMA

NO	WAKTU KOMUNIKASI	FREKUENSI	PERSENTASE
1.	Hal Tentang Pelajaran	266	90%
2.	Hal Tentang Perilaku Saya	26	9%
3.	Hal Tentang Prestasi Belajar	2	1%
	Jumlah	294	100%

Sumber: Angket penelitian

Berdasarkan data dalam tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 266 orang responden (90%) menyatakan bahwa hal yang dibicarakan mereka saat berkomunikasi

dengan guru agamanya adalah hal tentang pelajaran. Sebanyak 26 orang responden (9%) menyatakan bahwa hal yang mereka bicarakan saat berkomunikasi dengan guru agamanya adalah tentang perilaku mereka. Hanya 2 orang responden (1%) saja yang menyatakan hal yang mereka bicarakan saat berkomunikasi dengan guru agamanya adalah hal tentang prestasi belajar. orang mereka.

### 3. Kebiasaan siswa berkomunikasi dengan teman sebaya

Komunikasi antara siswa dengan teman sebaya merupakan suatu hal yang penting, baik bagi siswa maupun bagi teman sebaya mereka. Setiap siswa umumnya memiliki kebiasaan tertentu saat memulai komunikasi dengan teman sebayanya. Berikut ditampilkan kebiasaan berkomunikasi responden dengan teman sebayanya.

TABEL: 4.30  
PIHAK YANG MEMULAI KOMUNIKASI

NO	PILIHAN JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1.	Saya	190	65%
2.	Teman Saya	104	35%
	Jumlah	294	100%

Sumber: Angket penelitian

Berdasarkan data dalam tabel di atas diketahui bahwa sebanyak 190 orang responden (65%) menyatakan bahwa biasanya mereka lebih dahulu memulai komunikasi dengan teman sebayanya, sedangkan sebanyak 104 orang responden (35%) menyatakan bahwa teman sebayanya biasanya lebih dahulu memulai komunikasi dengan mereka.

TABEL: 4.31  
FREKUENSI KOMUNIKASI DENGAN TEMAN SEBAYA

NO	PILIHAN JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1.	Sering	270	92%
2.	Kadang-kadang	16	5%
3.	Jarang	8	3%
	Jumlah	294	100%

Sumber: Angket penelitian

Berdasarkan data dalam tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 270 orang responden (92%) menyatakan bahwa mereka sering berkomunikasi dengan teman sebayanya. Sebanyak 16 orang responden (5%) menyatakan mereka kadang-kadang saja berkomunikasi dengan teman sebayanya, selanjutnya hanya 8 orang responden (3%) yang menyatakan mereka jarang berkomunikasi dengan teman sebayanya.

TABEL: 4.32

WAKTU KOMUNIKASI DENGAN TEMAN SEBAYA

NO	PILIHAN JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1.	Pagi	164	56%
2.	Siang	90	31%
3.	Sore	28	9%
4.	Malam	12	4%
	Jumlah	294	100%

Sumber: Angket penelitian

Berdasarkan data dalam tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 164 orang responden (56%) menyatakan bahwa mereka biasanya lebih banyak berkomunikasi dengan teman sebayanya pada pagi hari. Sebanyak 90 orang responden (31%) menyatakan mereka lebih banyak berkomunikasi dengan teman sebayanya pada siang hari. Sebanyak 28 orang responden (9%) menyatakan bahwa biasanya mereka lebih

banyak berkomunikasi dengan teman sebayanya pada sore hari. Hanya 12 orang responden (4%) menyatakan bahwa biasanya mereka lebih banyak berkomunikasi dengan teman sebayanya pada malam hari.

Komunikasi antara anak dengan orang tua dapat terjadi sebentar saja, dan dapat juga proses komunikasi tersebut berlangsung lama. Berikut ditampilkan durasi komunikasi responden dengan orang tuanya.

TABEL: 4.33  
DURASI KOMUNIKASI DENGAN TEMAN SEBAYA

NO	PILIHAN JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1.	Cukup lama	198	67%
2.	Sebentar saja	30	10%
3.	Seperlunya saja	66	23%
	Jumlah	294	100%

Sumber: Angket penelitian

Berdasarkan data dalam tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 198 orang responden (67%) menyatakan bahwa mereka berkomunikasi dengan teman sebayanya dengan durasi komunikasi yang cukup lama. Sebanyak 30 orang responden (10%) menyatakan mereka berkomunikasi dengan teman sebayanya dengan durasi komunikasi yang sebentar saja. Sebanyak 66 orang responden (23%) menyatakan bahwa komunikasi mereka dengan teman sebayanya hanya seperlunya saja.

TABEL: 4.34  
TEMPAT BERKOMUNIKASI DENGAN TEMAN SEBAYA

NO	PILIHAN JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1.	Di Rumah Saya	10	3%
2.	Di Rumah Teman	20	7%
	Saat Berada Di Sekolah	207	71%
	Saat Berada Di Luar Sekolah	57	19%
	Jumlah	294	100%

Sumber: Angket penelitian

Berdasarkan data dalam tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 10 orang responden (3%) menyatakan bahwa mereka berkomunikasi dengan teman sebayanya saat mereka berada dirumahnya. Sebanyak 20 orang responden (7%) menyatakan mereka berkomunikasi dengan temannya saat mereka berada di rumah temannya. Sebanyak 207 orang responden (71%) menyatakan bahwa mereka berkomunikasi dengan teman sebayanya saat berada di sekolah. Sebanyak 57 orang responden (19%) menyatakan bahwa mereka berkomunikasi dengan teman sebayanya saat berada di luar sekolah.

TABEL: 4.35  
HAL YANG DIBICARAKAN SAAT  
BERKOMUNIKASI DENGAN TEMAN SEBAYA

NO	PILIHAN JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1.	Hal Tentang Pelajaran	67	23%
2.	Hal Tentang Pergaulan Sesama Teman	214	73%
3.	Hal Tentang Pekerjaan Rumah	13	4%
	Jumlah	294	100%

Sumber: Angket penelitian

Berdasarkan data dalam tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 67 orang responden (23%) menyatakan bahwa hal yang mereka bicarakan saat berkomunikasi dengan teman sebayanya adalah tentang pelajaran..Sebanyak 214 orang responden (73%) menyatakan bahwa hal yang mereka bicarakan saat berkomunikasi dengan teman sebayanya adalah tentang pergaulan sesama teman sebaya. Sebanyak 13 orang responden (4%) menyatakan bahwa hal yang mereka bicarakan saat berkomunikasi dengan teman sebayanya adalah tentang pekerjaan rumah.

TABEL: 4.36  
TIDAK TEGUR SAPA DENGAN TEMAN

NO	PILIHAN JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1.	Ada	117	40%
2.	Tidak Ada	177	60%
	Jumlah	294	100%

Sumber: Angket penelitian

Berdasarkan data dalam tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 117 orang responden (40%) menyatakan bahwa mereka ada saling tidak tegur sapa dengan temannya. Sebanyak 177 orang responden (60%) menyatakan bahwa mereka tidak punya teman yang tidak saling tegur sapa dengannya, artinya mereka tetap bertegur sapa dengan semua teman sebayanya.

#### **D. Nilai Skor Jawaban Responden Terhadap Variabel Penelitian**

## 1. Nilai Skor Variabel Komunikasi Keluarga ( $X_1$ )

Sebelum melakukan uji hipotesis penelitian khususnya pengaruh komunikasi keluarga ( $X_1$ ) terhadap etika komunikasi Islam siswa ( $Y$ ), terlebih dahulu ditampilkan skor jawaban responden terhadap angket variabel komunikasi keluarga ( $X_1$ ) berdasarkan pilihan jawaban responden dalam angket. Nilai jawaban responden tersebut mengikuti skala likert dengan alternatif jawaban sekaligus nilainya sebagai berikut:

Sangat Setuju	(SS)	= 5
Setuju	(S)	= 4
Kurang Setuju	(KS)	= 3
Tidak Setuju	(TS)	= 2
Sangat Tidak Setuju	(STS)	= 1

Untuk mengetahui nilai skor dari setiap variabel penelitian ini maka dilakukan tahapan sebagai berikut.

1. Menentukan nilai skor tertinggi dengan cara, jumlah responden x jumlah butir angket x bobot tertinggi.
2. Menjumlahkan nilai skor yang diperoleh dari jawaban angket
3. Menentukan persentase antara nilai skor yang diperoleh dengan nilai skor tertinggi dengan membagi nilai skor yang diperoleh dengan nilai skor tertinggi.
4. Mengkategorikan tingkatan yang diperoleh dengan kriteria:

0% - 20%	=	Sangat buruk
21% - 40%	=	Buruk
41% - 60%	=	Cukup
61% - 80%	=	Baik
81% - 100%	=	Sangat baik <sup>135</sup>

Berikut ditampilkan skor jawaban responden terhadap variabel komunikasi keluarga ( $X_1$ ) sebagai berikut:

---

<sup>135</sup> Rachmat Kriyanto, *Teknik Praktis Riset Komunikasi (Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.

TABEL 4.37  
 SKOR JAWABAN RESPONDEN TERHADAP  
 ANGKET VARIABEL KOMUNIKASI KELUARGA ( $X_i$ )

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban					$\Sigma$
		SS	S	KS	TS	STS	
		5	4	3	2	1	
1.	Orang tua saya adalah orang yang cerdas, karena selalu dapat memberi jalan keluar yang baik bagi saya dalam mengatasi masalah.	187	94	13	0	0	294
		64	32	4	0	0	100%
2.	Orang tua saya adalah orang yang jujur, karena ia tidak pernah berbohong kepada saya.	121	118	50	4	1	294
		41	40	17	2	0	100%
3.	Orang tua saya adalah orang yang adil, karena ia tidak memperlakukan anaknya secara berbeda.	153	91	38	9	3	294
		52	31	13	3	1	100%
4.	Orang tua saya sangat tanggap terhadap apa yang saya bicarakan kepadanya.	98	147	46	2	1	294
		33	50	16	1	0	100%
5.	Orang tua saya cukup pengertian kepada saya untuk hal yang baik.	198	84	11	1	0	294
		67	29	4	0	0	100%
6.	Orang tua saya selalu memberi semangat kepada saya untuk hal yang baik.	193	88	10	3	0	294
		66	30	3	1	0	100%
7.	Orang tua saya selalu berprasangka baik kepada saya.	95	125	62	12	0	294
		32	43	21	4	0	100%
8.	Orang tua saya selalu menghargai pendapat saya.	101	143	45	3	2	294
		34	49	15	1	1	100%
9.	Orang tua saya adalah idola saya	181	81	27	5	0	294

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban					$\Sigma$
		SS	S	KS	TS	STS	
		5	4	3	2	1	
		62	28	8	2	0	
10.	Saya patuh kepada orang tua saya.	166	94	32	1	1	294
		56	32	12	0	0	100%
11.	Jika saya sedang mengalami masalah, saya selalu meminta pendapat orang tua saya bagaimana cara mengatasi masalah tersebut.	117	113	48	10	6	294
		40	38	16	4	2	100%
12.	Orang tua saya berbicara kepada saya dengan menggunakan kata-kata yang mudah saya pahami.	162	118	11	3	0	294
		55	40	4	1	0	100%
13.	Orang tua saya mengajarkan kepada saya untuk bersikap ramah kepada orang lain.	240	52	2	0	0	294
		82	17	1	0	0	100%
14.	Orang tua saya berpesan kepada saya jangan suka bergunjing.	152	130	9	2	1	294
		52	44	3	1	0	100%
15.	Orang tua saya mengajarkan kepada saya untuk berkata jujur saat berbicara.	211	78	5	0	0	294
		72	26	2	0	0	100%
16.	Orang tua saya melarang saya mengucapkan kata-kata yang kotor saat berbicara.	230	60	3	1	0	294
		78	21	1	0	0	100%
17.	Orang tua saya melarang saya membicarakan keburukan orang lain.	191	95	5	2	1	294
		65	32	2	1	0	100%
18.	Orang tua saya menasehati saya agar jangan menghina orang lain.	193	95	3	3	0	294
		66	32	1	1	0	100%

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban					Σ
		SS	S	KS	TS	STS	
		5	4	3	2	1	
19.	Orang tua saya menasehati saya agar menjaga kesopanan saat berbicara.	219	73	2	0	0	294
		74	25	1	0	0	100%
20.	Orang tua saya melarang saya berkata kasar saat berbicara.	198	91	5	0	0	294
		67	31	2	0	0	100%
21.	Orang tua saya mengajarkan kepada saya agar murah senyum saat berbicara	152	118	22	2	0	294
		52	40	7	1	0	100%
22.	Orang tua saya menasehati saya agar senantiasa bersikap baik kepada orang lain.	207	83	4	0	0	294
		71	28	1	0	0	100%
Jumlah		3765	2171	453	63	16	6468
Jumlah x Bobot		18825	8684	1359	126	16	29010
Skor Tertinggi		32340					

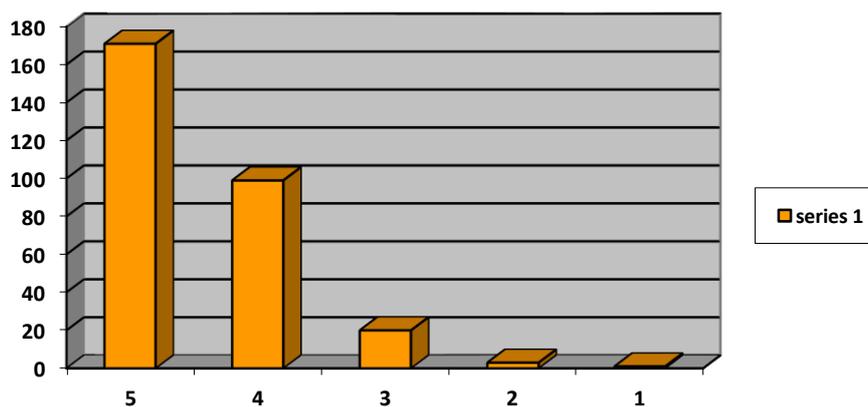
1. Skor tertinggi angket variabel komunikasi keluarga ( $X_1$ ) adalah :  $294 \times 22 \times 5 = 32340$ .
2. Nilai skor yang didapat dari jawaban responden berdasarkan hitungan diatas adalah : 29010.
3. Persentase yang didapat adalah :  $29010 / 32340 = 0,89 = 89\%$
4. Berdasarkan kriteria di atas, skor angket variabel komunikasi keluarga ( $X_1$ ) berada pada kategori **sangat baik** (antara 81% - 100%).

TABEL: 4.38  
SEBARAN SKOR JAWABAN RESPONDEN TERHADAP  
ANGKET VARIABEL KOMUNIKASI KELUARGA ( $X_1$ )

Alternatif Pilihan/ Bobot	Jumlah Pilihan	Jumlah Kuesioner	Jumlah Pemilih
5	3765	22	171
4	2171	22	99
3	453	22	20
2	63	22	3
1	16	22	1
Jumlah	6468	22	294

GAMBAR: 4.1

DIAGRAM SEBARAN SKOR JAWABAN RESPONDEN TERHADAP ANGKET VARIABEL KOMUNIKASI KELUARGA (X<sub>1</sub>)



Berdasarkan jawaban responden, skor angket variabel komunikasi keluarga (X<sub>1</sub>) adalah 89%. Nilai ini berada dalam kategori “**sangat baik**”. (antara 81% - 100%).

Tingginya kategori ini dikarenakan sebahagian besar responden menentukan pilihan jawaban “sangat setuju” dan “setuju”. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa mempersepsi orang tuanya sebagai komunikator komunikator yang memiliki kredibilitas yang cukup baik Kredibilitas ini mencakup persepsi yang cukup baik terhadap keahlian (kecerdasan) dan kepercayaan (kejujuran dan keadilan). Selain itu, saat terjadinya komunikasi, orang tua senantiasa memiliki sikap berkomunikasi yang selalu terbuka, empati, memberi dukungan, bersikap positif dan menjaga kesetaraan dengan siswa.

Sangat baiknya kualitas komunikasi keluarga juga didukung oleh keberadaan orang tua sebagai komunikator yang dipersepsi siswa memiliki daya tarik yang cukup baik. Siswa cenderung menjadikan orang tuanya sebagai idola. Berbagai aspek positif yang melekat pada diri orang tua telah menjadikan siswa sebagai anak yang patuh kepada orang tua. Kepatuhan siswa kepada orang tua menjadi faktor penting yang mendukung penanaman nilai-nilai etika komunikasi Islam dalam diri siswa.

Hal yang lebih utama dilakukan oleh orang tua saat berkomunikasi dengan siswa adalah, orang tua senantiasa menyampaikan pesan pesan yang berisikan nilai-nilai etika komunikasi Islam yang mencakup Qaulan ma'rufan (perkataan yang baik), qaulan kariman (perkataan yang mulia), qaulan maysuran (perkataan yang mudah), qaulan balighan (perkataan yang berbekas pada jiwa), qaulan layyinan (perkataan yang lemah lembut) dan qaulan sadidan (perkataan yang benar).

## 2. Nilai Skor Variabel Komunikasi Guru Pendidikan Agama Islam

Pembahasan hasil penelitian, khususnya pengaruh komunikasi guru pendidikan agama Islam ( $X_2$ ) terhadap etika komunikasi Islam siswa (Y) diawali dengan menampilkan skor jawaban responden terhadap angket variabel komunikasi guru pendidikan agama Islam ( $X_2$ ) pada tabel berikut:

TABEL 4.39

SKOR JAWABAN RESPONDEN TERHADAP ANGKET VARIABEL  
KOMUNIKASI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ( $X_2$ )

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban					$\Sigma$
		SS	S	KS	TS	STS	
		5	4	3	2	1	
1.	Guru agama saya adalah orang yang pintar, karena apa yang diucapkannya kepada saya dapat menambah pengetahuan saya.	15	12	15	0	0	294
		7	2				
		54	41	5	0	0	100%
2.	Guru agama saya adalah orang yang cerdas, karena selalu dapat memberi jalan keluar yang baik bagi saya dalam mengatasi masalah.	82	16	47	3	0	294
		2					
		28	55	16	1	0	100%
3.	Guru agama saya adalah orang yang jujur, karena ia tidak pernah berbohong kepada saya.	11	13	52	1	0	294
		1	0				
		38	44	18	0	0	100%
4.	Guru agama saya adalah orang yang adil, karena ia tidak memperlakukan muridnya secara berbeda.	12	12	38	5	0	294
		3	8				
		42	44	12	2	0	100%
5.	Guru agama saya sangat tanggap terhadap apa yang saya bicarakan kepadanya.	82	15	49	4	0	294
		9					
		28	54	17	1	0	100%
6.	Guru agama saya cukup pengertian kepada saya untuk hal yang baik.	95	16	36	3	0	294
		0					
		33	54	12	1	0	100%
7.	Guru agama saya selalu memberi semangat kepada saya untuk hal yang	95	14	48	3	0	294
		8					

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban					$\Sigma$
		SS	S	KS	TS	STS	
		5	4	3	2	1	
	baik.	32	50	17	1	0	100 %
8.	Guru agama saya selalu berprasangka baik kepada saya.	63	14 6	75	8	2	294
		21	49	26	3	1	100 %
9.	Guru agama saya selalu menghargai pendapat saya.	83	16 9	39	3	0	294
		28	57	14	1	0	100 %
10.	Guru agama saya adalah idola saya	59	12 1	84	25	5	294
		20	41	29	8	2	100 %
11.	Saya patuh kepada Guru agama saya.	11 3	14 8	33	0	0	294
		38	50	12	0	0	100 %
12.	Jika saya sedang mengalami masalah, saya selalu meminta pendapat Guru agama saya bagaimana cara mengatasi masalah tersebut.	45	10 3	12 2	22	2	294
		15	35	41	7	1	100 %
13.	Guru agama saya berbicara kepada saya dengan menggunakan kata-kata yang mudah saya pahami.	92	17 8	21	3	0	294
		31	61	7	1	0	100 %

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban					$\Sigma$
		SS	S	KS	TS	STS	
		5	4	3	2	1	
14.	Guru agama saya senantiasa mengingatkan saya agar tidak bertele-tele saat berbicara.	68	15 7	56	11	2	294
		23	53	19	4	1	100 %
15.	Guru agama saya mengajarkan kepada saya untuk senantiasa bersikap ramah kepada orang lain.	13 6	13 9	17	2	0	294
		46	47	6	1	0	100 %
16.	Guru agama saya berpesan kepada saya jangan suka bergunjing.	12 6	14 5	22	0	1	294
		43	49	8	0	0	100 %
17.	Guru agama saya mengajarkan kepada saya untuk senantiasa berkata jujur.	14 8	13 4	11	1	0	294
		50	46	4	0	0	100 %
18.	Guru agama saya menasehati saya untuk tidak mengucapkan kata-kata yang kotor saat berbicara.	16 7	11 8	9	0	0	294
		57	40	3	0	0	100 %
19.	Guru agama saya menasehati saya agar jangan membicarakan keburukan orang lain.	14 7	13 6	11	0	0	294
		50	46	4	0	0	100 %
20.	Guru agama saya mengajarkan kepada saya agar jangan menghina orang lain.	13 6	14 7	11	0	0	294

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban					Σ
		SS	S	KS	TS	STS	
		5	4	3	2	1	
		46	50	4	0	0	100%
21.	Guru agama saya menasehati saya agar senantiasa menjaga kesopanan saat berbicara.	14 8	13 6	9	1	0	294
		51	46	3	0	0	100%
22.	Guru agama saya mengajarkan kepada saya agar jangan berkata kasar saat berbicara.	12 4	15 6	13	1	0	294
		42	53	5	0	0	100%
23.	Guru agama saya mengajarkan kepada saya agar murah senyum saat berbicara	10 1	14 9	41	3	0	294
		34	51	14	1	0	100%
24.	Guru agama saya menasehati saya agar senantiasa bersikap baik kepada orang lain.	12 9	14 6	15	4	0	294
		44	50	4	1	0	100%
Jumlah		263 0	343 7	874	103	12	7056
Jumlah x Bobot		13150	13748	2622	206	12	29738
Skor Tertinggi		35280					

1. Skor tertinggi angket variabel komunikasi guru pendidikan agama Islam adalah :  
 $294 \times 22 \times 5 = 35280$

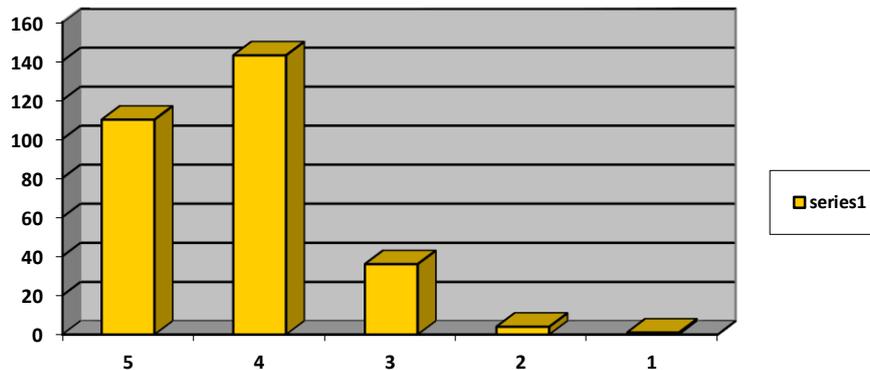
2. Nilai skor yang didapat dari jawaban responden berdasarkan hitungan diatas adalah : 29738
3. Persentase yang didapat adalah :  $29738 / 35280 = 0,84 = 84\%$
4. Berdasarkan kriteria di atas, skor angket variabel komunikasi guru pendidikan agama Islam ( $X_2$ ) berada pada kategori **sangat baik** (antara 81% - 100%).

TABEL: 4.40  
SEBARAN SKOR JAWABAN RESPONDEN TERHADAP ANGKET  
VARIABEL KOMUNIKASI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ( $X_2$ )

Alternatif Pilihan/ Bobot	Jumlah Pilihan	Jumlah Kuesioner	Jumlah Pemilih
5	2630	24	110
4	3437	24	143
3	874	24	36
2	103	24	4
1	12	24	1
Jumlah	7056	24	294

GAMBAR: 4.2

DIAGRAM TINGKAT SKOR JAWABAN RESPONDEN TERHADAP ANGKET  
VARIABEL KOMUNIKASI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (X<sub>2</sub>)



Berdasarkan jawaban responden, skor angket variabel komunikasi guru pendidikan agama Islam (X<sub>2</sub>) adalah 84%. Nilai ini berada pada kategori **“sangat baik”** (antara 81% - 100%). Tingginya nilai skor variabel komunikasi guru pendidikan agama Islam (X<sub>2</sub>) ini karena sebahagian besar siswa menentukan pilihan jawabannya **“sangat setuju”** dan **“setuju”**. Nilai yang berada pada kategori sangat baik ini menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam sebagai komunikator dipersepsi siswa memiliki kredibilitas yang baik. Guru pendidikan agama Islam senantiasa menunjukkan sikap yang cukup terbuka, empati, memberi dukungan, bersikap positif dan menjaga kesetaraan saat berkomunikasi dengan siswa. Sikap yang baik ini menjadi unsur yang memiliki kekuatan untuk mempengaruhi etika komunikasi Islam siswa.

Komunikasi guru pendidikan agama Islam juga didukung oleh daya tarik yang dimiliki guru. Siswa cenderung menjadikan guru pendidikan agama Islam menjadi salah satu contoh yang bagi siswa dalam berkomunikasi. Berbagai aspek yang melekat pada diri guru pendidikan agama Islam relatif menumbuhkan persepsi yang baik terhadap guru. Adanya sikap yang positif ini menjadikan siswa bersikap baik dan cukup patuh kepada anjuran maupun nasihat yang diberikan guru kepada siswa. Terciptanya

Keadaan yang baik ini secara keseluruhan dimungkinkan oleh adanya komunikasi guru pendidikan agama Islam yang sangat baik.

Faktor pesan dalam komunikasi guru pendidikan agama Islam dengan siswa juga memberi dukungan yang cukup berarti bagi guru dalam menanamkan etika komunikasi Islam siswa. Penyampaian pesan yang terdiri dari penataan struktur pesan, gaya pesan dan imbauan pesan yang berisikan nilai-nilai etika komunikasi Islam yang mencakup Qaulan ma'rufan (perkataan yang baik), qaulan kariman (perkataan yang mulia), qaulan maysuran (perkataan yang mudah), qaulan balighan (perkataan yang berbekas pada jiwa), qaulan layyinan (perkataan yang lemah lembut) dan qaulan sadidan (perkataan yang benar) memungkinkan terjadinya proses penanaman nilai-nilai etika komunikasi Islam yang dilakukan guru pendidikan agama Islam ke dalam diri siswa.

### 3. Nilai Skor Variabel Komunikasi Teman Sebaya

Sebelum dilakukan pembahasan terhadap hasil penelitian, khususnya pengaruh komunikasi teman sebaya ( $X_3$ ) terhadap etika komunikasi Islam siswa ( $Y$ ) terlebih dahulu ditampilkan skor jawaban responden terhadap angket variabel komunikasi teman sebaya ( $X_3$ ) dalam tabel berikut:

TABEL: 4.41  
SKOR JAWABAN RESPONDEN TERHADAP ANGKET  
VARIABEL KOMUNIKASI TEMAN SEBAYA ( $X_3$ )

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban					$\Sigma$
		SS	S	KS	TS	STS	
		5	4	3	2	1	
1.	Teman saya adalah orang yang pintar, karena apa yang diucapkannya kepada saya dapat menambah pengetahuan saya.	38	123	108	18	7	294
		13	42	37	6	2	100%

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban					$\Sigma$
		SS	S	KS	TS	STS	
		5	4	3	2	1	
2.	Teman saya adalah orang yang cerdas, karena selalu dapat memberi jalan keluar yang baik bagi saya dalam mengatasi masalah.	51	128	97	14	4	294
		17	44	33	5	1	100 %
3.	Teman saya adalah orang yang jujur, karena ia tidak pernah berbohong kepada saya.	23	52	15 9	44	16	294
		8	18	54	15	5	100 %
4.	Teman saya adalah orang yang adil, karena ia tidak memperlakukan teman-temannya secara berbeda.	27	102	11 1	42	12	294
		9	35	38	14	4	100 %
5.	Teman saya sangat tanggap terhadap apa yang saya bicarakan kepadanya.	57	129	84	19	5	294
		19	44	29	6	2	100 %
6.	Teman saya cukup pengertian kepada saya untuk hal yang baik.	75	138	61	18	2	294
		26	46	21	6	1	100 %
7.	Teman saya selalu memberi semangat kepada saya untuk hal yang baik.	98	138	40	13	5	294
		33	47	14	4	2	100 %
8.	Teman saya selalu berprasangka baik kepada saya.	47	124	98	21	4	294
		17	42	33	7	1	100 %
9.	Teman saya selalu menghargai pendapat saya.	56	140	74	22	2	294
		19	48	25	7	1	100

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban					
		SS	S	KS	TS	STS	
		5	4	3	2	1	Σ
							%
10.	Teman saya adalah idola saya	33	76	10 5	47	33	294
		11	26	36	16	11	100 %
11.	Saya patuh kepada teman saya.	5	46	10 4	68	71	294
		2	16	35	23	24	100 %
12.	Teman saya berbicara kepada saya dengan menggunakan kata-kata yang mudah saya pahami.	49	160	65	12	8	294
		17	54	22	4	3	100 %
13.	Teman saya senantiasa mengingatkan saya agar tidak bertele-tele saat berbicara.	43	115	10 2	26	8	294
		15	39	35	8	3	100 %
14.	Teman saya menasehati saya untuk senantiasa bersikap ramah kepada orang lain.	52	120	89	24	9	294
		18	41	30	8	3	100 %
15.	Teman saya berpesan kepada saya jangan suka bergunjing saat berkumpul dengan teman-teman.	31	116	97	34	16	294
		11	39	33	12	5	100 %
16.	Teman saya menyarankan kepada saya untuk senantiasa berkata jujur.	56	139	68	24	7	294
		19	47	23	9	2	100 %

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban					$\Sigma$
		SS	S	KS	TS	STS	
		5	4	3	2	1	
17.	Teman saya menasehati saya agar jangan mengucapkan kata-kata yang kotor saat berbicara.	43	118	84	24	25	294
		15	41	29	7	8	100%
18.	Teman saya mengingatkan saya untuk tidak membicarakan keburukan orang lain.	51	128	73	29	13	294
		17	44	25	10	4	100%
19.	Teman saya mengingatkan saya agar jangan menghina orang lain.	57	139	63	23	12	294
		19	47	21	8	5	100%
20.	Teman saya menasehati saya agar senantiasa menjaga kesopanan saat berbicara.	68	147	58 1	18	10	294
		23	50	17	6	4	100%
21.	Teman saya mengingatkan saya agar jangan berkata kasar saat berbicara.	47	133	84	80	10	294
		16	45	28 7	7	4	100%
22.	Teman saya menasehati saya agar murah senyum saat berbicara	54	123	88	19	10	294
		18	42	30	6	4	100%
23.	Teman saya menasehati saya agar senantiasa bersikap baik kepada orang lain.	63	153	54	16	8	294
		21	52	19	5	3	100%
Jumlah		1124	2787	1959	595	297	6726
Jumlah x Bobot		5620	11148	5877	1190	297	24132
Skor Tertinggi		33810					

1. Skor tertinggi variabel komunikasi teman sebaya ( $X_3$ ) adalah :  $294 \times 23 \times 5 = 33810$
2. Nilai skor yang didapat dari jawaban responden berdasarkan hitungan diatas adalah : 24132
3. Persentase yang didapat adalah :  $24132/33810 = 0,71 = 71 \%$
4. Berdasarkan kriteria di atas, skor variabel komunikasi teman sebaya ( $X_3$ ) berada pada kategori **Baik** (antara 61% - 80%).

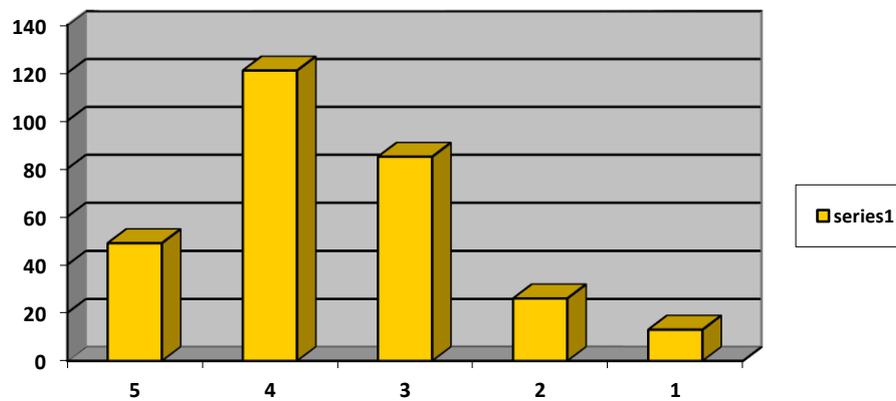
TABEL: 4.42  
SEBARAN SKOR JAWABAN RESPONDEN TERHADAP  
ANGKET VARIABEL KOMUNIKASI TEMAN SEBAYA ( $X_3$ )

Alternatif Pilihan/ Bobot	Jumlah Pilihan	Jumlah Kuesioner	Jumlah Pemilih
5	1124	23	49
4	2787	23	121
3	1959	23	85
2	595	23	26
1	297	23	13

Jumlah	6726	23	294
--------	------	----	-----

GAMBAR: 4.3

DIAGRAM TINGKAT SKOR JAWABAN RESPONDEN TERHADAP ANGKET  
VARIABEL KOMUNIKASI TEMAN SEBAYA ( $X_3$ )



Berdasarkan jawaban responden, nilai skor variabel komunikasi teman sebaya ( $X_3$ ) adalah **71%**. Nilai ini berada dalam kategori **“baik”** (antara 61% - 80%). Kategori ini menunjukkan bahwa cukup banyak siswa yang menentukan pilihan jawabannya pada angket variabel komunikasi teman sebaya (Y) pada pilihan jawaban “setuju”, dan “kurang setuju” dan “kurang setuju”. Selanjutnya dapat dikemukakan bahwa teman sebaya dipersepsi oleh siswa sebagai komunikator yang memiliki kredibilitas yang terdiri dari keahlian (pintar dan cerdas, dan kepercayaan (jujur dan adil) yang biasa saja. Selain itu, siswa juga menilai teman sebayanya sebagai orang yang memiliki sikap baik yang biasa saja saat berkomunikasi, yakni relatif bersikap terbuka, empati, memberi dukungan, bersikap positif dan menjaga kesetaraan saat berkomunikasi dengannya. Persepsi yang biasa saja terhadap teman sebaya menyebabkan siswa ada yang menerima maupun kurang menerima pesan yang disampaikan oleh teman sebaya.

Selain kredibilitas dan sikap berkomunikasi yang ditunjukkan oleh teman sebaya, unsur pesan yang disampaikan oleh teman sebaya kepada siswa juga memberi kontribusi yang biasa saja dalam mempengaruhi etika komunikasi Islam siswa. Penyampaian pesan dengan cara yang relatif baik dan berisikan pesan-pesan yang baik adakalanya sesuai maupun kurang sesuai dengan etika komunikasi Islam yang mencakup Qaulan ma'rufan (perkataan yang baik), qaulan kariman (perkataan yang mulia), qaulan maysuran (perkataan yang mudah), qaulan balighan (perkataan yang berbekas pada jiwa), qaulan layyinan (perkataan yang lemah lembut) dan qaulan sadidan (perkataan yang benar).

#### 4. Nilai Skor Variabel Etika Komunikasi Islam (Y)

Nilai skor variabel etika komunikasi Islam siswa (Y) adalah sebagai berikut:

TABEL. 4.43  
SKOR JAWABAN RESPONDEN TERHADAP  
ANGKET VARIABEL ETIKA KOMUNIKASI ISLAM SISWA (Y)

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban					$\Sigma$
		SS	S	KS	TS	STS	
		5	4	3	2	1	
1.	Saya akan menghindar jika mendapati teman-teman saya sedang bergunjing	128	124	37	2	3	294
		44	41	12	1	2	100 %

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban					$\Sigma$
		SS	S	KS	TS	STS	
		5	4	3	2	1	
2.	Saya mengucapkan kata “maaf” dengan nada suara yang lembut kepada pengemis/peminta-minta jika saya tidak memberi sedekah/ bantuan kepadanya.	173	98	17	5	1	294
		59	33	6	2	0	100 %
3.	Saya selalu memilih kata-kata yang baik saat berbicara agar jangan sampai menyinggung perasaan orang lain.	148	126	19	1	0	294
		50	43	7	0	0	100 %
4.	Walaupun sedang marah, saya tetap mengucapkan kata-kata yang baik dengan cara lemah lembut.	88	114	80	8	4	294
		30	39	27	3	1	100 %
5.	Saya akan mengalihkan pembicaraan teman saya jika ia mulai membicarakan hal yang tidak baik.	107	138	38	8	3	294
		36	47	13	3	1	100 %
6.	Walaupun sedang asik bermain, Saya tidak pernah menjawab “ah” jika disuruh oleh orang tua saya.	88	111	83	6	6	294
		30	38	28	2	2	100 %
7.	Walaupun berulang kali ditanyai oleh orang tua tentang hal yang sama, saya tetap menjawabnya dengan ucapan yang baik dan dengan nada suara yang lembut.	119	130	42	3	0	294
		40	44	15	1	0	100 %
8.	Orang tua saya selalu merasa senang hatinya atas apa yang saya ucapkan padanya.	89	124	76	3	2	294
		30	42	26	1	1	100 %
9.	Walaupun saya dimarahi oleh orang tua, saya tetap patuh dan hormat kepadanya pada saat saya dimarahi.	140	118	32	3	1	294
		48	40	11	1	0	100 %
10.	Jika ada teman yang meraih kesuksesan,	123	152	16	2	1	294

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban					Σ
		SS	S	KS	TS	STS	
		5	4	3	2	1	
	saya tidak lupa mengucapkan kata “selamat” kepadanya.	42	52	5	1	0	100 %
11.	Saya akan duluan menyapa teman saya, walaupun telah beberapa hari ia sengaja tidak mau menyapa saya seperti biasa.	89	127	58	11	9	294
		30	43	50	4	3	100 %
12.	Saya tidak akan menceritakan keburukan teman saya, walaupun ia telah menceritakan keburukan saya.	88	119	72	9	6	294
		30	40	24	4	2	100 %
13.	Jika sedang berkumpul dengan teman-teman, saya lebih suka berbicara seperlunya saja karena menurut saya banyak berbicara itu kurang baik.	95	132	57	8	2	294
		32	45	19	3	1	100 %
14	Saya lebih suka berbicara langsung kepada hal yang ingin saya sampaikan.	134	135	24	0	1	294
		46	46	8	0	0	100 %
15.	Saya bersikap lebih hormat dan sopan jika sedang berbicara dengan orang tua.	194	92	8	0	0	294
		66	31	3	0	0	100 %
16.	Walaupun teman saya memanggil saya dengan kata yang kasar, saya tetap menjawabnya dengan kata yang tidak kasar.	86	115	73	11	9	294
		29	39	25	4	3	100 %
17.	Saya tetap mengucapkan kata-kata yang baik dengan cara yang baik saat berbicara dengan teman saya walaupun ia telah mengejek saya.	82	109	80	16	7	294
		28	37	27	6	2	100 %
18.	Walaupun dalam keadaan marah kepada teman saya, saya tidak akan berkata kasar	65	125	87	11	6	294
		22	43	29	4	2	100

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban					
		SS	S	KS	TS	STS	
		5	4	3	2	1	Σ
							%
19.	Suatu ketika teman saya memakai barang milik saya tanpa setahu saya. Saat ketemu saya menegurnya dengan cara yang baik dan kata-kata yang tidak kasar.	79	122	75	13	5	294
		27	41	26	4	2	100%
20.	Saya akan berkata jujur walaupun akibatnya saya dimarahi oleh orang tua.	132	130	27	2	3	294
		45	44	9	1	1	100%
21.	Saya lebih baik bicara apa adanya saja dari pada mengarang-ngarang cerita supaya dianggap hebat.	134	122	31	4	3	294
		46	41	11	1	1	100%
22.	Jika saya telah melakukan kesalahan, lebih baik mengakui kesalahan tersebut dari pada bicara berbelit-belit untuk menutupi kesalahan.	156	110	21	5	2	294
		53	37	7	2	1	100%
Jumlah		2537	2673	1053	131	74	6468
Jumlah x Bobot		12685	10692	3159	262	74	26872
Skor Tertinggi		32340					

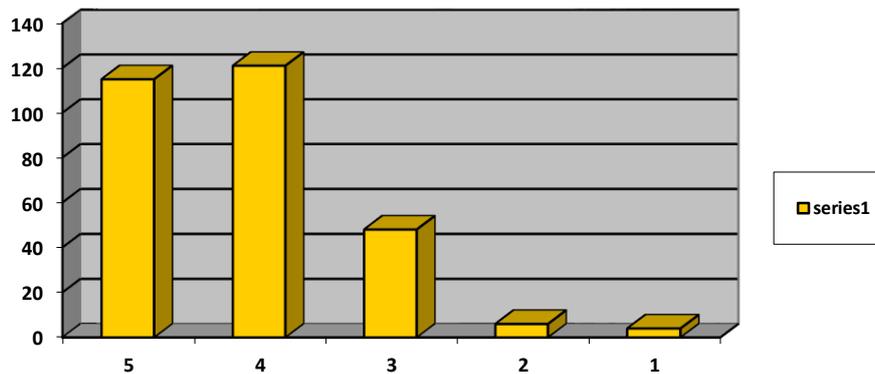
1. Skor tertinggi variabel etika komunikasi Islam siswa (Y) adalah:  $294 \times 22 \times 5 = 32340$
2. Nilai skor yang didapat dari jawaban responden berdasarkan hitungan diatas adalah : 26872
3. Persentase yang didapat adalah :  $26872/32340 = 0,82 = 82\%$
4. Berdasarkan kriteria di atas, skor variabel etika komunikasi Islam siswa (Y) berada pada kategori **sangat baik** (antara 81% - 100%).

TABEL: 4.44  
 TINGKAT SKOR JAWABAN RESPONDEN TERHADAP  
 VARIABEL ETIKA KOMUNIKASI ISLAM SISWA (Y)

Alternatif Pilihan/ Bobot	Jumlah Pilihan	Jumlah Kuesioner	Jumlah Pemilih
5	2537	22	115
4	2673	22	122
3	1053	22	48
2	131	22	6
1	74	22	3
Jumlah	6486	22	294

GAMBAR: 4.4

DIAGRAM TINGKAT SKOR ANGGKET VARIABEL ETIKA  
KOMUNIKASI ISLAM SISWA



Berdasarkan data dalam tabel diketahui bahwa skor variabel etika komunikasi Islam siswa (Y) adalah  $26872/32340 = 0,82 = 82\%$ . Nilai ini berada pada kategori “**sangat baik**”. Kategori ini didasarkan pada jawaban responden terhadap angket variabel etika komunikasi Islam siswa (Y) dimana sebahagian besar mereka menentukan pilihan pada jawaban “sangat setuju” dan “setuju”, artinya para siswa menyatakan bahwa mereka memiliki etika komunikasi Islam yang cukup baik. Etika komunikasi Islam ini mereka tunjukkan dalam bentuk sikap maupun perilaku mereka saat berkomunikasi.

Nilai-nilai etika komunikasi Islam ditunjukkan siswa saat berkomunikasi, baik dengan orang tua, guru, maupun dengan orang lain. Etika komunikasi Islam tersebut mencakup Qaulan ma’rufan (perkataan yang baik) pada butir instrumen nomor 1,2,3,5. Qaulan kariman (perkataan yang mulia) pada butir instrumen nomor 6,7,8,9. Qaulan maysuran (perkataan yang mudah) pada butir instrumen nomor 10,11,12,17. Qaulan balighan (perkataan yang berbekas pada jiwa) pada butir instrumen nomor 13,14,15.

Qaulan layyinan (perkataan yang lemah lembut) pada butir instrumen nomor 4,16,18,19.  
Qaulan sadidan (perkataan yang benar) pada butir instrumen nomor 20,21,22.

### **E. Pengujian Persyaratan Analisis**

Pengolahan data penelitian dilakukan dengan menggunakan analisis regresi, baik secara parsial maupun berganda. Untuk melakukan analisis regresi berganda didahului dengan melakukan uji asumsi klasik regresi berganda.

Uji asumsi klasik ini mencakup empat jenis pengujian yang terdiri dari uji normalitas data, uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas, uji autokorelasi.

#### **1. Uji Normalitas Data**

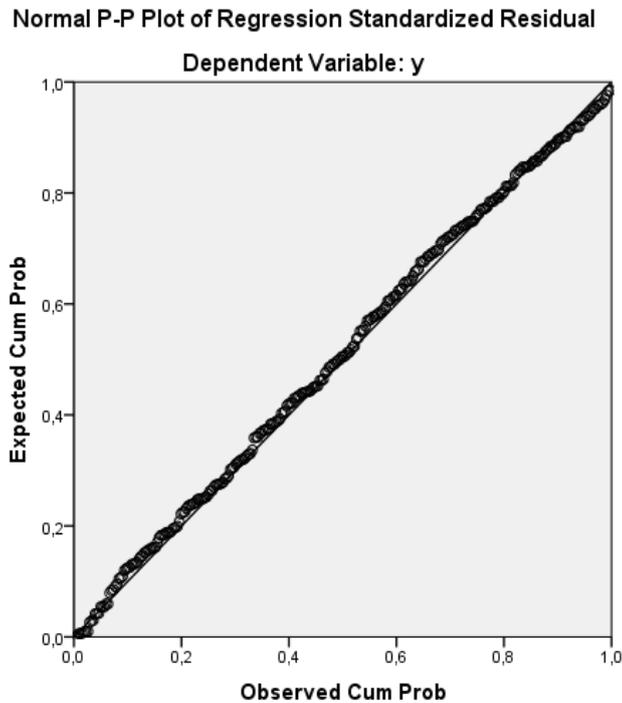
Uji normalitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan SPSS versi 22. Metode yang digunakan adalah metode grafik. Metode ini dilakukan dengan melihat penyebaran data pada garis diagonal pada grafik Normal P-P Plot of regression standardized. Kriterianya adalah jika titik-titik menyebar sekitar garis dan mengikuti garis diagonal, maka data tersebut adalah normal.<sup>136</sup> Berikut ditampilkan output data analisis regresi dengan menggunakan SPSS versi 22,

---

<sup>136</sup> Duwi Priyatno, *SPSS 22 Pengolah Data Terpraktis*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2014), h. 145.

Gambar 4.5

Output Grafik Hasil Uji Normalitas Data



Berdasarkan gambar grafik di atas terlihat bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal, dengan demikian disimpulkan bahwa data penelitian adalah normal.

## 2. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah keadaan dimana antara dua variabel independen atau lebih pada model regresi terjadi hubungan linier yang sempurna atau mendekati sempurna. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah multikolinearitas. Untuk memastikan ada tidaknya multikolinearitas dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai Tolerance dan VIF pada hasil regresi linier. Kriteria untuk menentukan tidak adanya masalah multikolinearitas adalah jika nilai Tolerance

dari ketiga variabel independen lebih dari 0.1 dan VIF kurang dari 10 maka disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi masalah multikolinearitas.<sup>137</sup>

Berikut ditampilkan hasil pengolahan data dengan SPSS sebagai berikut:

Tabel: 4.45

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Correlations			Collinearity Statistics	
	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)					
x1	,563	,301	,220	,597	1,675
x2	,609	,318	,234	,555	1,802
x3	,504	,396	,301	,872	1,147

a. Dependent Variable: y

Berdasarkan tabel Coefficients diketahui nilai Tolerance dari ketiga variabel independen lebih dari 0.1 dan VIF kurang dari 10 maka disimpulkan bahwa antar variabel independen terjadi hubungan linier yang mendekati sempurna. Berdasarkan nilai ini maka model regresi memenuhi syarat untuk digunakan.

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah suatu keadaan terjadinya ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah heteroskedastisitas. Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas, dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat pola titik-titik pada grafik regresi. Kriteria untuk menentukan ada tidaknya heteroskedastisitas adalah jika ada pola tertentu

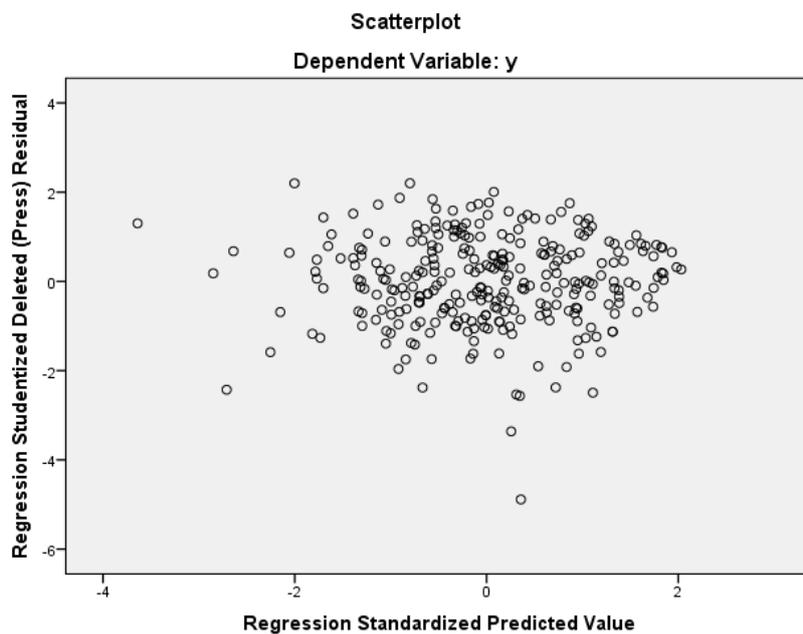
<sup>137</sup> Priyatno, *Belajar Alat*, h. 129

yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka terjadi heteroskedastisitas.

Jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.<sup>138</sup>

Berikut ditampilkan gambar scatterplot untuk menguji heteroskedastisitas:

Gambar : 4.6



Berdasarkan gambar scatterplot di atas diketahui bahwa titik-titik menyebar dengan pola yang tidak jelas, ada yang berada di atas dan ada yang berada di bawah angka 0 pada sumbu Y. Berdasarkan data ini maka disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

#### 4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi antara anggota observasi yang disusun menurut waktu dan tempat. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya

---

<sup>138</sup> Priyatno, *SPSS 22*, h. 147

masalah autokorelasi. Untuk memastikan ada tidaknya autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW test).<sup>139</sup>

Kriteria yang digunakan untuk menguji ada tidaknya autokorelasi adalah:

Jika nilai D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif.

Jika nilai D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.

Jika nilai D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

Berikut ditampilkan hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS sebagai berikut:

Tabel: 4. 46

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics	
					R Square Change	F Change
1	,717 <sup>a</sup>	,514	,509	7,08486	,514	102,215

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	Change Statistics			
	df1	df2	Sig. F Change	Durbin-Watson
1	3	290	,000	1,681

a. Predictors: (Constant), x3, x1, x2

b. Dependent Variable: y

Berdasarkan tabel Model Summary di atas dapat diketahui nilai Durbin-Watson adalah 1.681. Karena nilai D-W diantara -2 sampai +2 berarti dalam model regresi ini tidak ada autokorelasi.

<sup>139</sup> *Ibid*, h. 146.

## F. Pengujian Hipotesis

Setelah dilakukan uji klasik, langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian hipotesis. Langkah-langkah pengujian hipotesis mengikuti alur sebagai berikut:

### 1. Persamaan regresi

Sebelum melakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu ditentukan persamaan regresi. Model persamaan regresi berganda dalam penelitian ini adalah

$$\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas, selanjutnya ditampilkan tabel coefficients yang diperoleh melalui pengolahan data dengan menggunakan program SPSS versi 22.

Tabel: 4.47

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	51Beta			
1	(Constant)	3,698	5,747		,643	,520
	x1	,398	,074	,285	5,373	,000
	x2	,302	,053	,314	5,708	,000
	x3	,218	,030	,322	7,348	,000

Berdasarkan data dalam tabel di atas maka model persamaan regresi dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut

$$\hat{Y} = 3.698 + 0,398X_1 + 0,302X_2 + 0,218X_3$$

Makna dari persamaan regresi di atas adalah:

- a.  $\hat{Y}$  = Komunikasi Islam siswa (Y) yang diprediksi
- b. Konstanta sebesar 3,698; nilai ini bermakna jika komunikasi keluarga ( $X_1$ ), komunikasi guru pendidikan agama Islam ( $X_2$ ), komunikasi teman sebaya ( $X_3$ ) nilainya adalah 0, maka etika komunikasi Islam siswa (Y) nilainya 3,698.
- c. Koefisien regresi variabel komunikasi keluarga ( $X_1$ ) sebesar 0,398 bermakna, jika kualitas komunikasi keluarga ditingkatkan sebesar 1% maka etika komunikasi Islam siswa akan meningkat sebesar 0,398%  
Koefisien bernilai positif, artinya semakin baik komunikasi keluarga maka semakin baik etika komunikasi Islam siswa.
- d. Koefisien regresi variabel komunikasi guru pendidikan agama Islam ( $X_2$ ) sebesar 0,302 bermakna, jika kualitas komunikasi guru pendidikan agama Islam ditingkatkan sebesar 1% maka etika komunikasi Islam siswa akan meningkat sebesar 0,302%  
Koefisien bernilai positif, artinya semakin baik komunikasi guru pendidikan agama Islam maka semakin baik etika komunikasi Islam siswa.
- e. Koefisien regresi variabel komunikasi teman sebaya ( $X_3$ ) sebesar 0,218 bermakna, jika kualitas komunikasi teman sebaya ditingkatkan sebesar 1% maka etika komunikasi Islam siswa akan meningkat sebesar 0,218%  
Koefisien bernilai positif, artinya semakin baik komunikasi teman sebaya maka semakin baik etika komunikasi Islam siswa.

## 2. Uji Hipotesis Parsial

Setelah didapat model persamaan regresi yang terdiri dari tiga variabel bebas dan satu variabel terikat, berikut dilakukan uji hipotesis secara parsial pengaruh dari tiap-tiap variabel bebas terhadap variabel terikat. Untuk menguji pengaruh secara parsial mengacu pada hipotesis penelitian yang telah diajukan yakni:

Hipotesis 1.

“Komunikasi keluarga berpengaruh signifikan terhadap etika komunikasi Islam siswa sekolah menengah pertama di kota Medan”.

Hipotesis 2

“Komunikasi guru pendidikan agama Islam berpengaruh signifikan terhadap etika komunikasi Islam siswa sekolah menengah pertama di kota Medan”.

Hipotesis 3

“Komunikasi teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap etika komunikasi Islam siswa sekolah menengah pertama di kota Medan”

Untuk pengujian hipotesis 1 dirumuskan hipotesis nihil dan hipotesis alternatif sebagai berikut:

- $H_0$  Tidak ada pengaruh signifikan komunikasi keluarga terhadap etika komunikasi Islam siswa.
- $H_a$  Ada pengaruh signifikan komunikasi keluarga terhadap etika komunikasi Islam siswa.

Selanjutnya ditetapkan kriteria penolakan maupun penerimaan hipotesis yakni:

- Tolak  $H_0$  jika nilai probabilitas  $\leq$  dari taraf signifikan sebesar 0.05 (Sig.  $\leq \alpha$  0.05)
- Terima  $H_0$  jika nilai probabilitas  $>$  dari taraf signifikan sebesar 0.05 (Sig.  $> \alpha$  0.05)

Pengujian hipotesis didasarkan pada nilai probabilitas yang diperoleh melalui pengolahan data. Untuk mengetahui nilai probabilitas yang dihitung dapat dilihat pada tabel Coefficients yang diperoleh dari hasil pengolahan data dengan menggunakan program SPSS versi 22 sebagai berikut:

Tabel: 4.48

### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3,698	5,747		,643	,520
	x1	,398	,074	,285	5,373	,000
	x2	,302	,053	,314	5,708	,000
	x3	,218	,030	,322	7,348	,000

Berdasarkan data dalam tabel di atas diketahui bahwa nilai probabilitas (sig) adalah sebesar 0.000, dengan demikian diketahui bahwa nilai  $\text{Sig. } 0.000 < \alpha_{0.05}$  Karena nilai  $\text{Sig. } 0.000 < \alpha_{0.05}$  maka  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterim. Kesimpulannya adalah Ada pengaruh signifikan  $X_1$  (komunikasi keluarga) terhadap  $Y$  (etika komunikasi Islam siswa)

Untuk pengujian hipotesis 2 dirumuskan hipotesis nihil dan hipotesis alternatif sebagai berikut:

- $H_0$  Tidak ada pengaruh signifikan komunikasi guru pendidikan agama Islam terhadap etika komunikasi Islam siswa.
- $H_a$  Ada pengaruh signifikan komunikasi guru pendidikan agama Islam terhadap etika komunikasi Islam siswa.

Selanjutnya ditetapkan kriteria penolakan/penerimaan hipotesis yakni:

- Tolak  $H_0$  jika nilai probabilitas  $\leq$  dari taraf signifikan sebesar 0.05 (Sig.  $\leq \alpha_{0.05}$ )
- Terima  $H_0$  jika nilai probabilitas  $>$  dari taraf signifikan sebesar 0.05 (Sig.  $> \alpha_{0.05}$ )

Berdasarkan data dalam tabel di atas diketahui bahwa nilai probabilitas (sig) adalah sebesar 0.000, dengan demikian diketahui bahwa nilai  $\text{Sig. } 0.000 < \alpha_{0.05}$  Karena

nilai Sig. 0.000 <  $\alpha$  0.05 maka  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima. Kesimpulannya adalah Ada pengaruh signifikan  $X_2$  (komunikasi guru pendidikan agama Islam) terhadap Y (etika komunikasi Islam siswa)

Pengujian hipotesis 3 dirumuskan hipotesis nihil dan hipotesis alternatif sebagai berikut:

- $H_0$  Tidak ada pengaruh signifikan komunikasi teman sebaya terhadap etika komunikasi Islam siswa.
- $H_a$  Ada pengaruh signifikan komunikasi teman sebaya terhadap etika komunikasi Islam siswa.

Selanjutnya ditetapkan kriteria penolakan/penerimaan hipotesis yakni:

- Tolak  $H_0$  jika nilai probabilitas  $\leq$  dari taraf signifikan sebesar 0.05 (Sig.  $\leq$   $\alpha$  0.05)
- Terima  $H_0$  jika nilai probabilitas  $>$  dari taraf signifikan sebesar 0.05 (Sig.  $>$   $\alpha$  0.05)

Berdasarkan data dalam tabel di atas diketahui bahwa nilai probabilitas (sig) adalah sebesar 0.000, dengan demikian diketahui bahwa nilai Sig. 0.000 <  $\alpha$  0.05 Karena nilai Sig. 0.000 <  $\alpha$  0.05 maka  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima. Kesimpulannya adalah Ada pengaruh signifikan  $X_3$  (komunikasi teman sebaya) terhadap Y (etika komunikasi Islam siswa).

### 3. Uji Hipotesis Secara Simultan

Setelah dilakukan uji hipotesis secara parsial masing-masing variabel bebas yakni: pengaruh variabel  $X_1$  (komunikasi keluarga) terhadap variabel terikat Y (etika komunikasi Islam siswa), pengaruh variabel  $X_2$  (komunikasi guru pendidikan agama Islam) terhadap variabel terikat Y (etika komunikasi Islam siswa), pengaruh variabel  $X_3$  (komunikasi teman sebaya) terhadap variabel terikat Y (etika komunikasi Islam siswa),

selanjutnya dilakukan uji hipotesis secara simultan antara variabel bebas  $X_1$ ,  $X_2$  dan  $X_3$  terhadap variabel terikat  $Y$  secara bersama-sama dengan rumusan hipotesis penelitian sebagai berikut:

“Komunikasi keluarga, komunikasi guru pendidikan agama Islam dan komunikasi teman sebaya secara bersama-sama berpengaruh terhadap etika komunikasi Islam siswa sekolah menengah pertama di kota Medan”.

Untuk pengujian hipotesis 4 diajukan hipotesis nihil dan hipotesis alternatif sebagai berikut:

- $H_0$  Tidak ada pengaruh signifikan komunikasi keluarga, komunikasi guru pendidikan agama Islam dan Komunikasi teman sebaya secara bersama-sama terhadap etika komunikasi Islam siswa.
- $H_a$  Ada pengaruh signifikan komunikasi keluarga, komunikasi guru pendidikan agama Islam dan Komunikasi teman sebaya secara bersama-sama terhadap etika komunikasi Islam.

Untuk menentukan apakah hipotesis penelitian diterima atau ditolak adalah dengan melihat nilai  $F$  pada nilai probabilitasnya. Setelah diketahui nilai probabilitasnya, selanjutnya diputuskan penerimaan atau penolakan hipotesis dengan kriteria sebagai berikut:

- Tolak  $H_0$  jika nilai probabilitas yang dihitung  $\leq$  dari probabilitas yang ditetapkan sebesar 0.05 (Sig.  $\leq \alpha_{0.05}$ )
- Terima  $H_0$  jika nilai probabilitas yang dihitung  $>$  dari probabilitas yang ditetapkan sebesar 0.05 (Sig.  $> \alpha_{0.05}$ )

Untuk mengetahui nilai probabilitas yang dihitung dapat dilihat pada tabel ANOVA yang diperoleh dari hasil pengolahan data dengan menggunakan program SPSS versi 22 sebagai berikut:

Tabel: 4.49

### ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	15392,034	3	5130,678	102,215	,000 <sup>b</sup>
Residual	14556,605	290	50,195		
Total	29948,639	293			

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai  $F_{hitung} = 0.000$ . Sedangkan nilai probabilitas yang ditetapkan adalah 0.05. Berdasarkan hal ini maka  $Sig. 0.000 < \alpha 0.05$  dengan demikian  $H_0$  ditolak. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi keluarga, komunikasi guru pendidikan agama Islam dan Komunikasi teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap etika komunikasi Islam siswa secara bersama-sama.

#### 4. R-Square

Untuk melihat bagaimana variasi nilai variabel terikat Y (etika komunikasi Islam siswa) dipengaruhi oleh nilai variabel bebas  $X_1$  (komunikasi keluarga)  $X_2$  (komunikasi guru pendidikan agama Islam), dan  $X_3$  (komunikasi teman sebaya) maka dapat dilihat pada nilai R-Square pada tabel di bawah:

Tabel: 4.50

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics	
					R Square Change	F Change
1	,717 <sup>a</sup>	,514	,509	7,08486	,514	102,215

Data dalam tabel Model Summary di atas menunjukkan nilai R-Square sebesar 0,514, dan nilai Adjusted R-Square 0,509. Karena terdapat tiga variabel bebas dalam penelitian ini maka pada umumnya yang dipakai sebagai koefisien determinasi adalah nilai Adjusted R-Square,<sup>140</sup> yakni sebesar 0,509 dengan standar error of the estimate/ ukuran kesalahan prediksi 7,08486. (Priyatno, 2016:61). Nilai Adjusted R-Square sebesar 0,509 bermakna bahwa 50,9% variasi variabel Y (etika komunikasi Islam siswa) dijelaskan oleh peran dari variasi nilai variabel X<sub>1</sub> (komunikasi keluarga), variasi nilai variabel X<sub>2</sub> (komunikasi guru pendidikan agama Islam dan variasi nilai variabel X<sub>3</sub> (komunikasi teman sebaya), secara bersama-sama, sisanya sebesar 40,1 dijelaskan oleh variasi nilai faktor lain.

**G. Pembahasan Hasil Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan untuk menganalisis Pengaruh Komunikasi Keluarga, Guru Pendidikan Agama Islam dan Teman Sebaya Terhadap Etika Komunikasi Islam Siswa Sekolah Menengah Pertama Di Kota Medan. Berdasarkan judul ini maka rumusan masalah penelitian adalah:

1. Seberapabesar pengaruh komunikasi keluarga terhadap etika komunikasi Islam siswa sekolah menengah pertama di kota Medan?

---

<sup>140</sup> Priyatno, *Belajar Alat*, h. 61.

2. Seberapabesar pengaruh komunikasi guru pendidikan agama Islam terhadap etika komunikasi Islam siswa sekolah menengah pertama di kota Medan?
3. Seberapabesar pengaruh komunikasi teman sebaya terhadap etika komunikasi Islam siswa sekolah menengah pertama di kota Medan?
4. Seberapabesar pengaruh komunikasi keluarga, komunikasi guru pendidikan agama Islam dan komunikasi teman sebaya secara bersama-sama terhadap etika komunikasi Islam siswa sekolah menengah pertama di kota Medan?

Berdasarkan rumusan masalah penelitian maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh komunikasi keluarga terhadap etika komunikasi Islam siswa sekolah menengah pertama di kota Medan.
2. Untuk menganalisis pengaruh komunikasi guru pendidikan agama Islam terhadap etika komunikasi Islam siswa sekolah menengah pertama di kota Medan.
3. Untuk menganalisis pengaruh komunikasi teman sebaya terhadap etika komunikasi Islam siswa sekolah menengah pertama di kota Medan.
4. Untuk menganalisis pengaruh komunikasi keluarga, komunikasi guru pendidikan agama dan komunikasi teman sebaya secara bersama-sama terhadap etika komunikasi Islam siswa sekolah menengah pertama di kota Medan.

Hasil penelitian ini terbagi atas empat bagian yakni: Pengaruh Komunikasi Keluarga Terhadap Etika Komunikasi Islam Siswa, Pengaruh Komunikasi Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Etika Komunikasi Islam Siswa, Pengaruh Komunikasi Teman Sebaya Terhadap Etika Komunikasi Islam Siswa, Pengaruh Komunikasi Keluarga, Guru Pendidikan Agama Islam dan Teman Sebaya Terhadap Etika Komunikasi Islam Siswa secara bersama-sama,

Analisis data penelitian dilakukan untuk mendapatkan informasi yang sekaligus merupakan jawaban dari apa yang dipertanyakan dalam rumusan masalah penelitian. Melalui analisis data penelitian, diperoleh informasi yang merupakan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu. Untuk memperjelas makna dari hasil penelitian ini, selanjutnya dilakukan pembahasan terhadap hasil penelitian secara

berurutan yang dimulai dari pembahasan tentang karakteristik komunikasi siswa dengan orang tua, guru pendidikan agama Islam dan teman sebaya sebagai berikut:

#### 1. Pengaruh Komunikasi Keluarga ( $X_1$ ) Terhadap Etika Komunikasi Islam (Y) Siswa Sekolah Menengah Pertama.

Berikut dilakukan pembahasan terhadap hasil penelitian berdasarkan hasil analisis statistik yang mencakup uji signifikansi dan uji nilai koefisien dari model persamaan regresi. Pengujian hipotesis 1 membuktikan ada pengaruh signifikan komunikasi keluarga terhadap etika komunikasi Islam siswa. Pembuktian ini ditunjukkan oleh nilai probabilitas (sig) yakni sebesar 0.000, dimana nilai ini < dari taraf signifikan sebesar 0.05 (Sig.  $\leq \alpha$  0.05). Karena nilai sig < dari nilai  $\alpha$  0.05 maka ada pengaruh signifikan komunikasi keluarga terhadap etika komunikasi Islam siswa. Pengaruh yang signifikan ini menunjukkan adanya konsistensi antara nilai kualitas komunikasi keluarga yang diperoleh melalui perhitungan skala likert yang berkategori “sangat baik” dengan koefisien komunikasi guru pendidikan agama Islam melalui perhitungan statistik yang hasilnya bernilai positif.

Setelah diketahui adanya pengaruh komunikasi keluarga yang signifikan terhadap etika komunikasi Islam siswa, selanjutnya akan dibahas besarnya nilai koefisien komunikasi keluarga ( $X_1$ ) terhadap etika komunikasi Islam siswa (Y). Berdasarkan tabel koefisien regresi yang diolah dengan menggunakan SPSS versi 22 diperoleh nilai koefisien sebesar 0,398 satuan, nilai ini bermakna bahwa komunikasi keluarga ( $X_1$ ) berpengaruh positif terhadap etika komunikasi Islam siswa (Y). Nilai tersebut juga bermakna bahwa, kontribusi komunikasi keluarga ( $X_1$ ) terhadap etika komunikasi Islam siswa adalah sebesar 0,398 satuan. Jika kualitas komunikasi keluarga ( $X_1$ ) ditingkatkan maka etika komunikasi Islam siswa (Y) akan mengalami peningkatan.

Hasil penelitian ini, khususnya yang mengacu kepada penerimaan hipotesis 1, yakni “Komunikasi keluarga berpengaruh signifikan terhadap etika komunikasi Islam siswa”, hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Santrock tentang peran orang tua dalam kehidupan anak. Dikatakan bahwa orang tua memainkan peran penting dalam membantu perkembangan anak. Perkembangan kepribadian anak dan perilaku

anak tidak terlepas dari cara-cara mengatur kehidupan anak yang dilakukan oleh orang tua dalam keluarga<sup>141</sup> Pengaruh orang tua terhadap anak juga telah dikemukakan oleh Rasulullah s.a.w dalam sabdanya bersabda :

“setiap anak dilahirkan menurut fitrahnya, kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi yahudi, nasrani, dan/atau majusi”.<sup>142</sup>

Berpengaruhnya komunikasi keluarga terhadap etika komunikasi Islam siswa tidak terlepas dari kredibilitas orang tua sebagai komunikator dalam komunikasi keluarga, hal ini membuktikan kebenaran dari teori tentang komunikator yang dikemukakan oleh Carl Hovland dan Walter Weiss. Mereka mengatakan bahwa komunikator yang mampu mempengaruhi komunikan secara efektif salahsatunya ditentukan oleh apa yang mereka sebut sebagai *credibility* (kredibilitas komunikator) yang terdiri dari dua unsur yakni *expertise* (keahlian) dan *trustworthiness* (dapat dipercaya)

Selain membuktikan kebenaran teori tentang kredibilitas komunikator, pengaruh komunikasi keluarga terhadap etika komunikasi Islam siswa membuktikan kebenaran teori komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh De Vito tentang lima aspek penting yang menunjang keberhasilan komunikasi interpersonal yakni Keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), kesetaraan (*equality*). Komunikasi keluarga yang berlangsung secara interpersonal dalam penelitian ini menunjukkan keterlibatan lima unsur tersebut dalam komunikasi keluarga dengan siswa. Selain membuktikan kebenaran teori tersebut, penelitian ini juga membuktikan kebenaran teori tentang efektivitas pesan komunikasi yang dirancang dan disusun dengan baik yang dikemukakan oleh Wilbur Schramm yang terkenal dengan konsep “*the condition of success in communication*”.

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah, upaya untuk meningkatkan etika komunikasi Islam siswa dapat dilakukan melalui komunikasi keluarga yang dilakukan oleh orang tua. Peningkatan etika komunikasi Islam siswa melalui komunikasi keluarga

---

<sup>141</sup> John W Santrock, *Perkembangan Anak*, ed. 11, terj. Mila Rachmawati dan Ana Kuswanti, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 164

<sup>142</sup> Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi (Hadis-Hadis Pendidikan)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014) h, 241.

dapat dilakukan melalui peningkatan kredibilitas, daya tarik, kekuasaan dan sikap berkomunikasi yang terbuka, empati, mendukung, sikap positif dan menjaga kesetaraan., Upaya peningkatan etika komunikasi Islam siswa melalui komunikasi keluarga juga dapat dilakukan dari aspek pengelolaan pesan yang disampaikan oleh komunikator yang mencakup struktur pesan, gaya pesan dan imbauan pesan yang mengandung nilai-nilai etika komunikasi Islam.

## 2. Pengaruh komunikasi guru pendidikan agama Islam ( $X_2$ ) terhadap etika komunikasi Islam siswa (Y) sekolah menengah pertama.

Berikut dilakukan pembahasan terhadap hasil penelitian berdasarkan hasil analisis statistik yang mencakup uji signifikansi dan uji nilai koefisien dari model persamaan regresi. Pengujian hipotesis 2 membuktikan ada pengaruh signifikan komunikasi guru pendidikan agama Islam terhadap etika komunikasi Islam siswa. Pembuktian ini ditunjukkan oleh nilai probabilitas (sig) yakni sebesar 0.000, dimana nilai ini < dari taraf signifikan sebesar 0.05 (Sig.  $\leq$   $\alpha$  0.05). Karena nilai sig < dari nilai  $\alpha$  0.05 maka ada pengaruh signifikan komunikasi guru pendidikan agama Islam terhadap etika komunikasi Islam anak/siswa. Pengaruh yang signifikan ini menunjukkan adanya konsistensi antara nilai kualitas komunikasi guru pendidikan agama Islam yang diperoleh melalui perhitungan skala likert yang berkategori “sangat baik” dengan koefisien komunikasi guru pendidikan agama Islam melalui perhitungan statistik yang hasilnya bernilai positif.

Setelah diketahui adanya pengaruh komunikasi guru pendidikan agama Islam yang signifikan terhadap etika komunikasi Islam siswa, selanjutnya akan dibahas besarnya nilai koefisien komunikasi guru pendidikan agama Islam ( $X_2$ ) terhadap etika komunikasi Islam siswa (Y). Berdasarkan tabel koefisiens regresi yang diolah dengan menggunakan SPSS versi 22 diperoleh nilai koefisien sebesar 0,302 satuan, nilai ini bermakna bahwa komunikasi guru pendidikan agama Islam ( $X_2$ ) berpengaruh positif terhadap etika komunikasi Islam siswa (Y). Selanjutnya dapat dikatakan bahwa kontribusi komunikasi guru pendidikan agama Islam ( $X_2$ ) terhadap etika komunikasi Islam siswa adalah sebesar 0,302 satuan. Jika kualitas komunikasi guru pendidikan

agama Islam (X<sub>2</sub>) ditingkatkan maka etika komunikasi Islam siswa (Y) juga akan mengalami peningkatan.

Hasil penelitian, khususnya yang mengacu kepada penerimaan hipotesis 2, yakni “Komunikasi guru pendidikan agama Islam berpengaruh signifikan terhadap etika komunikasi Islam siswa”, membuktikan kebenaran teori yang dikemukakan Djamarah tentang pengaruh guru terhadap anak didik. Dikatakan bahwa guru adalah figur seorang pemimpin dan sosok seorang arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik serta dapat membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa.<sup>143</sup>

Berpengaruhnya komunikasi guru pendidikan agama Islam terhadap etika komunikasi Islam siswa tidak terlepas dari pengaruh kredibilitas guru pendidikan agama Islam sebagai komunikator saat berkomunikasi dengan siswa, hal ini membuktikan kebenaran teori tentang pengaruh komunikator yang dikemukakan oleh Carl Hovland dan Walter Weiss. Mereka mengatakan bahwa komunikator yang mampu mempengaruhi komunikasi secara efektif salahsatunya ditentukan oleh apa yang mereka sebut sebagai *credibility* (kredibilitas komunikator) yang terdiri dari dua unsur yakni *expertise* (keahlian) dan *trustworthiness* (dapat dipercaya)

Selain membuktikan kebenaran teori tentang kredibilitas komunikator, pengaruh komunikasi guru pendidikan agama Islam terhadap etika komunikasi Islam siswa membuktikan kebenaran teori komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh DeVito tentang lima aspek penting yang menunjang keberhasilan komunikasi interpersonal yakni Keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), kesetaraan (*equality*). Komunikasi guru pendidikan agama Islam yang berlangsung dalam bentuk komunikasi interpersonal dalam penelitian ini menunjukkan keterlibatan lima unsur tersebut dalam komunikasi guru pendidikan agama Islam dengan siswa yang mampu mempengaruhi etika komunikasi Islam siswa. Selain membuktikan kebenaran teori tersebut, penelitian ini juga membuktikan kebenaran teori tentang efektivitas pesan komunikasi yang dirancang dan disusun

---

<sup>143</sup> *Ibid*, h. 36.

dengan baik yang dikemukakan oleh Wilbur Schramm yang terkenal dengan konsep “*the condition of success in communication*”. Sebagai faktor yang menunjang komunikasi efektif.

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah, upaya untuk meningkatkan etika komunikasi Islam siswa dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas komunikasi guru pendidikan agama Islam. Peningkatan etika komunikasi Islam siswa melalui komunikasi guru pendidikan agama Islam dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas unsur-unsur komunikasi yang melekat pada diri guru pendidikan agama Islam tersebut. Unsur-unsur komunikasi tersebut yakni, kredibilitas guru pendidikan agama Islam sebagai komunikator, sikap berkomunikasi yang mencakup sikap terbuka, empati, memberi dukungan, bersikap positif dan menjaga kesetaraan dengan siswa. maupun dari segi pengelolaan pesan komunikasi yang disampaikan oleh komunikator yang mencakup struktur pesan, gaya pesan dan imbauan pesan yang mengandung nilai-nilai etika komunikasi Islam.

### 3. Pengaruh komunikasi teman sebaya ( $X_3$ ) terhadap etika komunikasi Islam siswa (Y) sekolah menengah pertama.

Selanjutnya dilakukan pembahasan terhadap hasil penelitian berdasarkan hasil analisis statistik yang mencakup uji signifikansi dan uji nilai koefisien dari model persamaan regresi. Pengujian hipotesis 3 membuktikan ada pengaruh signifikan komunikasi teman sebaya terhadap etika komunikasi Islam siswa. Pembuktian ini ditunjukkan oleh nilai probabilitas (sig) yakni sebesar 0.000, dimana nilai ini < dari taraf signifikan sebesar 0.05 ( $\text{Sig.} \leq \alpha 0.05$ ). Karena nilai sig < dari nilai  $\alpha 0.05$  maka ada pengaruh signifikan komunikasi teman sebaya terhadap etika komunikasi Islam anak/siswa. Pengaruh yang signifikan ini menunjukkan adanya konsistensi antara nilai kualitas komunikasi teman sebaya yang diperoleh melalui perhitungan skala likert yang berkategori “baik” dengan koefisien komunikasi teman sebaya melalui perhitungan statistik yang hasilnya bernilai positif.

Setelah diketahui adanya pengaruh komunikasi teman sebaya yang signifikan terhadap etika komunikasi Islam siswa, selanjutnya akan dibahas besarnya nilai

koefisien komunikasi teman sebaya ( $X_3$ ) terhadap etika komunikasi Islam siswa (Y). Berdasarkan tabel koefisien regresi yang diolah dengan menggunakan SPSS versi 22 diperoleh nilai koefisien sebesar 0,218 satuan, nilai ini bermakna bahwa komunikasi teman sebaya ( $X_3$ ) berpengaruh positif terhadap etika komunikasi Islam siswa (Y). Kontribusi komunikasi teman sebaya ( $X_3$ ) terhadap etika komunikasi Islam siswa adalah sebesar 0,218 satuan. Nilai koefisien tersebut juga bermakna, jika kualitas komunikasi teman sebaya ( $X_3$ ) ditingkatkan maka etika komunikasi Islam siswa (Y) juga akan mengalami peningkatan.

Hasil penelitian ini, khususnya yang mengacu kepada penerimaan hipotesis 3, yakni “Komunikasi teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap etika komunikasi Islam siswa”, sesuai dengan sabda Rasulullah, “Sesungguhnya perumpamaan bergaul dengan teman shalih dan teman nakal adalah seperti berteman dengan pembawa minyak kesturi dan peniup api”.

Pembawa minyak kesturi itu ada kalanya memberi minyak kepadamu atau adakalanya kamu membeli daripadanya dan adakalanya kamu mendapatkan bau harum darinya. Peniup api itu adakalanya ia membakar kain bajumu dan adakalanya kamu mendapatkan bau busuk dari padanya.” (HR. Muttafaq’ Alayh).<sup>144</sup>

Sudah menjadi hal yang umum diketahui dan dipercaya bahwa keberadaan teman sebaya sangat besar pengaruhnya terhadap perilaku siswa. Keberadaan teman sebaya menjadi lebih mungkin mempengaruhi etika komunikasi Islam siswa karena keberadaan siswa tersebut yang sedang berada pada masa remaja, dimana pada masa remaja tersebut siswa umumnya sedang berada pada masa proses perkembangan fisik dan psikis, dimana pada masa tersebut siswa mudah dipengaruhi oleh lingkungan yang salahsatunya adalah teman sebaya.

Samahalnya dengan penjelasan tentang pengaruh komunikasi keluarga dan juga pengaruh komunikasi guru pendidikan agama Islam terhadap etika komunikasi Islam siswa, berpengaruhnya komunikasi teman sebaya terhadap etika komunikasi Islam siswa juga tidak terlepas dari pengaruh kredibilitas teman sebaya sebagai komunikator

---

<sup>144</sup> Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi (Hadis-Hadis Pendidikan)*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), h. 223.

saat berkomunikasi dengan siswa, walaupun pengaruh tersebut tidak sebesar pengaruh komunikasi keluarga dan juga pengaruh komunikasi guru pendidikan agama Islam terhadap etika komunikasi Islam siswa. hal ini membuktikan kebenaran teori tentang pengaruh komunikator yang mencakup *credibility* (kredibilitas komunikator) yang terdiri dari dua unsur yakni *expertise* (keahlian) dan *trustworthiness* (dapat dipercaya) yang dikemukakan oleh Carl Hovland dan Walter Weiss.

Selain membuktikan kebenaran teori tentang kredibilitas komunikator, pengaruh komunikasi teman sebaya terhadap etika komunikasi Islam siswa juga membuktikan kebenaran teori komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh De Vito tentang lima aspek penting yang menunjang keberhasilan komunikasi interpersonal yakni Keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), kesetaraan (*equality*). Selain membuktikan kebenaran teori tersebut, penelitian ini juga membuktikan kebenaran teori tentang efektivitas pesan komunikasi yang dirancang dan disusun dengan baik yang dikemukakan oleh Wilbur Schramm yang terkenal dengan konsep "*the condition of success in communication*". Sebagai faktor yang menunjang komunikasi efektif.

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah, upaya untuk meningkatkan etika komunikasi Islam siswa dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas komunikasi Islam teman sebaya. Peningkatan etika komunikasi Islam siswa melalui komunikasi teman sebaya dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas unsur-unsur komunikasi yang melekat pada diri teman sebaya tersebut. Unsur-unsur komunikasi tersebut yakni, kredibilitas komunikator, sikap berkomunikasi yang mencakup sikap terbuka, empati, memberi dukungan, bersikap positif dan menjaga kesetaraan saat berkomunikasi dengan teman sebaya/ siswa. Selain itu, upaya peningkatan etika komunikasi Islam siswa melalui komunikasi teman sebaya juga dapat dilakukan melalui pengelolaan pesan komunikasi yang disampaikan oleh komunikator dalam komunikasi keluarga yang mencakup struktur pesan, gaya pesan dan imbauan pesan yang mengandung nilai-nilai etika komunikasi Islam.

4. Komunikasi keluarga ( $X_1$ ), komunikasi guru pendidikan agama Islam ( $X_2$ ), dan komunikasi teman sebaya ( $X_3$ ), secara bersama-sama berpengaruh terhadap etika komunikasi Islam ( $Y$ ) siswa sekolah menengah pertama.

Untuk pembahasan hasil penelitian berdasarkan nilai skor jawaban responden terhadap variabel penelitian, khususnya pengaruh komunikasi keluarga, komunikasi guru pendidikan agama Islam dan komunikasi teman sebaya terhadap etika komunikasi Islam siswa secara bersama-sama, hanya melihat nilai skor variabel etika komunikasi Islam siswa saja, sedangkan nilai skor variabel komunikasi keluarga, komunikasi guru pendidikan agama Islam dan skor variabel komunikasi teman sebaya tidak ditampilkan karena telah ditampilkan pada pembahasan hasil penelitian sebelumnya. Nilai skor variabel etika komunikasi Islam siswa ditampilkan pada tabel di bawah ini:

Berdasarkan hasil analisis statistik yang mencakup uji signifikansi dan uji nilai koefisien dari model persamaan regresi. Pengujian hipotesis 4 membuktikan ada pengaruh signifikan komunikasi keluarga, komunikasi guru pendidikan agama Islam dan komunikasi teman sebaya terhadap etika komunikasi Islam siswa secara bersama-sama. Pembuktian ini ditunjukkan oleh nilai probabilitas (sig) yakni sebesar 0.000, dimana nilai ini < dari taraf signifikan sebesar 0.05 (Sig.  $\leq \alpha$  0.05). Karena nilai sig < dari nilai  $\alpha$  0.05 maka ada pengaruh signifikan komunikasi keluarga, komunikasi guru pendidikan agama Islam dan komunikasi teman sebaya secara bersama-sama terhadap etika komunikasi Islam siswa. Pengaruh yang signifikan ini menunjukkan adanya konsistensi antara nilai kualitas komunikasi keluarga, komunikasi guru pendidikan agama Islam, komunikasi teman sebaya yang diperoleh melalui perhitungan skala likert dengan nilai yang diperoleh melalui perhitungan statistik.

Setelah diketahui adanya pengaruh yang signifikan komunikasi keluarga, komunikasi guru pendidikan agama Islam dan komunikasi teman sebaya secara bersama-sama terhadap etika komunikasi Islam siswa, selanjutnya dilakukan perhitungan untuk mengetahui nilai R-Square yang umumnya dimaknai sebagai nilai determinasi. Berdasarkan hasil pengolahan data statistik diperoleh nilai adjusted R-Square sebesar 0,509, Berdasarkan nilai ini dapat dikatakan bahwa 50,9% etika

komunikasi Islam siswa (Y) dijelaskan oleh variasi variabel  $X_1$ ,  $X_2$  dan  $X_3$  secara bersama-sama.

Hasil uji hipotesis 4 tersebut sesuai dengan hasil analisis pengaruh variabel penelitian secara parsial yang telah dikemukakan di atas. Secara umum hasil uji hipotesis 4 sejalan dengan pendapat para ahli yang meyakini bahwa keluarga, guru (guru pendidikan agama Islam) dan teman sebaya memiliki peran yang cukup berarti dalam mempengaruhi sikap dan perilaku siswa. Sikap dan perilaku siswa salah satunya adalah sikap dan perilaku saat berkomunikasi yakni etika komunikasi Islam. Komunikasi keluarga, komunikasi guru pendidikan agama Islam dan komunikasi teman sebaya yang dilakukan dengan cara yang sesuai dengan prinsip-prinsip komunikasi Islam serta isi pesan yang disampaikan mengandung nilai-nilai ajaran agama Islam akan dapat mempengaruhi etika komunikasi Islam siswa.

Ada beberapa implikasi hasil penelitian yang dapat dikemukakan yakni, upaya untuk menanamkan, membina dan meningkatkan etika komunikasi Islam siswa dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kualitas komunikasi keluarga, komunikasi guru pendidikan agama Islam dan komunikasi teman sebaya. Peningkatan kualitas komunikasi ini dapat dilakukan dengan merujuk kepada implementasi prinsip-prinsip komunikasi Islam baik yang terkait dengan cara menyampaikan pesan saat terjadinya komunikasi. Cara penyampaian pesan ini tentunya sesuai dengan prinsip-prinsip etika komunikasi Islam

Pesan yang berisikan hal-hal yang baik jika disampaikan dengan cara yang baik maka pesan itu akan dapat berdampak baik bagi pihak-pihak yang berkomunikasi. Sebaliknya, pesan yang berisikan hal-hal yang tidak baik maupun hal yang baik jika, disampaikan dengan cara yang kurang baik akan berdampak kurang baik bagi pihak-pihak yang berkomunikasi. Oleh karenanya cara-cara berkomunikasi menjadi salah satu aspek yang menentukan efektivitas komunikasi keluarga, komunikasi guru pendidikan agama Islam dan komunikasi teman sebaya dalam mempengaruhi etika komunikasi Islam siswa.

Implikasi penelitian berikutnya adalah, upaya untuk menanamkan, membina dan meningkatkan etika komunikasi Islam siswa dapat dilakukan dengan cara meningkatkan

kualitas isi dan pengelolaan pesan yang disampaikan oleh komunikator dalam komunikasi keluarga, komunikasi guru pendidikan agama Islam dan komunikasi teman sebaya. Pesan komunikasi yang berisikan nilai-nilai kebaikan, yakni nilai-nilai ajaran agama Islam akan dapat berdampak baik bagi pihak-pihak yang berkomunikasi. Nilai-nilai ajaran Islam yang disampaikan saat terjadinya komunikasi akan dapat menambah pengetahuan agama, mempengaruhi sikap dan perilaku kearah yang lebih baik bagi pihak-pihak yang berkomunikasi.

Berdasarkan hasil uji hipotesis pertama, kedua, ketiga dan keempat, memberi keyakinan bahwa komunikasi keluarga, komunikasi guru pendidikan agama Islam dan komunikasi teman sebaya yang merupakan faktor lingkungan bagi siswa mempengaruhi etika komunikasi Islam siswa. Mengacu kepada hasil penelitian ini membuktikan bahwa teori psikologi kognitif tetap dapat diterima kebenarannya. Teori ini secara umum menjelaskan munculnya perilaku manusia sebagai pengaruh dari faktor lingkungan yang diamati dan dipelajari melalui proses berfikir dalam kognisi individu. Proses yang terjadi dalam kognisi individu tersebut akan menentukan bentuk perilaku yang akan ditampilkan.

## **H. Keterbatasan Penelitian**

Setiap penelitian tidak terlepas dari adanya keterbatasan baik dari segi cakupan masalah yang diteliti, subjek penelitian itu sendiri, objek yang diteliti, luas daerah penelitian maupun keterbatasan yang berkaitan dengan aspek metodologis. Setiap metode penelitian tidak terlepas dari adanya keterbatasan dalam menjelaskan fenomena yang diteliti. Keterbatasan penelitian dapat dijadikan salah satu acuan dan sekaligus masukan bagi berbagai pihak, termasuk peneliti yang bersangkutan untuk memilih dan menentukan masalah yang penting untuk diteliti sebagai kelanjutan dari penelitian sebelumnya. Keterbatasan penelitian dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Sampel penelitian terbatas hanya siswa sekolah menengah pertama umum yang duduk di kelas IX. Atas keterbatasan ini maka penelitian ini hanya dapat menjelaskan etika komunikasi Islam siswa sekolah menengah pertama umum

yang kelas IX saja, sedangkan etika komunikasi Islam siswa pada kelas dan satuan pendidikan lainnya tidak.

2. Variabel penelitian ini terbatas hanya tiga variabel bebas yakni komunikasi keluarga, komunikasi guru pendidikan agama Islam, komunikasi teman sebaya, satu variabel terikat, yaitu etika komunikasi Islam siswa sekolah menengah pertama. Sebenarnya masih banyak faktor lain yang dapat dijadikan sebagai variabel bebas maupun variabel terikat untuk diteliti sehingga akan dapat memberi penjelasan yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi etika komunikasi Islam siswa.
3. Lokus penelitian ini terbatas hanya pada sekolah menengah pertama umum negeri maupun swasta yang berada di wilayah kota Medan. Sebenarnya masih banyak siswa sekolah menengah pertama umum baik negeri maupun swasta yang berada di kota lain yang memiliki karakteristik yang kemungkinan besar berbeda dengan karakteristik siswa sekolah menengah pertama umum baik negeri maupun swasta yang ada di kota Medan.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Komunikasi keluarga siswa sekolah menengah pertama di kota Medan kepada anak/siswa berpengaruh signifikan terhadap etika komunikasi Islam anak/siswa. Pengaruh tersebut ditunjukkan oleh kontribusi komunikasi keluarga sebesar 0,398 satuan terhadap etika komunikasi Islam anak/siswa. Komunikasi keluarga berpengaruh positif terhadap etika komunikasi Islam siswa. Semakin baik komunikasi keluarga kepada anak/siswa maka semakin baik pula etika komunikasi Islam anak/Siswa.
2. Komunikasi guru pendidikan agama Islam sekolah menengah pertama di kota Medan kepada siswa berpengaruh signifikan terhadap etika komunikasi Islam siswa. Pengaruh tersebut ditunjukkan oleh kontribusi komunikasi guru pendidikan agama Islam sebesar 0,302 satuan terhadap etika komunikasi Islam siswa. Komunikasi guru pendidikan agama Islam berpengaruh positif terhadap etika komunikasi Islam siswa. Semakin baik komunikasi guru pendidikan agama Islam kepada siswa maka semakin baik pula etika komunikasi Islam siswa.
3. Komunikasi teman sebaya kepada siswa sekolah menengah pertama di kota Medan berpengaruh signifikan terhadap etika komunikasi Islam siswa. Pengaruh tersebut ditunjukkan oleh kontribusi komunikasi teman sebaya sebesar 0,218 satuan terhadap etika komunikasi Islam siswa. Komunikasi teman sebaya berpengaruh positif terhadap etika komunikasi Islam siswa. Semakin baik komunikasi teman sebaya kepada siswa maka semakin baik pula etika komunikasi Islam siswa.
4. Komunikasi keluarga, komunikasi guru pendidikan agama Islam dan komunikasi teman sebaya secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap etika komunikasi Islam siswa. Pengaruh tersebut sebesar 50,9%. Hal ini berarti etika

komunikasi Islam siswa dipengaruhi oleh Komunikasi keluarga, komunikasi guru pendidikan agama Islam dan komunikasi teman sebaya secara bersama-sama sebesar 50,9%. Sisanya sebesar 49,1% dijelaskan oleh faktor lain.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Dalam hal komunikasi keluarga, disarankan kepada kedua orang tua untuk secara terus menerus meningkatkan kredibilitasnya sebagai komunikator dalam komunikasi keluarga dan tetap menggunakan prinsip-prinsip komunikasi Islam saat berkomunikasi dengan anak/siswa. Data penelitian menunjukkan anak/siswa lebih sering berkomunikasi dengan ibu, oleh karenanya disarankan kepada ayah untuk lebih meningkatkan sikap berkomunikasi yang lebih baik saat berkomunikasi dengan anak/siswa sehingga anak menjadi lebih senang dan mau berkomunikasi dengan ayah.
2. Disarankan kepada guru pendidikan agama Islam untuk lebih meningkatkan kualitas komunikasinya dalam menanamkan etika komunikasi Islam kepada siswa baik dengan cara memberikan nasihat maupun melalui perilaku komunikasinya yang berlandaskan prinsip-prinsip komunikasi Islam saat berkomunikasi dengan siswa.
3. Disarankan kepada teman sebaya/siswa untuk senantiasa meningkatkan kualitas komunikasinya dan menjaga diri agar jangan mudah terkena pengaruh negatif dari teman sebaya yang kurang memiliki etika komunikasi Islam saat berkomunikasi. Selanjutnya disarankan juga kepada siswa untuk lebih mampu menjaga lisannya dan komunikasi nonverbalnya dalam pergaulan dengan teman sebaya.
4. Walaupun komunikasi keluarga, komunikasi guru pendidikan agama Islam dan teman sebaya secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap etika komunikasi Islam siswa, namun disarankan kepada orang tua dan guru agar menjalin komunikasi dalam rangka meningkatkan etika komunikasi Islam siswa. Kepada

orang tua juga disarankan agar tetap memberi nasihat-nasihat kebaikan kepada anak/siswa serta tetap memperhatikan pergaulan anaknya/siswa dengan teman sebaya, jangan sampai anak/siswa bergaul dengan teman sebaya yang kurang memiliki etika Islam saat berkomunikasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq Alu Syaikh, Tt. *Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsir (Tafsir Ibnu Katsir)* Terjemahan. M. Abdul Ghoffar E.M dan Abu Ihsan al-Atsari , Kairo: *Muassasah daar al-Hilaal* Kairo , Jakarta: Pustaka Imam Syafii, 1987.
- Al-Ghazali, Abu Hamid, *Bahaya Lisan*, terj. Fuad Kauma, Jakarta: Qisthi Press, 2009.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj Bahrum Abu Bakar dan Hery Noer, Semarang: Toha Putra, 1993.
- Al-Quran dan Terjemahnya. Al-Muyassar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012).
- Amir, Mafri. *Etika Komunikasi Massa Dalam Pandangan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Arbi, Armawati, *Psikologi Komunikasi dan Tabligh*, Jakarta: Amzah, 2012.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian (Suatu pendekatan Praktek)*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Ardianto, Elvinaro, dan Bambang Q-Anees, *Filsafat Ilmu Komunikasi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2011.
- Berger, Charles R, *et al.* Handbook Ilmu Komunikasi (The Handbook of Communication Science), Terj. Derta Sri Widowatie, (Bandung: Nusa Media, 2015)
- Budyatma, Muhammad dan Leila Mona Ganiem. *Teori Komunikasi Antar Pribadi*, Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Daradjat, Zakiah *et. al.* *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*, cet. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- De Vito, Josep A. *Komunikasi Antar Manusia*, terj Agus Maulana MSM, Jakarta: Profesional Books, 1997.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Komunikasi Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)*, Jakarta: Rineka Cipta 2004.

- \_\_\_\_\_. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Effendy, Onong Uchjana. *Dinamika Komunikasi*, Bandung: Remaja Karya, 1986.
- \_\_\_\_\_. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Karya, 1990.
- \_\_\_\_\_. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003.
- Elfikry, Ibrahim. *Terapi Berfikir Positif*, Jakarta: Zaman, 2009.
- Galvin, KM, Bylund, CL & Brommel, BJ, *Family Communication: Cohesion and Change*, 6th ed. New York: Pearson Education, 2004.
- Hamid, Syamsul Rizal, *Buku Pintar Agama Islam*, Bogor: Cahaya Islam, 2011.
- Hamidi. *Metode Penelitian dan Teori Komunikasi: Pendekatan Praktis Penelitian Proposal dan Laporan Penelitian*, Malang: UMM Press, 2010.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1999.
- Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2014.
- Hefni, Harjani, *Komunikasi Islam*, Jakarta: Prenada Media Group, 2015.
- Bahreisj, Hussein, *Hadits Shahih (Al-Jamius Shahih)*, (Surabaya: Karya Utama.
- Hutagalung, Inge, *Pengembangan Kepribadian (Tinjauan Praktis Menuju Pribadi Positif)*, (Jakarta: PT Indexs, 2007)
- Irianto, Agus. *Statistik Konsep Dasar & Aplikasi*, Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Jahya, Yudrika, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2013.
- Johannesen, Richard L. *Etika Komunikasi*, ed Dedy Djamaluddin Malik dan Deddy Mulyana, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Juliandi, Azwar dan Irvan, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2013), h. 141.
- Khon, Abdul Majid, *Hadis Tarbawi (Hadis-Hadis Pendidikan)*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.

- Soetcipto dan Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Kriyanto, Rachmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi (Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran)*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Lea P, Stewart, Brent D. Ruben. *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. terj. Ibnu Hamad, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2013.
- Liliweri, Alo, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Mar'at. *Sikap Manusia, Perubahan Serta Pengukurannya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982.
- Muis, A, *Komunikasi Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Mufid, Muhammad. *Etika dan Filsafat Komunikasi*, Jakarta: Prenada Media Group, 2009.
- Morissan, *Teori Komunikasi (Individu Hingga Massa)*, Jakarta: Prenada Media Group, 2013.
- Nazir, Moh, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- Pace, R. Wayne dan Don F Faules. *Komunikasi Organisasi*, terj. Dedy Mulyana Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.
- Priyatno, Duwi, *SPSS 22 Pengolah Data Terpraktis*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2014), h. 45-47.
- \_\_\_\_\_, *Belajar Alat Analisis Data Dan Cara Pengolahannya Dengan SPSS*, Yogyakarta: Gava Media, 2016.
- Rakhmad, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- \_\_\_\_\_, *Metode Penelitian Komunikasi: Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Ruslan, Rosady, *Etika Kehumasan (Konsep dan Aplikasi)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

- Saefullah, Ujang. *Kapita Selekta Komunika: Pendekatan Budaya dan Agama*, cet. 2, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2013.
- Sagala, Syaiful, *Etika dan Moralitas Pendidikan (Peluang dan Tantangan)*, Jakarta: Prenada Media Group, 2013.
- Santrock, John W. *Perkembangan Anak*, ed. 11, terj. Mila Rachmawati dan Ana Kuswanti, Jakarta: Erlangga, 2007.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran)*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. *Metode Penelitian Survey*, Jakarta: LP3ES, 1989.
- Sobur, Alex. *Etika Pers: Profesionalisme Dengan Nurani*, Jakarta: Humaniora Utama Press, 2001.
- Suciati, *Komunikasi Interpersonal (Sebuah Tinjauan Psikologis dan perspektif Islam)*, Yogyakarta: Buku Litera, 2015.
- Sudjana, *Metoda Statistika*, Bandung: Tarsito, 2005.
- Sugiono. *Statistik Untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 1997.
- \_\_\_\_\_. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Supratiknya. *Komunikasi Antarpribadi*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Tubbs, Stewart L. dan Sylvia Moss. *Human Communication. Prinsip-Prinsip Dasar*. terj Dedy Mulyana dan Gembirasari, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- W. Sarwono, Sarlito, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Wahlroos, Sven. *Komunikasi Keluarga (Panduan Menuju Kesehatan Emosional dan Hubungan Antarpribadi Yang Lebih Harmonis)* terj Sumarno, Jakarta: Gunung Mulia, 2002.
- Walgito, Bimo, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, Yogyakarta: Andi Offset, 2011.

Richard West, Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi (Analisis dan Aplikasi)*,  
Terj. Maria Natalia Damayanti Maer, Jakarta: Salemba Humanika, 2007.

### **Undang-Undang**

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1992 Pasal 1 Ayat 10 tentang  
Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera.

Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan kota Medan No. 420/4138 PPD/2010,  
tanggal 17 Maret tahun 2010.

### **Internet**

*ejwww.ejournal-unisma.net/ojs/index.php/makna/article/viewFile/397/365* oleh A Sari -  
2011.

Diunduh tanggal 12 Nopember 2015

*ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurna/article/view/4369* oleh JPM Tangkudung -  
2014.

Diunduh tanggal 22 Nopember 2015

*jurnal.uajy.ac.id/jik/files/2012/05/JIK-Vo2-No1-2005\_5.pdf* oleh Y Setyowati

Diunduh tanggal 22 Nopember 2015

*eprints.ums.ac.id/31354/16/NASKAH\_PUBLIKASI.pdf* oleh S SUGIHARTO - 2014.

Diunduh tanggal 26 Nopember 2015

*eprints.ums.ac.id/28616/24/NASKAH\_PUBLIKASI.pdf* oleh A Ayuk Kustanti - 2014.

Diunduh tanggal 28 Nopember 2015

*journal.uad.ac.id/index.php/HUMANITAS/article/download/328/218*

Diunduh tanggal 4 Desember 2015.

*nasional.harianterbit.com/...2015/Tren-Anak-sebagai-Pelaku-Kekerasan.*

Diunduh tanggal 4 Desember 2015

PemkoMedan.go.id

Diunduh tanggal 22 Nopember 2015

Pustaka.unpad.ac.id/archives/90917/

Diunduh tanggal 22 Nopember 2015

TribunMedan.com.jakarta

Diunduh tanggal 26 Nopember 2015

